

ALAM SEMESTA RUMAH KITA

Kompilasi artikel dengan tema lingkungan ini, merupakan bagian dari ikhtiar kecil Mubadalah.id bersama para kontributor terpilih yang konsen di isu ini. Bagaimana menerjemahkan istilah-istilah lingkungan yang dianggap melangit, menjadi bahasa populer yang mudah dipahami.

Artinya, tugas melakukan pencegahan kerusakan, penanganan, dan perawatan alam secara berkelanjutan ini menjadi tugas semua pihak. Tidak bisa hanya dipasrahkan ke satu otoritas. Sebab, isu lingkungan adalah sesuatu yang paling dekat dalam kehidupan kita. Bisa dimulai sejak dini, saat ini, dan dari diri sendiri. Maka, kompilasi artikel ini kami cantumkan judul *Alam Semesta Rumah Kita: Isu Lingkungan dalam Perspektif Mubadalah*. Mengandaikan bahwa seluruh alam semesta ini adalah rumah bersama.

Setiap sudutnya menjadi tanggung jawab kita, bagaimana mengelola, menjaga, dan merawatnya secara baik. Buku kompilasi artikel isu lingkungan ini terbagi menjadi empat tema besar. *Pertama*, lingkungan dan agama. *Kedua*, lingkungan dan perempuan. *Ketiga*, keberlanjutan lingkungan. Dan terakhir, praktik baik.

diterbitkan oleh ::



didukung oleh :



FORD
FOUNDATION



ALAM SEMESTA RUMAH KITA

EDITOR ZAHRA AMIN

ALAM SEMESTA RUMAH KITA

Isu Lingkungan dalam
Perspektif Mubadalah

EDITOR ZAHRA AMIN

ALAM SEMESTA RUMAH KITA

ALAM SEMESTA RUMAH KITA

Isu Lingkungan dalam Perspektif Mubadalah

Diterbitkan oleh:



Didukung oleh:



FORD
FOUNDATION



ALAM SEMESTA RUMAH KITA

Isu Lingkungan dalam Perspektif Mubadalah

Editor: Zahra Amin

Desainer sampul: Zannoism

Layout: Jumeer

Proofreader: Occlivia DP

All rights reserved

Cetakan 1, Februari 2023

ix + 237 halaman

14 x 20,5 cm

PENGANTAR EDITOR

MENCINTAI DAN MERAWAT BUMI MULAI DARI DIRI SENDIRI

Oleh: Zahra Amin

Saya memulai tulisan ini dengan meminjam kalimat Mbak Hicroatul Maghfiroh, salah satu tim penulis dalam modul panduan pendakwah isu lingkungan yang juga diterbitkan Mubadalah.id, bahwa keterlibatan kita dalam gerakan isu lingkungan itu tidak harus kita berubah total menjadi *enviromentalist* sejati. Setidaknya ada keinginan dan niat belajar saja itu cukup. Lalu pelan-pelan membangun kesadaran betapa pentingnya mencintai dengan menjaga dan merawat bumi yang sudah kian renta ini.

Kita bisa melakukannya minimal mulai dari sendiri. Kurangi penggunaan plastik, ke mana-mana bawa tumbler, kalau makan jangan ada sisa, dan menerapkan gaya hidup minimalis. Itu praktik kecil. Belum bicara ke praktik lainnya seperti pengelolaan sampah, memilah dan memilih sampah organik-non organik, bicara perubahan iklim, emisi karbon dan lain-lain, yang kerap isu ini melangit tak membumi. Seakan isu lingkungan itu bukan bagian dari kehidupan kita. Seolah-olah isu lingkungan berasal dari dunia lain.

Menilik fakta di atas, Mubadalah.id hadir berupaya menjembatani bagaimana agar isu lingkungan bisa membumi dan dekat dengan kita. Terlebih dampak terbesar dari krisis ekologi adalah perempuan dan anak. Bicara ini juga akan panjang sekali turunannya. Namun pendekatan argumentasi teologis masih jarang, atau walaupun ada masih belum menyentuh seluruh lapisan masyarakat.

Lalu kedua, keterlibatan perempuan dalam isu lingkungan masih sebagai *second line*, atau pihak kedua, bukan pemeran utama. Padahal dampak terbesar dari kerusakan lingkungan adalah perempuan dan anak-anak. Sebagaimana yang pernah disampaikan Mbak Zaimatus Sa'diyah saat menjadi narasumber *workshop* penulisan modul argumentasi teologis isu lingkungan, pada Agustus 2022 silam. Menurut Mbak Zaim ada keterkaitan antara isu lingkungan dan perempuan. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa ini sudah bukan lagi perubahan iklim, tetapi sudah krisis iklim. Ada kenaikan suhu bumi 1,5 derajat celsius yang nyata ada. Selama ini kita sering kali memosisikan bumi sebagai objek, sama seperti perspektif maskulin dan tradisi patriarki.

KONSEP KHALIFAH FIL ARD

Masih dalam forum yang sama, Mbak Zaim menjelaskan tentang konsep *khalifah fil ard* menggunakan narasi kitab karya Ibnu 'Arabi. Sifat-sifat Allah yang *jamal* dan *jalal*. Bagaimana sifat *jamal* direfleksikan dalam kehidupan kita sehingga bisa menjadi insan kamil. Apa yang bisa kita lakukan? Terutama dalam konteks peran perempuan dalam mengatasi isu-isu lingkungan.

Ibnu Arabi menerangkan. Ketika manusia lahir dia dihadapkan pada dua entitas feminin. Yaitu *dzatullah*. Yang kedua, *almar'ah* atau ibunya. Sejak lahir kita sudah diperintahkan untuk berhadapan dengan dua entitas feminin. Sehingga ini mengarahkan bahwa perempuan tidak hanya sebatas substansi fisik, tetapi nilai-nilai perempuan ini bisa direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tampak pada sifat *caring* maskulin. Bukan *toxic* maskulin. Jadi laki-laki yang melindungi. Dan itu dilakukan secara bersama-sama. Sebagaimana yang terjadi dalam komunitas sedulur sikep. Atau yang dulu dikenal sebagai Kartini Kendeng.

MANDAT DAKWAH KUPI

Meminjam kalimat dari *founder* Mubadalah.id Dr. Faqihuddin Abdul Kodir dalam kata pengantarnya di modul “Dakwah Ekologi:

Panduan Daiyah Ramah Lingkungan”, bahwa Mubadalah.id sejak didirikan sebagai mandat dakwah dari Kongres Ulama Perempuan Indonesia pada tahun 2017 sudah terlibat dengan kerja-kerja untuk menumbuhkan harapan ini. Problem kerusakan alam ini cukup besar dan memanggil keterlibatan semua pihak. Menurut Dr. Faqih, kita tidak bisa hanya berpangku dan menyerahkannya kepada para pejabat atau korporasi. Sekalipun kita tahu, bahwa mereka yang memiliki tanggung jawab besar atas hal ini. Namun, kita semua, sebagai warga bumi juga memiliki tanggung jawab, sesuai dengan kapasitas dan kemampuan masing-masing.

Salah satunya adalah dengan menebarkan narasi-narasi baik untuk kelestarian lingkungan hidup dan keberlanjutan alam. Mubadalah.id berdiri bersama-sama dengan banyak orang yang ingin menanam harapan atas kepulihan alam dan lingkungan hidup. Salah satu yang menyentuh menurut Dr. Faqih dari teladan Nabi Muhammad Saw., adalah pernyataan bahwa: “Jikapun hari sudah masuk kiamat (hancur lebur), dan di tanganmu ada satu biji tumbuhan, tanamlah ia.” Hadis ini diriwayatkan Imam Ahmad, dan menurut beberapa ulama hadis adalah sahih. Artinya, tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan lingkungan hidup, begitu pun mengembalikan dan memulihkannya dari kerusakan, adalah panggilan keimanan dan teladan kenabian.

Sementara berdasarkan data dari katadata.co.id. Pelestarian lingkungan Indonesia tergolong buruk di skala global, bahkan di skala regional Asia Pasifik. Hal ini tercatat dalam laporan Environmental Performance Index 2022 (EPI). EPI mengukur tingkat keberlanjutan lingkungan negara-negara melalui puluhan indikator yang terangkum dalam tiga pilar besar. Antara lain dalam *Kesehatan Lingkungan* dilihat dari kualitas udara, pencemaran air, kualitas pengolahan limbah, dan sebagainya. Lalu dalam *Iklim* kita melihatnya dari kebijakan mitigasi perubahan iklim, emisi gas rumah kaca, dan sebagainya. Selain itu, dalam *Daya Hidup Ekosistem* yang bisa kita lihat dari kualitas biodiversitas, keberlanjutan perikanan, pertanian, sumber daya air, dan sebagainya.

Data yang digunakan EPI berasal dari organisasi internasional, lembaga penelitian, akademisi, dan lembaga pemerintah. Adapun sebagian besar datanya telah diaudit oleh pihak ketiga. Mengutip dari laporan EPI, secara umum, mereka tidak menerima mentah-mentah data dari pemerintah. EPI mengolah data-data terkait indikator di atas ke dalam skor berskala 0-100. Makin tinggi angkanya maka keberlanjutan lingkungannya dianggap semakin baik, begitu pula sebaliknya. Hasilnya, Indonesia mendapat skor 28,2 dari 100. Skor ini menempatkan Indonesia di peringkat ke-164 dari 180 negara yang diriset. Jika dilihat di skala regional, posisi Indonesia juga masuk ke jajaran bawah. Indonesia berada di peringkat ke-22 dari 25 negara Asia Pasifik, atau peringkat ke-8 dari 10 negara ASEAN.

Dalam laporan ini Indonesia mendapat nilai rendah untuk semua indikator, dengan rincian skor daya hidup ekosistem 34,1, skor kesehatan lingkungan 25,3, dan skor kebijakan mitigasi perubahan iklim 23,2 dari 100. EPI menyatakan skor rendah diterima negara-negara yang memprioritaskan pertumbuhan ekonomi dibanding kelestarian lingkungan. Sedangkan skor tinggi diraih negara-negara yang memiliki komitmen kinerja serta investasi jangka panjang dalam melestarikan keragaman hayati, memelihara sumber daya alam, dan mengurangi emisi gas rumah kaca.

IKHTIAR KECIL MUBADALAH.ID

Berangkat dari semangat di atas, kompilasi artikel dengan tema lingkungan ini merupakan bagian dari ikhtiar kecil Mubadalah.id bersama para kontributor terpilih dalam menerjemahkan istilah-istilah lingkungan yang dianggap melangit, menjadi bahasa populer yang mudah dipahami. Artinya, tugas melakukan pencegahan kerusakan, penanganan, dan perawatan alam secara berkelanjutan ini menjadi tugas semua pihak. Tidak bisa hanya dipasrahkan ke satu pihak atau lembaga. Sebab, isu lingkungan adalah sesuatu yang paling dekat dalam kehidupan kita. Bisa dimulai sejak dini, saat ini, dan dari diri sendiri.

Kompilasi artikel ini kami cantumkan judul *Alam Semesta Rumah Kita: Isu Lingkungan dalam Perspektif Mubadalah*. Mengandaikan bahwa seluruh jagat raya alam semesta ini, adalah rumah bersama. Di mana setiap sudutnya menjadi tanggung jawab kita, bagaimana mengelola, menjaga, dan merawatnya secara baik. Buku kompilasi artikel isu lingkungan ini terbagi menjadi empat tema besar. Pertama, lingkungan dan agama. Kedua, lingkungan dan perempuan. Ketiga, keberlanjutan lingkungan. Dan terakhir, praktik baik.

Seluruh artikel ini ditulis dalam rentang waktu satu tahun. Sejak Februari 2022 sampai dengan Januari 2023. Selain merespons isu lingkungan dalam perspektif agama, dan perempuan, dalam sejumlah artikel juga kita temukan sikap optimisme pada kepedulian dan pelibatan anak-anak muda mendalami isu lingkungan. Tidak hanya sebatas sebagai wacana atau pengetahuan saja. Namun juga menjelma menjadi gerakan hidup sehat, dan gaya hidup populer yang tecermin dalam praktik baik dalam kehidupan sehari-hari.

Tentu harapannya, praktik baik ini bisa menginspirasi para pembaca agar bisa melakukan hal serupa. Meski kecil dan sedikit, tetapi peran ini jika dilakukan secara serentak akan menjadi gerakan sadar lingkungan yang luar biasa. Seperti gaya hidup minimalis, stop penggunaan plastik, stop penggunaan sedotan plastik, ke mana-mana membawa kantong belanja sendiri, membawa tumbler air minum, dan semua praktik baik sederhana yang bisa dilakukan sehari-hari.

Jadi, dalil dan argumentasi teologis sudah begitu rupa menyedasi bahan bacaan kita. Pengalaman perempuan, dan praktik baiknya untuk keberlanjutan lingkungan juga sudah banyak yang menceritakan. Mubadalah.id hanya bagian kecil saja dari seluruh ikhtiar menjaga dan merawat lingkungan ini. Lalu, kapan kamu akan memulai untuk gaya hidup yang ramah lingkungan ini? Mari kita mulai sekarang juga![]

DAFTAR ISI

PENGANTAR EDITOR	v
DAFTAR ISI	x
 LINGKUNGAN DAN AGAMA	 1
Membumikan Diskursus Perubahan Iklim dan Mengakui Pengalaman Yang Terpinggirkan untuk <i>Climate Action</i>	3
Crypto dalam Pertimbangan Fikih Lingkungan	9
Isu Lingkungan dalam Narasi Fikih Kontemporer	14
Respons Ulama Nusantara atas Isu Lingkungan Hidup	17
Jihad Intitusional Ormas Islam dalam Mengawal Isu Lingkungan	20
Sikap dalam Menghadapi Bencana Menurut Perspektif Al-Qur'an	24
Merawat Lingkungan, Perlombaan Baru Bagi Komunitas Muslim	27
Daging Kultur, Reduksi Problem Lingkungan, dan Dialektika Fikih	31
<i>Green Deen</i> : Apa yang Islam Ajarkan untuk Melindungi Planet?	34
Masjid Ramah Lingkungan: Upaya Konservasi Alam dari Tempat Ibadah	39
Perang yang Ramah Lingkungan dalam Islam	42
<i>Ihya-ul Mawat</i> dan Penyelamatan Lahan Kritis	47
Konsep <i>Mother Earth</i> dalam Islam	51
Membincang Fungsi Air dalam Tinjauan Al-Qur'an	55
Pengelolaan Air dalam Sudut Pandang Tafsir	59
Efisiensi Air dalam Urusan Ibadah	62
Pengelolaan dan Pelestarian Air dalam Perspektif Islam	65
 KEHIDUPAN BERKELANJUTAN	 69
Cuaca Ekstrem Pertanda Krisis Iklim Semakin Nyata	71
Perempuan dan Menstruasi: Ironi Sampah Produk Menstruasi Sekali Pakai	75
Ekonomi Sirkular: Apakah Menjadi Alternatif?	82

5 Hal yang Dapat Diterapkan untuk <i>Zero Waste for Baby Lifestyle</i>	82
Maksimalkan Hutan Sebagai Solusi Perubahan Iklim Berdasarkan Alam	86
Pemuda dan Kerusakan Alam: Mengutuk Energi Kotor	91
<i>Green Sukuk</i> , Produk Kebijakan Ekonomi Pro-Lingkungan	96
Problem COP 27 dan Pentingnya Berbicara Keadilan Iklim	99
Kita Berhak Atas Lingkungan Hidup Yang Sehat	103
Anak Muda dalam Membumikan Narasi Perubahan Iklim	107
<i>Green Resolution</i> : Menciptakan Kehidupan Baru yang Lebih <i>Sustainable Living</i>	110
Minum Tanpa Sedotan Plastik, Hal Kecil yang Berdampak Besar bagi Lingkungan	115
Harapan Kualitas Udara di Tahun 2023	119
Teladan Bersolidaritas dan Pesan Moral Untuk Masa Depan	123
Menalar Akar, Dampak dan Solidaritas Pangan	127
Solidaritas: Salah Satu Praktik Kesalingan	130
LINGKUNGAN DAN PEREMPUAN	133
Perempuan, Hutan, dan Keberlanjutan Kehidupan	135
Mengejar Pembangunan: Membelokkan Gender, Mendegradasi Lingkungan	139
Ibu Rumah Tangga Perlu Mendapat Akses Energi yang Setara untuk Menopang Perannya	143
Agensi Perempuan sebagai Pionir <i>Zero Waste Lifestyle</i>	147
Potret Ulama Perempuan Daerah Sebagai Penggerak Lingkungan yang Berkelanjutan	151
Merekam Aktivisme Ibu dalam Konflik Lingkungan Hidup	156
Catatan KUPI 2: Pentingnya Peran Ekofeminisme dan Ekogender dalam Mewujudkan Keadilan Ekologis	160
PRAKTIK BAIK	165
Ragam Potret Fan KPop Menyatakan Bukti Cinta pada Idolanya Melalui Alam	167
Anak Muda dan Inovasi Sosial: Strategi Mengatasi Perubahan Iklim ..	171
Menata Ulang Relasi Manusia dan Hewan	176
Manfaat Menanam Mangrove untuk Wilayah Pesisir dan Sekitarnya	180
<i>Minimalist Lifestyle</i> : Meneladani Gaya Hidup Rasulullah Saw. yang Sederhana dan Berorientasi Lingkungan	183

<i>Minimalist Lifestyle: Seni Decluttering</i> agar tidak Berujung <i>Greenwashing</i>	186
Mengenal Sosok Inisiator Gerakan Menabung Sampah di Bank Sampah	189
Kontribusi Santri dalam Menjaga Kelestarian Hayati	192
Dokumenter Muda Buka Suara: Upaya Mendokumentasikan Rahim Alam Melalui Suara Marginal	195
3 Miliar untuk Membersihkan Sungai, Ini Dia Pelajaran Yang Bisa Diambil	199
Belajar Berdikari dari Kampung Markisa yang Dulu Dicap Kampung Miskin	204
Menyoal Peran Kiai untuk Menumbuhkan Kesadaran Ekologi, Bagaimana Caranya?	207
Cara Mengatasi Polusi Udara Agar WFH Lebih Nyaman	210
Menilik Air Sungai Citarum Melalui Video Dokumenter Citarum Triliun	214
Tiyaitiki: Konservasi Laut ala Masyarakat Adat di Papua	218
Catatan Kesalingan dari Film Dokumenter Pulau Plastik	221
Launching Modul dan Tanam Pohon: Aksi Nyata Penyelamatan Lingkungan di KUPI II	225
Belajar Mitigasi Banjir dari Kearifan Lokal Masyarakat Aceh	229
INDEKS	233

LINGKUNGAN DAN AGAMA





Oleh: MIFTAHUL HUDA

MEMBUMIKAN DISKURSUS PERUBAHAN IKLIM DAN MENGAKUI PENGALAMAN YANG TERPINGGIRKAN UNTUK *CLIMATE ACTION*

Perihal perubahan iklim ataupun krisis iklim akhir-akhir ini semakin mencuat. Ruang obrolannya bervariasi, dari tongkrongan di kafe, diskusi akademis, hingga tingkat internasional, seperti COP26 dan G20. Meski bervariasi, tetapi unsur obrolannya selalu bermula dari Paris Agreement, menekan suhu bumi 1,5°C, dan mencairnya gunung es di Antartika.

Persoalan perubahan iklim selalu diambil dari imajinasi Barat, dengan penggambaran bumi yang sekarat dan ancaman kepunahan manusia yang semakin dekat. Misalnya kampanye pelepasan emisi karbon ke atmosfer bumi yang menjadi kontributor perubahan iklim, sehingga perlu mengurangi atau menemukan alternatif untuk mengurangi aktivitas penyumbang emisi karbon.

Namun pada akhirnya, persoalan emisi karbon ini malah memunculkan *carbon trading* bagi industri-industri besar untuk “mengakali” emisi karbon yang dihasilkan. In-

donesia, dengan luas hutannya, direncanakan bisa menghasilkan ekonomi dari bisnis perdagangan karbon. Jelas saja rencana itu tidak menaruh komitmen pada pengurangan emisi karbon, karena industri bisa membeli ambang batas emisi karbon.

Pembahasan terkait perubahan iklim akhirnya menjadi milik korporasi dan pengusaha demi kepentingan ekonomi. Imajinasi kehancuran bumi dan kepunahan manusia akhirnya mengerucut kepada kekhawatiran pengusaha atas mandeknya aktivitas ekonomi.

Bagaimana dengan komitmen kepedulian terhadap masyarakat lokal terpinggirkan jika pembahasan perubahan iklim ditarik menjauh dari pengalamannya? Seberapa mungkin mereka bisa menjangkau diskusi terkait perubahan iklim?

DEKOLONISASI PERUBAHAN IKLIM MELALUI JALAN AGAMA

Pengetahuan terkait perubahan iklim saat ini masih hierarkis dan etnosentris, seolah-olah hanya Barat dan kalangan intelektual yang punya legitimasi untuk membahasnya. Pandangan ini menciptakan jarak bagi masyarakat lokal untuk menjangkaunya, bahkan meminggirkannya dari aksi untuk iklim.

Melakukan dekolonisasi atau membumikan pembahasan terkait perubahan iklim sangatlah perlu. Dekolonisasi perubahan iklim adalah usaha untuk mendekatkan fenomena perubahan iklim dengan pengalaman keseharian masyarakat, baik budaya, sosial, ataupun spiritual. Hal ini diyakini lebih mampu menyentuh masyarakat untuk turut bergerak, karena pengalamannya terwakili.

Indonesia, negara dengan mayoritas komunitasnya yang beragama, khususnya Islam, telah memiliki cara tersendiri untuk menyadarkan masyarakat peduli terhadap iklim, yakni melalui nilai-nilai keagamaan. Salah satu yang melakukannya adalah Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) pada tahun 2017. Para ulama perempuan yang ada di dalamnya telah menelurkan fatwa-fatwa terkait perusakan alam (No. 03/MK-KUPI-1/IV/2017) dan bagaimana sikap yang harus diambil oleh masyarakat, pemangku kebijakan, serta pelaku perusakan alam.

Ukhuwwah makhluuqiyyah (persaudaraan sesama makhluk) adalah salah satu fatwa yang coba dikembangkan oleh KUPI untuk memperbaiki hubungan manusia dengan alam. Fatwa ini merupakan upaya merevisi perihal kehadiran manusia di bumi untuk menggunakan yang tersedia di alam demi keberlangsungan hidup manusia, yang terpelesep pada perilaku eksploitatif.

Dengan adanya fatwa itu, manusia dan alam adalah saudara. Dan diciptakannya manusia di bumi adalah untuk mengemban amanat Allah sebagai penjaga keberlangsungan alam semesta, bukan mengeksploitasinya. Oleh karena itu, hubungan antara manusia dan non-manusia di bumi pada dasarnya setara dan harus berinteraksi secara mutualistik. Dalam pelaksanaannya, KUPI menekankan, pemanfaatan dan pengelolaan alam tidak boleh melampaui kebutuhan dan kepentingan diri sendiri (masyarakat) dan tidak memberi dampak pada rusaknya alam.

KUPI juga menetapkan fatwa haram secara mutlak terhadap perusakan alam yang berakibat pada kemudaratatan dan ketimpangan sosial, termasuk perusakan alam atas nama pembangunan. Agama harus berperan dalam melestarikan alam untuk mencegah semakin parahnya perubahan iklim dan memberi dorongan melalui spirit keagamaan untuk menggerakkan manusia supaya menempatkan diri setara dengan alam serta menjaganya (*hifzhul bii'ah*).

MELIRIK MASYARAKAT LOKAL UNTUK MITIGASI PERUBAHAN IKLIM

Agar fatwa KUPI tersebut terimplementasi dengan baik dalam mitigasi perubahan iklim, teknisnya harus menyertakan pandangan masyarakat lokal. Hal ini dikarenakan masyarakat lokallah yang mengalami langsung bagaimana dampak perubahan iklim dan menemukan cara-cara kreatif untuk melakukan mitigasi.

Salah satu contohnya adalah cara adaptasi Orang Suku Laut dalam menghadapi krisis. Kerentanan yang dihadapi adalah penyakit, cuaca ekstrem, kelangkaan sumber air bersih, dan potensi kehilangan mata pencaharian. Dalam penelitian Wengky Ariando (2020) menyebutkan bahwa Orang Suku Laut memiliki tiga cara

untuk bertahan di tengah krisis, yaitu praktik kebudayaan, kepercayaan adat, dan kemampuan adaptasi.

Meski cara-cara itu sudah dipraktikkan, tetapi Orang Suku Laut masih harus menghadapi tantangan dari sistem yang belum mendukung langkah mereka, seperti arah kebijakan pemerintah yang belum memperhatikan kearifan ekologi lokal. Artinya, sistem masih belum melibatkan masyarakat lokal dalam membentuk kebijakan terkait perubahan iklim.

Samie Blasingame, peneliti dan organisator komunitas di bidang keadilan lingkungan dan sistem pangan global, dalam tulisannya *Decolonizing the Climate Change Conversation*, menyatakan bahwa saran yang wajib dipertimbangkan dalam membentuk kebijakan terkait iklim adalah masyarakat lokal.

Menurut Samie, masyarakat lokal telah mempraktikkan berbagai cara untuk keluar dari kerentanan dan sudah berpengalaman soal itu. Sebaliknya, saran dari pengusaha dan konglomerat mengandung perspektif yang bias, penuh dengan kepentingan ekonomi. Sehingga untuk mengatasi iklim harus dimulai dengan menengahkan pengetahuan lokal orang yang terpinggirkan.

IMAJINASI KESETARAAN MANUSIA DAN NON-MANUSIA UNTUK AKSI IKLIM

Perspektif antroposentris dalam mengelola sumber daya alam menempatkan manusia berada di puncak pemangsa. Perspektif ini juga menutup pintu dialog antara manusia dan non-manusia. Menganggap non-manusia sebagai objek yang disediakan untuk kepentingan hidup manusia.

Sebagaimana fatwa KUPI, manusia adalah salah satu organisme bagian dari alam. Dus, manusia masuk dalam rantai makanan. Ini adalah langkah untuk menghindari kepunahan, baik manusia atau selain-manusia. Sebab, jika satu organisme menempatkan diri di puncak pemangsa, maka akan menimbulkan kepunahan, tak terkecuali predator puncak itu sendiri.

Untuk aksi iklim, Sophie Chao dan Dion Enari melalui penelitiannya: *Decolonising Climate Change: A Call for Beyond-Human Imaginaries and Knowledge Generation* (2021), menyarankan untuk menerapkan imajinasi “melampaui-manusia”. Adalah imajinasi yang tidak hanya berkuat untuk kepentingan manusia dan menganggap manusia sebagai satu-satunya bentuk “kehidupan”. Melainkan juga melibatkan, seperti, hewan, tanah, laut, pohon, dan gunung sebagai entitas yang turut membentuk dan memengaruhi kehidupan.

Persoalannya, bagaimana cara kita memahami selain manusia (tumbuhan, hewan, hutan) yang tidak menghasilkan tulisan, bahasa yang dimengerti, dan aktif berkomunikasi?

Salah satu caranya adalah melalui imajinasi penceritaan masyarakat lokal sebagai medium memahami selain manusia. Chao dan Enari mencontohkan kisah Burung Kasuari yang mereka dengar dari masyarakat adat Papua Barat: Kasuari menjadi sungai, lalu menjadi kanopi, lalu menjadi kanguru, lalu menjadi anak-anak, lalu menjadi pohon sagu, dan kemudian menjadi penutur cerita.

Dalam imajinasi penceritaan itu mengandung alam pikir manusia bahwa manusia terhubung dengan alam sekitarnya. Itulah kenapa masyarakat adat Papua tergerak melindungi pohon sagu dan hutan.

Kisah bukan sekadar fantasi dan pengantar tidur, ia memiliki makna kuat dan mampu mendorong aksi kolektif. Kisah telah turut membentuk pemahaman, perilaku, kepercayaan manusia, dan relasi satu sama lain beserta dunia sekitarnya. Masih dalam Choe dan Enari, ketika seorang pria dari Marind, Papua Nugini, ditanya bagaimana cara ia memahami hutan, pria itu menjawab: “[Melalui] mataku, telingaku, hidungku, mulutku, gigiku, kulitku, ayahku, tulangku.”

Ketika diskursus perubahan iklim digaungkan, sebenarnya masyarakat lokal sudah mengalami sendiri sebelum diskursus itu melambung. Mereka mengalaminya melampaui diskursus, sehingga tidak perlu menunggu mereka memahami istilah akademis perubahan iklim untuk terlibat dalam aksi iklim. Mereka sudah

terlibat sejak mula, kesenjangan budayalah (etnosentrisme) yang membuat mereka seolah-olah tidak berkontribusi.

Tugas pemangku kebijakan dan para intelektual adalah lebih banyak mendengarkan kisah mereka dan mengakuinya sebagai subjek. Partisipasi masyarakat lokal sangat berpengaruh terhadap aksi iklim. Pengalaman mereka harus dilibatkan dalam menentukan kebijakan yang responsif terhadap perubahan iklim.[]



Oleh: AHMAD ASROF FITRI

CRYPTO DALAM PERTIMBANGAN FIKIH LINGKUNGAN

Mata uang crypto dalam beberapa tahun terakhir mengalami perkembangan yang signifikan. Tren penggunaan *cryptocurrency* yang semakin meningkat memantik banyak kalangan untuk ikut memakai jenis uang baru ini. Bahkan, beberapa negara melegalkan uang kripto, baik terkait penambangannya maupun pemakaiannya sebagai alat transaksi yang sah. Di antara negara yang membolehkan uang kripto yaitu Amerika Serikat, Korea Selatan, Jepang, Nigeria, dan Rusia.

Di Indonesia sendiri, pemerintah melalui Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (BAPPEBTI) telah mengatur hal ihwal kripto. Dalam Peraturan Nomor 9 Tahun 2019 yang diterbitkan BAPPEBTI, kripto dikategorikan sebagai komoditi tidak berwujud yang berbentuk aset digital. Kripto juga harus diperdagangkan sesuai dengan mekanisme yang diatur dalam BAPPEBTI. Dalam Peraturan No-

mor 7 tahun 2020 tentang Penetapan Daftar Aset Kripto yang Dapat Diperdagangkan di Pasar Fisik Aset Kripto, *cryptocurrency* yang ada saat ini bukan sebagai alat pembayaran yang sah di wilayah NKRI, melainkan sebagai aset kripto yang dapat diperdagangkan di Pasar Fisik Aset Kripto.

Bank Indonesia (BI), sebagai bank sentral, menetapkan uang kripto tidak diakui untuk dimanfaatkan menjadi alat transaksi. BI bahkan melarang semua penyelenggara jasa sistem pembayaran dan penyelenggara teknologi finansial di Indonesia, baik bank maupun lembaga non-bank, memproses transaksi pembayaran dengan *virtual currency*, sebagaimana diatur dalam PBI 18/40/PBI/2016 tentang Penyelenggaraan Pemrosesan Transaksi Pembayaran dan dalam PBI 19/12/PBI/2017 tentang Penyelenggaraan Teknologi Finansial.

Larangan pemakaian *cryptocurrency* untuk alat pembayaran yang sah didasarkan pada Undang-Undang No. 7 tahun 2011 tentang Mata Uang yang menyatakan bahwa mata uang adalah uang yang dikeluarkan oleh Negara Kesatuan Republik Indonesia dan setiap transaksi yang mempunyai tujuan pembayaran, atau kewajiban lain yang harus dipenuhi dengan uang, atau transaksi keuangan lainnya yang dilakukan di Wilayah NKRI, wajib menggunakan Rupiah.

DAMPAK NEGATIF CRYPTO

Mata uang crypto sendiri memiliki beragam jenis, di antaranya *bitcoin*, *ethereum*, *litecoin*, *ripple*, *stellar*, *dogecoin*, *cardano*, *eos*, dan *tron*. Dari sekian mata uang tersebut, semuanya memiliki kesamaan dalam hal fluktuasi nilainya. Terkadang nilai uang kripto naik signifikan, di lain waktu mengalami penurunan drastis yang meresahkan. Di samping itu, keamanan uang kripto tidak dapat dipastikan. Risiko peretasan terhadap mata uang kripto relatif besar.

Cryptocurrency juga berpotensi disalahgunakan untuk tindakan-tindakan kriminal, seperti pencucian uang dari koruptor, mafia, ataupun kelompok teroris. Bitcoin, misalnya, karena penggunaanya

dibolehkan bertransaksi memakai identitas samaran, berpotensi besar digunakan untuk pelaku kejahatan dan perbuatan terlarang.

Melihat berbagai eksekusi negatif tersebut, tidak mengherankan beberapa lembaga fatwa, baik di luar negeri maupun dalam negeri, umumnya mengeluarkan fatwa haram. Darul Ifta' Al-Azhar Mesir pada tahun 2017 menegaskan, bitcoin berstatus haram. Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Jawa Timur juga mengeluarkan fatwa senada setelah melalui proses *bahtsul masail*.

Mata uang kripto, berdasarkan hasil kajian Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI), mempunyai dua ketentuan hukum. Pertama, kripto haram digunakan sebagai mata uang karena mengandung *gharar* (ketidakjelasan) dan *dharar* (dampak negatif) serta bertentangan dengan undang-undang dan peraturan yang berlaku di Indonesia. Kripto juga tidak sah diperjualbelikan karena terdapat unsur *gharar*, *dharar*, *qimar* (judi), dan tidak sesuai dengan kriteria *sil'ah* (komoditas dagang) secara *syar'i*. Kedua, jika aset kripto mampu memenuhi syarat sebagai *sil'ah*: bisa ditransaksikan dengan akad jual beli, mempunyai *underlying*, dan memiliki manfaat yang jelas; maka dihukumi mubah (boleh).

PERTIMBANGAN FIKIH LINGKUNGAN

Selain persoalan keamanan finansial, nilai mata uang, dan agama, isu lingkungan mestinya menjadi salah satu pertimbangan dalam memandang permasalahan uang kripto ini. Sebab, dalam proses penambangannya, dibutuhkan sumber daya yang cukup besar. Untuk menambang bitcoin, sebagai contoh, diperlukan sejumlah perangkat komputer atau *mining rig* yang terdiri dari banyak kartu pengolah grafis (GPU).

Untuk mengoptimalkan proses *mining*, seluruh GPU harus beroperasi selama 24 jam, sehingga kebutuhan daya listrik menjadi besar. Menurut Digiconomist yang merilis laporan Bitcoin Energy Consumption Index, untuk menghasilkan satu keping bitcoin, daya listrik yang dihabiskan sebanyak 1.820 kilo Watt per jam (kWh). Penambangan satu keping bitcoin juga bisa menghasilkan emisi

karbon dioksida sebanyak 864,93 kgCO₂, yang setara dengan 1,9 juta transaksi Visa atau 144.000 ribu jam menonton YouTube.

Digiconomist juga mengestimasi biaya listrik dari *mining* bitcoin yang mencapai 10 miliar USD per tahun, sementara pemasukan dari bitcoin sejumlah 13 miliar USD. Artinya, rasio biaya listrik dengan total pendapatan tahunan yang diperoleh para penambang bitcoin mencapai 77 persen. Hal ini belum memperhitungkan besaran sumber energi yang digunakan untuk listrik.

Indonesia sendiri masih mengandalkan produksi listrik dari Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) yang bahan bakarnya berasal dari batubara. Karenanya, secara tidak langsung, proses *mining* bitcoin dapat meningkatkan konsumsi batubara dalam jumlah besar. Dalam jangka panjang, bukan tidak mungkin akan terjadi kelangkaan batubara, atau bahkan habis lebih awal jika pemerintah meleakakan penambangan bitcoin.

Mining bitcoin dinilai kontraproduktif dari segi keberlangsungan sumber daya alam dan bertolak belakang dengan tujuan syariat Islam (*maqashid syariah*). Dalam sudut pandang Yusuf Al-Qaradhawi, *maqashid syariah* yang meliputi lima aspek: *hifzhud din* (menjaga agama), *hifzhun nafs* (menjaga jiwa), *hifzhul 'aql* (menjaga akal), *hifzhul maal* (menjaga harta), dan *hifzhun nasl* (menjaga keturunan); tidak akan berjalan sempurna tanpa adanya *hifzhul bi'ah* (menjaga lingkungan). Ini berarti, *hifzhul bi'ah* menjadi satu kesatuan penting dari setiap tujuan syariat yang berjumlah lima tersebut.

Dalam kitabnya, *Ri'ayatul Bi'ah fi Syari'atil Islam*, Al-Qaradhawi bahkan memberi penekanan serius dengan ungkapan, "*Ifsadul bi'ah idha'atun li maqashidisy syari'ah*." Merusak lingkungan sama halnya dengan mencederai *maqashid syariah*. Dalam konteks ini, menekan pemakaian energi tak terbarukan, termasuk di dalamnya batubara, menjadi bagian penting dari upaya konservasi lingkungan. Sebaliknya, *mining* bitcoin yang dapat menyedot daya listrik secara berlebihan tidak sejalan dengan prinsip konservasi.

Terakhir, fenomena bitcoin juga dapat disikapi menggunakan nalar kaidah fikih. Dalam fikih, terdapat kaidah *dar-ul mafasid*

muqaddamun 'ala jalbil mashalih. Maknanya, menolak segala bentuk hal negatif, kerusakan, dan potensi bahaya lainnya harus lebih didahulukan daripada mendatangkan maslahat, keuntungan, kebermanfaatan. Apalagi di sini maslahat yang ingin diraih melalui bitcoin bersifat individual dan menguntungkan hanya segelintir pihak. []



Oleh: AHMAD ASROF FITRI

ISU LINGKUNGAN DALAM NARASI FIKIH KONTEMPORER

Dalam literatur fikih klasik, persoalan lingkungan acap kali muncul dan beririsan dengan bidang ekonomi. Dalam bab muamalah, dikenal beberapa jenis transaksi yang bersinggungan langsung dengan alam dan tanaman. Termasuk di antara akad tersebut ialah *ihya-ul mawat*, *mu-saqah*, *mukhabarah*, dan *muzara'ah*. Hanya saja, fokus bahasan dalam bab kitab-kitab fikih tidak secara spesifik mengkaji permasalahan lingkungan dari sudut pandang hukum Islam, melainkan lebih kepada aspek ekonomi transaksionalnya.

Kajian fikih mengenai *ihya-ul mawat*, misalnya, lebih banyak membicarakan soal hak milik atas tanah yang dikelola. *Ihya-ul mawat*, yang secara kebahasaan bermakna menghidupkan lahan “mati” (non-produktif), mengindikasikan orang yang pertama kali berinisiatif “babat alas” untuk menanam tanah kosong tak berpemilik, maka dialah yang berhak atas tanah tersebut.

Musaqah sendiri dijelaskan sebagai kerja sama dalam perawatan tanaman dengan imbalan bagian dari hasil yang diperoleh dari tanaman tersebut. Secara umum, jenis tanaman yang menjadi objek akadnya adalah tanaman keras untuk diambil buahnya. Perawatan tersebut, menurut Amir Syarifuddin (2003), meliputi aktivitas mengairi, menyiangi, merawat, dan serangkaian kegiatan lainnya yang berhubungan dengan pengambilan manfaat buah. Sebagai imbalan, si penggarap memiliki hak sebagian dari hasil panen.

Sementara *mukhabarah* didefinisikan sebagai bentuk kerja sama antara pemilik sawah atau tanah dan penggarap dengan perjanjian bahwa hasilnya akan dibagi antara pemilik tanah dan penggarap menurut kesepakatan bersama. Soal biaya dan benihnya, berasal dari penggarap. Adapun *muzara'ah* dimaknai dengan akad transaksi kerja sama pengolahan pertanian antara pemilik lahan dan penggarap, di mana pemilik lahan memberikan lahan pertanian dan bibit kepada penggarap untuk menanam dan memelihara dengan imbalan persentase tertentu dari hasil panen.

Meski terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai *mukhabarah* dan *muzara'ah* di mana sebagian menganggap kedua transaksi ini sama dan sebagian lain menilai keduanya berbeda dari segi akad maupun mekanismenya, secara substansial fikih memang tidak *concern* pada isu lingkungan, melainkan hanya melihat sisi ekonominya.

KESADARAN ULAMA ATAS ISU LINGKUNGAN

Geliat kesadaran atas isu lingkungan bisa dikatakan baru menyuarakan pada periode ulama kontemporer. Hal ini ditandai dengan munculnya karya-karya ulama yang fokus membahas persoalan lingkungan. Beberapa di antaranya bahkan menuliskan satu kitab khusus dengan tema *fiqhul biy-ah*, sebagaimana yang dilakukan oleh Yusuf Al-Qaradhawi, Muhammad Al-Husainiy Asy-Syiraziyy, dan Fuad Abdul Lathif As-Sarthawiy.

Ulama dari kalangan Sunni, Yusuf Al-Qaradhawi, melalui kitab *Ri'ayat Al-Biy-ah fi Syari'atil Islam*, menguraikan secara mendalam

berbagai argumen teologis dari sumber-sumber hukum Islam yang secara eksplisit maupun implisit bersinggungan langsung dengan masalah lingkungan. Bahkan, ia menggunakan lima pendekatan bidang keilmuan dalam memahami urgensi konservasi lingkungan, yaitu ushuluddin, tasawuf, fikih, ushul fikih, serta ulumul Qur'an dan Hadis.

Dari kalangan Syiah, Muhammad Al-Husainiy Asy-Syiraziyy, penulis kitab berjudul *Al-Fiqh Al-Biy-ah*. Yang menarik dari kitab ini, Asy-Syiraziyy justru lebih dominan mengupas aspek pencemaran (*talawwuts*) terhadap lingkungan. Ia mengategorisasi pencemaran tersebut ke dalam beberapa jenis, mulai dari pencemaran udara, air, tanah, suara, hingga cahaya. Tak hanya mengungkap beragam bentuk polusi, ia juga memaparkan dampak negatif yang ditimbulkan dan keharamannya dengan mengacu pada dalil-dalil syariat.

Fuad Abdul Lathif As-Sarthawiy menulis kitab *Al-Biy-ah Wal Bu'du Al-Islamiyy*. Kitab ini membahas isu lingkungan dengan sudut pandang yang menarik. Menurut Fuad, dalam Islam terdapat beberapa dasar ketetapan mengenai persoalan lingkungan hidup, yang terbagi menjadi tiga fondasi utamanya. *Pertama*, keesaan Allah. *Kedua*, kaidah fikih "*laa dharara wa laa dhiraara*" (janganlah kamu membahayakan dirimu sendiri dan orang lain). *Ketiga*, kaidah fikih "*jalbul mashalih wa dar-ul mafasid*" (mendatangkan kemaslahatan dan menolak kerusakan).[]



Oleh: MIFTAHUL HUDA

RESPONS ULAMA NUSANTARA ATAS ISU LINGKUNGAN HIDUP

I su lingkungan tidak bisa dimungkiri telah menjadi salah satu pembahasan global yang dikaji oleh cendekiawan muslim seluruh dunia, tidak terkecuali ulama di Indonesia. Tokoh-tokoh pesantren maupun akademisi di level perguruan tinggi ikut memberikan sumbangsih pemikiran mengenai problematika lingkungan hidup dalam sudut pandang kajian keislaman. Kontribusi gagasan tersebut bisa dilacak dari karya tulisnya, baik dalam wujud buku, makalah, hingga kitab berbahasa Arab.

Secara individual, beberapa kiai dan ulama nusantara mengambil peran signifikan dalam pengarusutamaan isu lingkungan hidup. Dari kalangan Nahdlatul Ulama, misalnya, KH. MA. Sahal Mahfudh dan KH. Ali Yafie termasuk tokoh yang cukup getol menyuarakan topik ini. Hal tersebut dapat dilihat dari beragam gagasan keduanya yang memberikan ruang, bahkan menonjolkan urgensi permasalahan lingkungan hidup.

KH. MA. Sahal Mahfudh, misalnya, mengungkapkan bahwa fikih sosial menitikberatkan pada aspek kemaslahatan publik (*mashalih al-ummah*). Dalam menentukan nilai kemaslahatan, selain lima unsur primer (*adh-dharuriyyat al-khamsah*) dalam tujuan penetapan syariat (*maqashid asy-syari'ah*): menjaga agama (*hifzhud din*), menjaga akal (*hifzhul 'aql*), menjaga jiwa (*hifzhun nafs*), menjaga harta (*hifzhul mal*), dan menjaga keturunan (*hifzhun nasl*); KH Sahal bahkan menambahkan *hifzhul biy-ah* (menjaga lingkungan) dalam pijakan tersebut.

Dalam konteks ini, menurut Kiai Sahal, sebagai lembaga pendidikan, pesantren memiliki peran penting dalam mengampanyekan penyelamatan bumi dan lingkungan. Terlebih lagi, teks fikih belum banyak menyentuh problem lingkungan hidup, termasuk bencana dan pemanasan global. Oleh karenanya, kalangan pesantren bisa memperluas cakupan fikih ke berbagai relung kehidupan, sebab di mana pun ada *masalah*, di sanalah fikih sosial berada.

KH. Ali Yafie juga menunjukkan kepeduliannya kepada problematika lingkungan dengan menulis buku berjudul *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup*. Dalam pandangan Kiai Ali Yafie, pelestarian lingkungan merupakan kewajiban sosial, yang secara fikih berada pada level fardu kifayah. Meski dihukumi fardu kifayah, selama permasalahan lingkungan belum tuntas, pelestarian tersebut wajib terus dilakukan oleh semua pihak dan elemen masyarakat, baik secara individual maupun kelembagaan.

Seperti halnya Kiai Sahal Mahfudh, KH. Ali Yafie juga mengategorikan *hifzhul biy-ah* (menjaga lingkungan) ke dalam *maqashid syariah*, yang kemudian diterminologikan sebagai bagian keenam dari *al-kulliyat/adh-dharuriyyah as-sittah*, enam komponen dasar yang harus dimiliki dan/atau dilakukan manusia. Dengan kata lain, meskipun memiliki hak menggunakan sumber daya alam yang disediakan oleh Tuhan sesuai kebutuhan, manusia berkewajiban untuk menjaga alam tersebut demi kebaikan dan keberlangsungan hidup mereka di masa depan.

Dari kalangan akademisi, terdapat beberapa cendekiawan muslim dari berbagai perguruan tinggi Islam yang juga *concern* terhadap

isu lingkungan hidup. Di antaranya Mujiyono Abdillah, Mudhofir Abdullah, dan Abdul Mustaqim. Mujiyono dalam bukunya, *Agama Ramah Lingkungan: Perspektif Al-Qur'an*, menekankan pentingnya membangun kerangka pikir yang didasarkan atas pendekatan religius untuk mereduksi permasalahan hayati.

Ia menggagas ekoteologi, sebuah konsep yang memadukan unsur lingkungan dan ketuhanan dalam satu kesatuan. Kesadaran terhadap lingkungan hidup, menurutnya, mestinya dibangun atas kedekatan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Dengan demikian, semakin dekat seseorang dengan Tuhan, dirinya akan semakin bijak dan baik dalam berinteraksi dengan lingkungan. Karena itu, menjaga lingkungan menjadi sebuah kewajiban individual (*fardau ain*) yang berdampak terhadap terciptanya pahala apabila dilaksanakan, atau berujung dosa jika diabaikan.

Berbeda dengan Mujiyono, Mudhofir menawarkan empat sudut pandang yang perlu digunakan dalam upaya konservasi lingkungan. Dalam bukunya, *Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan: Argumen-tasi Konservasi Lingkungan sebagai Tujuan Tertinggi Syari'ah*, ia mengutarakan gagasan konservasi lingkungan melalui empat perspektif, antara lain: ekologi, ekoteologi, ekosofi, dan *eko-ushul al-fiqh*. Ekologi terkait lingkungan hidup. Ekoteologi merupakan perpaduan antara lingkungan dan pendekatan ketuhanan. Ekosofi memadukan tiga dimensi: intelektual, spiritual, dan emosional. *Eko-ushul al-fiqh* menggunakan kajian tentang isu-isu lingkungan dari titik tolak filsafat hukum Islam.

Adapun Abdul Mustaqim, dalam tulisannya berjudul "*Al-Mu'amalah ma'a Al-Biy-ah fi Manzhar Al-Qur'an Al-Karim (Dirasah At-Tafsir Al-Mawdhuwi' As-Siyaqiy)*" mengkaji ihwal etika manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dengan menggunakan tafsir tematik-kontekstual. Lingkungan hidup, menurutnya, termasuk tanda-tanda eksistensi dan kekuasaan Allah. Terdapat sekurang-kurangnya empat prinsip etik dalam berinteraksi dengan alam, antara lain: tidak melakukan kerusakan, berlaku adil, berbuat ihsan, serta seimbang dan tidak eksploitatif dalam menggunakan sumber daya alam.[]



Oleh: AHMAD ASROF FITRI

JIHAD INSTITUSIONAL ORMAS ISLAM DALAM MENGAWAL ISU LINGKUNGAN

Permasalahan lingkungan telah menjadi salah satu topik penting dalam berbagai forum diskusi ilmiah para cendekiawan muslim sejak beberapa dekade lalu. Pembahasan mengenai hal ini tidak hanya dilakukan oleh ulama-ulama Timur Tengah, melainkan juga dari Indonesia. Ini menunjukkan bahwa bukan hanya persoalan fikih klasik saja yang menjadi perhatian ulama nusantara, melainkan juga isu lingkungan, keberlangsungan hidup, dan konservasi alam.

Wujud respons dan *concern* para ulama tersebut dapat dilihat dari berbagai hasil *bahtsul masail*, fatwa, hingga karya tulis yang dihasilkan, baik berbentuk kitab berbahasa Arab maupun buku berbahasa Indonesia. Di samping itu, secara kelembagaan, para ulama melalui ormas-ormas Islam telah mengupayakan pelbagai langkah dan gerakan nyata untuk memupuk kesadaran lingkungan di lingkup umat Islam.

LPBI NU: IKHTIAR NU DALAM MERESPONS PROBLEM LINGKUNGAN HIDUP

Nahdlatul Ulama (NU), misal, sejak tahun 1994, tepatnya pada Muk-tamar ke-29 di Cipasung, Tasikmalaya, mengeluarkan hasil *bahtsul masail* yang menyatakan bahwa pencemaran lingkungan, baik udara, air maupun tanah, yang menimbulkan kerusakan, hukumnya haram dan termasuk perbuatan kriminal. Hal ini berarti, perbuatan merusak lingkungan tidak hanya diharamkan dari sisi agama, melainkan juga dapat dikriminalisasi sesuai ketentuan hukum negara.

Bahkan, tidak berhenti di situ, melalui Muktamar ke-32 di Makassar tahun 2010, dibentuk pula Lembaga Penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim Nahdlatul Ulama (LPBI NU). Di antara hal yang dilakukan oleh LPBI NU yaitu: (a) melakukan kajian dan riset terkait isu penanggulangan bencana, pengendalian perubahan iklim dan pelestarian lingkungan; (b) advokasi kebijakan di tingkat provinsi dan kabupaten dengan melakukan pendampingan dalam penyusunan regulasi penanggulangan bencana dan perencanaan dalam penanggulangan bencana; (c) penguatan koordinasi *stakeholder* dan kelembagaan dalam penanggulangan bencana; (d) pengarusutamaan isu pengurangan risiko bencana, pengendalian perubahan iklim dan pelestarian lingkungan kepada masyarakat di daerah rawan bencana; (e) peningkatan kapasitas masyarakat dalam penanggulangan bencana; (f) konservasi lingkungan; (g) pemberian bantuan bagi masyarakat terdampak bencana.

MAJELIS LINGKUNGAN HIDUP (MLH) DAN UPAYA MUHAMMADIYAH MEMBERDAYAKAN LINGKUNGAN

Demikian halnya dengan Muhammadiyah. Upaya jihad lingkungan melalui aspek kelembagaan telah ditempuh sejak lama. Di tahun 2003 misalnya, Muhammadiyah telah mendirikan Lembaga Studi dan Pemberdayaan Lingkungan Hidup (LSPLH) dan menjadikan program lingkungan sebagai bagian tidak terpisahkan dari program organisasi. Pada tahun 2005, ketika Muktamar Muhammadiyah

ke-45 di Malang, LSPLH bahkan dikuatkan dengan diubah menjadi Lembaga Lingkungan Hidup (LLH). Di tahun 2010 pada Mukta-mar Muhammadiyah ke-46, bahkan dilakukan perubahan kembali menjadi Majelis Lingkungan Hidup (MLH).

Di antara misi penting yang diemban MLH yaitu: (a) melakukan kajian lingkungan secara objektif, menyeluruh dan berkeadilan sebagai masukan yang akurat kepada pimpinan dan warga Muhammadiyah serta masyarakat umum; (b) menyelenggarakan pendidikan dan dakwah lingkungan kepada masyarakat dalam rangka peningkatan kesadaran dan kepedulian masyarakat; (c) melakukan advokasi kepada masyarakat dan mendorong pemerintah pusat dan daerah dalam rangka pembuatan dan implementasi kebijakan lingkungan yang berkeadilan serta berkelanjutan; (d) menjalin kerja sama yang setara dan bersinergi dengan majelis dan/atau lembaga internal Muhammadiyah dan institusi lingkungan di dalam maupun di luar negeri dalam rangka pengembangan dan keberlanjutan lingkungan.

LEMBAGA PEMULIAAN LINGKUNGAN HIDUP & SUMBER DAYA ALAM (LPLH & SDA) MUI DAN ANDILNYA DALAM PEMULIAAN LINGKUNGAN

Selain NU dan Muhammadiyah, Majelis Ulama Indonesia (MUI) juga mengambil andil signifikan dalam mengawal persoalan lingkungan hidup. Di antara wujud nyata jihad institusional itu direalisasikan dengan pembentukan Lembaga Pemuliaan Lingkungan Hidup dan Sumber Daya Alam Majelis Ulama Indonesia (LPLH & SDA MUI). Lembaga ini dibentuk berdasarkan hasil Musyawarah Nasional VIII Majelis Ulama Indonesia pada 26-28 Juli 2010 dan secara resmi berfungsi sejak 23 September 2010.

Tugas yang diemban LPLH & SDA MUI secara umum tidak berbeda jauh dengan lembaga lingkungan hidup di NU dan Muhammadiyah. Distingsi yang paling tampak dari tugas LPLH & SDA adalah perumusan dan pengajuan permasalahan untuk difatwakan melalui inventarisasi, klasifikasi dan pengkajian terhadap masalah

perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dan sumber daya alam yang meresahkan kehidupan masyarakat. Selain itu, LPLH & SDA juga bertugas mengembangkan “Prinsip-prinsip Islam dalam Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Sumber Daya Alam” untuk menjadi pedoman dalam pembuatan modul pendidikan dan dakwah.

Peningkatan kesadaran berwawasan lingkungan bagi umat muslim dalam menjalankan kegiatan ibadah dan muamalah, melalui masjid, pesantren, madrasah dan majelis taklim juga menjadi agenda kerja LPLH & SDA MUI. Selain itu, LPLH & SDA MUI juga menjalin kerja sama dengan instansi, lembaga dan para pemangku kepentingan lainnya guna realisasi perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dan sumber daya alam.[]



Oleh: LAYYIN LALA

SIKAP DALAM MENGHADAPI BENCANA MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR'AN



Akhir-akhir ini, berita mengenai bencana banjir banyak terjadi di sejumlah kawasan dataran rendah di Indonesia. Tak hanya banjir, kawasan daerah dataran tinggi ikut mendapatkan imbasnya, longsor. Akibat banjir dan longsor yang disebabkan oleh intensitas curah hujan tinggi berakibat parah sehingga banyak aktivitas masyarakat yang bermasalah dan terganggu, mulai dari tidak dapat bekerja, tidak dapat melakukan pekerjaan rumah tangga, tidak dapat bersekolah, dan lain sebagainya. Selain itu, permasalahan lain yang timbul akibat bencana ini adalah terendamnya sawah dan ladang yang menyebabkan gagal panen, terputusnya aliran listrik, hingga minimnya persediaan logistik bagi pengungsi.

Banyaknya bencana alam yang terjadi akhir-akhir ini seolah menuntut kita untuk selalu waspada dan hati-hati. Bencana alam dapat datang kapan saja dan di mana saja

tanpa mengenal waktu. Hal inilah yang menuntut kita untuk selalu responsif dan tanggap apabila terjadi bencana alam, baik itu kemampuan untuk mengevakuasi diri maupun mitigasi bencana yang lainnya.

Dalam Al-Qur'an, bencana ada yang dipersepsikan sebagai ujian (*ibtilla'*) bagi manusia. Hal ini dinyatakan oleh Allah dalam Surah Al-Baqarah ayat 155 ("Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar"). Adanya ujian adalah suatu keniscayaan bagi orang yang beriman, apabila ia menginginkan derajat yang tinggi di sisi Allah. Hal ini sesuai dengan surah Ali Imran ayat 42 ("Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar"). Ayat tersebut berisikan narasi tuntutan bagi umat Islam untuk melakukan sikap yang tepat dalam menghadapi ujian-ujian dalam kehidupan termasuk ujian bencana alam sekalipun. Ayat tersebut fokus pada dua sikap yaitu sikap untuk berusaha dengan bersungguh-sungguh (*jihad*) dan sikap bersabar.

Sikap *jihad* dalam mitigasi bencana dapat dimaknai sebagai upaya untuk melindungi keselamatan umat manusia dalam penanggulangan bencana secara bersungguh-sungguh. Sikap *jihad* ini dihukumi wajib karena menyangkut keselamatan hidup umat manusia. Sikap *jihad* dapat diimplementasikan dengan cara-cara seperti memiliki kesadaran untuk menjaga kebersihan lingkungan, mengurangi sampah, mengelola sampah, dan tidak merusak ekosistem lingkungan.

Selain itu sikap *jihad* dan sabar dapat diaktualisasikan dengan meningkatkan ibadah dan berbuat kebaikan. Hal ini disampaikan dalam Al-Qur'an Surah Al-A'raf ayat 96 ("Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat kami) itu, maka kami siksa mereka disebabkan perbuatannya").

Ayat di atas menjelaskan bahwa apabila masyarakat beriman dan bertakwa kepada Allah, maka Allah akan menurunkan berkah yang berupa rezeki dari langit dan bumi sehingga manusia akan mendapat kesejahteraan hidup. Manusia dianjurkan untuk meningkatkan kualitas ibadah dan bertindak amar makruf nahi mungkar dengan memprioritaskan nilai-nilai kelestarian lingkungan dan alam agar dapat mencegah datangnya bencana. Imam Ali pernah berkata bahwa tidaklah ada suatu azab melainkan karena adanya perbuatan dosa. Hal ini menyiratkan bahwa penyebab adanya bencana adalah perbuatan dosa. Bisa jadi, dosa yang dimaksud di sini adalah dosa yang merusak lingkungan, ekosistem, eksploitasi alam, dan mengganggu keseimbangan lingkungan.

Al-Qur'an mengisahkan kehidupan Nabi-Nabi terdahulu mengenai upaya-upaya menghadapi berbagai bencana seperti kisah Nabi Yusuf, Nabi Nuh, dan Nabi Luth. Nabi Yusuf mempersiapkan persediaan gandum untuk tujuh tahun lamanya (QS. Yusuf : 47-49), Nabi Nuh membuat perahu untuk menyelamatkan diri dari bencana banjir (QS. Al-Mu'minin : 27), dan Nabi Luth bersama dengan pengikutnya mengevakuasi diri sebelum adanya bencana (QS. Al-Hijr : 65). Kisah-kisah dalam Al-Qur'an hendaknya menjadi pesan bagi kita untuk selalu siap waspada dalam menghadapi bencana, seperti melakukan pencegahan kerusakan lingkungan (Manusia juga memiliki kewajiban untuk berupaya maksimal mengurangi kerusakan di muka bumi), memahami mitigasi bencana, dan memiliki sikap kesiapwaspadaan akan datangnya bencana yang dapat terjadi kapan saja dan di mana saja.

Bencana memang merupakan kuasa dan takdir dari Allah. Namun, jangan sampai kita malah meremehkan hal tersebut. Kita juga harus memiliki sikap antisipatif untuk menghadapi bencana yang kemungkinan bisa jadi akan terjadi dengan menerapkan sikap berjihad (berusaha dengan bersungguh-sungguh) dan bersabar.[]



Oleh: MIFTAHUL HUDA

MERAWAT LINGKUNGAN, PERLOMBAAN BARU BAGI KOMUNITAS MUSLIM

DW, melalui tulisan *Can a 'Green Islam' Save Indonesia from Climate Collapse?* secara optimis meyakini status “mayoritas” umat Islam bisa menjadi motor penanganan perubahan iklim di Indonesia. Itu bukan utopia, mengingat struktur hierarkis komunitas muslim memiliki otoritas untuk menggerakkan individu melakukan tindakan peduli lingkungan.

HENTIKAN PERTIKAIAN, MULAI MERAWAT ALAM

Setiap komunitas muslim, seperti NU, Muhammadiyah, LDII, Ahmadiyah, Syiah dll., memiliki perbedaan konsep teologi. Namun, setiap komunitas harus beranjak dari perdebatan yang menahun tersebut, yang tak jarang membuahkan kekerasan. Akhiri perdebatan itu dengan membinkainya ke dalam konsep kebanggaan Indonesia: keberagaman. Bukankah konsep agung itu masih berlaku di sini?

“Perlombaan” selanjutnya adalah menciptakan inovasi untuk merawat alam. Setiap komunitas muslim memiliki sumber daya manusia yang berharga, dan masing-masing dapat berkontribusi terhadap kelestarian atau kehancuran alam—tergantung bagaimana komunitas merawatnya. Di sinilah arena selanjutnya bagi setiap komunitas muslim untuk menelurkan ide-ide dalam penanganan kerusakan alam, yang di antaranya diakibatkan pembangunan, energi kotor, deforestasi, dan industrialisasi.

NU dan Muhammadiyah cukup responsif dalam menanggapi permasalahan lingkungan. Sejak Muktamar 1994, NU telah menunjukkan keberpihakannya terhadap lingkungan dengan mengategorikan pencemaran lingkungan (udara, tanah, dan air) yang menimbulkan kerusakan hukumnya haram dan termasuk perbuatan kriminal (*jinayah*). Begitu juga dengan Muhammadiyah yang memiliki Majelis Lingkungan Hidup (MLH) sejak 2003 (waktu itu LSPLH) untuk merespons persoalan lingkungan.

Terbaru, Muhammadiyah merespons krisis sosio-ekologis dan pelanggaran HAM yang terjadi di Wadas dengan membuat *Policy Brief*. Sedangkan NU, melalui Pesantren Lirboyo meluncurkan buku hasil *bahtsul masail* berjudul *Bi'ah Progresif* (2021). Dua ormas Islam terbesar ini telah sama-sama menunjukkan kepeduliannya terhadap lingkungan, meski keduanya juga memiliki kedekatan politik dengan rezim yang saat ini tidak serius menangani krisis lingkungan.

Selain dua ormas tersebut, Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) pada 2017 juga memberi respons serius terhadap kerusakan lingkungan dengan mengeluarkan fatwa. Tentu, tanpa mengurangi semangat KUPI, respons mereka terhadap degradasi alam perlu dimatangkan lagi di kongres selanjutnya, bukan berhenti di fatwa. Mereka harus menelurkan bentuk aksi nyata dan keseriusan membangun jaringan peduli lingkungan dengan tambahan nilai gender.

Tindakan nyata ditunjukkan oleh LDII Kediri, yang memanfaatkan tenaga surya untuk memfasilitasi kebutuhan listrik di pesantren Wali Barokah. Ini adalah praktik riil komunitas muslim dalam

mengurangi energi kotor batubara dengan beralih ke tenaga surya. Walaupun, pada hari-hari selanjutnya langkah tersebut berpotensi terkena imbas dari monopoli listrik oleh PLN.

Pendeknya, masing-masing komunitas muslim telah menaruh perhatian terhadap kondisi alam: meninggalkan antroposentrisme, lalu menjadikan manusia bagian dari ekosistem alam. Masing-masing berusaha menggerakkan individu melalui bermacam jalan, seperti fatwa, inovasi, dan program. Dan seharusnya, komunitas muslim dibingkai ke arah ini, bukan mempertebal sisi perbedaan identitasnya. Arena perlombaan mereka selanjutnya adalah mene-lurkan inovasi untuk mencegah kerusakan alam.

INOVASI DARI AKAR RUMPUT

Ketika struktur melambatkan gerakan peduli lingkungan karena harus melewati berbagai alur negosiasi, masyarakat akar rumput—kelompok ataupun individu—telah berlomba menciptakan terobosan merawat lingkungan. Gerakan di luar struktur ini biasanya muncul karena dorongan kesadaran dan kedekatan spiritual dengan alam. Sehingga ketika ada yang tidak beres dengan alam, masyarakat akar rumput bergerak secara organik merawat alam. Bukan karena tren atau isu sedang hangat saja.

Misalnya Roy Murtadho yang mendirikan pesantren ekologi Misykat Al-Anwar di Bogor bersama istrinya Siti Barokah. Pendiriannya dimotivasi oleh keinginan menciptakan pendidikan alternatif untuk menumbuhkan wawasan ekologis, humanis, berpikir kritis, berkeadilan gender, berjiwa sosial, inklusif, serta ahlussunnah wal jama'ah.

Kemudian ada Iskandar Waworuntu yang mengembangkan konsep “*halal*” dan “*thayib*” dalam penyajian makanan. Menurutnya, makanan yang halal dan *thayib* bukan sebatas ketika di atas meja atau mengucapkan *bismillah* sebelum menyembelih hewan. Jauh sebelum itu, apakah makanan itu ditanam tanpa bahan kimia yang merusak bumi, apakah tumbuhan ditanam hanya untuk kebutuhan konsumsi (industri), adakah penanaman yang diperuntukkan bagi

keberlanjutan alam. Semua itu harus dilalui sebelum makanan masuk ke perut manusia.

Salah satu teman saya yang juga ambil bagian dalam “perlombaan” menyebarkan kesadaran lingkungan, meski dengan keterbatasan akses dan sarana. Namanya Novi, seorang mahasiswi, ketua ranting IPPNU, aktivis lingkungan, sekaligus guru TPQ di balik PLTU Cilacap.

Bagi Novi, TPQ menjadi salah satu ruang penyaluran kesadaran lingkungan kepada anak-anak. Ia menggunakan metode bermain, seperti mengajak anak-anak bermain di sekitar rumah. Menurutnya dengan metode tersebut, “... mereka (anak-anak) akan cenderung lebih peduli ketika suatu saat nanti lingkungan mereka dirusak ... maka dengan sendirinya mereka juga akan memperjuangkan tempat di mana mereka bermain (11/6).”

Novi juga menggunakan metode bercerita, memberi ruang kepada anak-anak untuk menceritakan pengalaman mereka bersama lingkungan sekitar. Ia meyakini bahwa dengan metode ini anak-anak akan lebih sadar dan paham sesuai dengan penggambaran mereka soal lingkungan. Tugas Novi sebagai guru setelah itu adalah mengilustrasikan kepada anak-anak kenapa lingkungan mereka berubah dan apa penyebabnya.

Peran yang dijalankan Novi bukan tanpa risiko. Ia harus menghadapi intimidasi dari petinggi TPQ, seperti ancaman dikeluarkan dari TPQ jika mengajari anak-anak isu lingkungan dan kaitannya dengan PLTU. Itu adalah salah satu alasan kenapa ia meracik metode baru dalam mengajar. Sebab, baginya, sebagai pengajar, ia memiliki kewajiban untuk mengajak anak-anak mengkaji dan melestarikan lingkungan.[]



Oleh: AHMAD ASROF FITRI

DAGING KULTUR, REDUKSI PROBLEM LINGKUNGAN, DAN DIALEKTIKA FIKIH

Persoalan lingkungan yang mengemuka tidak hanya disebabkan oleh industri dan kendaraan yang menghasilkan emisi karbon. Di luar itu, produksi makanan, termasuk di dalamnya proses peternakan yang konvensional, juga dinilai oleh sebagian ahli memiliki kontribusi dalam merusak lingkungan. Terlebih lagi, peternakan tradisional umumnya membutuhkan sumber daya yang cukup besar dalam penyediaan pangan dan tempat pemeliharaan bagi hewan. Karena itu, muncul gagasan untuk menciptakan daging kultur jaringan yang dinilai relatif lebih hemat energi dan ramah lingkungan.

Daging kultur (*cultured meat*) didefinisikan dengan daging yang diproduksi melalui kultur sel hewan secara *in vitro*. Sel yang menjadi bahan daging kultur ini bisa berasal dari tiga kategori hewan. *Pertama*, diambil dari hewan yang masih hidup. *Kedua*, diperoleh dari hewan yang sudah di-

sembelih. *Ketiga*, berasal dari hewan yang sudah mati, meski tidak disembelih.

Cara yang ditempuh adalah dengan memasukkan sel-sel otot dalam media pertumbuhan yang mengandung protein, sehingga sel-sel tersebut kemudian tumbuh menjadi sepotong daging tanpa tulang. Menurut hasil penelitian, daging kultur mampu menghasilkan emisi gas rumah kaca dengan kadar yang jauh lebih rendah, bahkan hingga mencapai 96 persen, dibandingkan dengan daging yang diperoleh dari produksi secara normal.

Minimnya risiko kerusakan lingkungan melalui cara tersebut membuat pengusaha tertarik memproduksi daging kultur dalam jumlah besar untuk kepentingan komersial. Sudah ada beberapa perusahaan di luar negeri yang berspesialisasi dalam menghasilkan daging kultur, salah satunya Eat Just yang berasal dari San Francisco, Amerika Serikat. Negara tetangga, Singapura, bahkan telah melegalkan dan menjadi negara pertama yang memperbolehkan penjualan daging hasil rekayasa tersebut.

PROBLEMATIKA FIKIH DAGING KULTUR

Meski dinilai mempunyai potensi yang cukup besar dalam menunjang konservasi lingkungan dan upaya menghemat energi, produksi daging kultur memiliki kemungkinan mengalami hambatan dalam penjualannya, terutama di negara-negara mayoritas muslim, khususnya di Indonesia, lantaran status kehalalannya yang belum jelas. Padahal, pangsa pasar produk halal secara global, termasuk makanan, cukup luas dan besar.

Berdasarkan data dari State of the Global Islamic Economy Report Tahun 2020/ 2021 yang dikeluarkan oleh DinarStandard, menunjukkan bahwa pengeluaran konsumen muslim untuk makanan dan minuman halal, farmasi dan kosmetik halal, serta pariwisata ramah muslim dan gaya hidup halal pada tahun 2019 mencapai nilai 2,02 triliun dollar Amerika.

Khusus pada sektor pangan halal, umat Islam menghabiskan 1,13 hingga 1,17 triliun dollar Amerika untuk keperluan konsumsinya.

Angka tersebut diperkirakan akan meningkat menjadi 1,38 triliun dollar Amerika pada tahun 2024. Sementara itu, sektor konsumsi produk halal saja di Indonesia pada tahun 2019 mencapai 144 miliar dollar Amerika yang menjadikan Indonesia sebagai konsumen terbesar pada sektor ini.

Prediksi terkait hambatan penjualan daging hasil kultur jaringan di negara-negara muslim itu disebabkan problematika fikih yang muncul dari proses produksi daging kultur itu sendiri, utamanya menyangkut asal muasal bahannya yang masih dipertanyakan. Daging dari sel kultur, sebagaimana diketahui, secara umum dikembangkan dari jaringan makhluk yang masih hidup. Cara tersebut yang kemudian dijadikan dasar analogi seperti halnya potongan anggota tubuh dari hewan yang dalam kondisi hidup yang secara fikih dihukumi sebagaimana *maytah* (bangkai). Oleh sebab itu, status jaringan yang diambil dari daging hewan tersebut juga dihukumi sebagai bangkai dan konsekuensinya ia tidak halal dikonsumsi.

Kecuali jika daging yang akan dikultur tersebut berasal dari ikan ataupun belalang yang menurut nash Hadis, keduanya boleh dikonsumsi, bahkan ketika berstatus bangkai tanpa melalui proses penyembelihan. Adapun hewan selain ikan dan belalang yang termasuk *ma'kul al-lahmi* (halal dan boleh dimakan dagingnya) tetap perlu disembelih terlebih dahulu sesuai dengan ketentuan syariat.

Problem fikih mengenai daging kultur ini dapat terselesaikan apabila memenuhi beberapa ketentuan. *Pertama*, sel yang akan dikultur tersebut diambil dari hewan-hewan yang termasuk kategori hewan yang halal dan sudah disembelih secara *syar'i*. Opsi *kedua*, daging yang akan dikultur berasal dari sel ikan atau belalang. Dengan demikian, kepastian kehalalan daging hasil kultur jaringan tersebut bisa dijamin.[]



Oleh: **LAYYIN LALA**

GREEN DEEN: Apa yang Islam Ajarkan untuk Melindungi Planet?

MENGENAL GREEN DEEN

Green Deen atau yang berarti 'Agama Hijau' merupakan refleksi mengenai nilai-nilai ajaran Islam terhadap pelestarian lingkungan hidup dan alam semesta. Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'aalamiin* memiliki sebuah pemahaman berdasarkan prinsip-prinsip menjalankan Islam seraya berkomitmen kepada alam, yaitu kesatuan Allah dengan ciptaan-Nya (tauhid), memahami tanda-tanda kekuasaan-Nya, memegang teguh kepercayaan Tuhan atas potensi kita, bersikap adil dan hidup selaras dengan alam.

Green Deen memiliki enam prinsip dasar yang meliputi tauhid, ayat, khalifah, amanah, adil, dan mizan. Keenam prinsip ini diambil dari beberapa ayat Al-Qur'an melalui proses pengkajian wacana tafsir ekologi. Prinsip tauhid (*understanding the oneness of God and his creation*) menjelaskan bahwa segala sesuatu berasal dari Allah (Q.S. Al-Hadid: 3).

Prinsip ayat (*seeing signs of God everywhere*) menjelaskan bahwa adanya firman Allah dan segala penciptaan di dunia ini menjadi tanda adanya sang pencipta beserta kebesarannya.

Prinsip khalifah (*being a steward of the earth*) dan prinsip amanah (*honoring the trust we have with God*) merupakan prinsip yang saling berkaitan, prinsip ini menjelaskan bahwa manusia sebagai ciptaan Allah yang menjadi wakil Tuhan di bumi (khalifah) wajib menjaga unsur terpenting yang ada di dunia (alam) dan menjaganya. Prinsip terakhir terdiri dari gabungan prinsip adil (*moving towards justice*) dan mizan (*living in balance with nature*), kedua prinsip ini menjadi pilar terhadap perspektif *Green Deen* yang menjelaskan bahwa adanya keadilan dan kesinambungan dapat membuat alam lebih harmonis.

BUMI ADALAH MASJID

Green Deen mengenalkan kita bahwa Bumi adalah masjid (*the earth is a mosque*) seperti yang Rasulullah tuturkan. Kita diperbolehkan untuk mengerjakan salat di mana saja, di tempat mana pun yang bersih dan suci. Hal ini memberikan kita pesan tersirat untuk memelihara alam.

Islam mengajarkan cinta yang mendalam untuk planet, karena mencintai planet berarti kita mencintai diri sendiri dan mencintai pencipta kita. Artinya, Islam mengajarkan bahwa kita semuanya adalah satu. “Bumi adalah masjid” adalah cara lain untuk mengatakan bahwa kita semua adalah bagian dari jalinan ciptaan yang sama dan menakjubkan.

ISLAM DAN LINGKUNGAN

Selain perumpaan Bumi adalah masjid, *Green Deen* juga menjelaskan bahwa Islam dan lingkungan merupakan relasi yang saling berkaitan seperti halnya sains dan agama. Allah melalui Al-Qur’an sebagai petunjuk hidup memberi arahan yang jelas bagi manusia untuk menjaga Bumi.

Melalui ilmu pengetahuan, kita dapat mengetahui lebih banyak tentang penciptaan dan cara terbaik untuk merawat bumi. Bahkan sains juga tertulis dalam Al-Qur'an, seperti gambaran pertemuan dua lautan yang memiliki jenis air berbeda namun tidak bercampur, menjelaskan mengenai daur air, hingga perkembangan manusia dari janin. Islam sangat menjunjung nilai-nilai pelestarian alam dan lingkungan baik yang ada di darat dan lautan.

MEMBANGUN GERAKAN AGAMA HIJAU

Konsep *Green Deen* atau 'agama hijau', sejatinya tidak hanya berupa teori bahwa Islam adalah agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai lingkungan. Namun, banyak sekali kegiatan yang dapat diaktualisasikan untuk membangun gerakan agama hijau.

Ada beberapa langkah hal yang dapat kita lakukan untuk membangun gerakan agama hijau. Pertama, kita perlu untuk menceritakan kisah kita (*we need to tell our stories*). Kisah-kisah mengenai peran manusia yang beriman dalam upaya penyelamatan lingkungan perlu kita sebarkan untuk menginspirasi masyarakat di lingkungan kita. Ketika kita menyebarkan kisah-kisah inspiratif mengenai lingkungan, kita dapat mengajak lebih banyak orang untuk sadar terhadap isu permasalahan lingkungan.

Kedua, kita memerlukan edukasi dan mengedukasi orang lain (*we need to get educated—and to educate others*). Ilmu pengetahuan mengantarkan kita pada pemecahan masalah yang baik. Adanya permasalahan seperti sampah yang tak kunjung terurai, pencemaran limbah, pembuangan sisa makanan, kerusakan lingkungan, hingga perubahan iklim sangat membutuhkan ilmu pengetahuan untuk menuntaskan itu semua. Dengan ilmu pengetahuan, kita dapat memecahkan permasalahan lingkungan dengan bijak.

Oleh karena itu, kita perlu mengedukasi diri kita sendiri terhadap isu lingkungan. Begitu pula sebaliknya, kita dapat bermanfaat bagi orang lain dengan cara memberikan edukasi lingkungan. Singkatnya, kita saling mengedukasi satu sama lain. Hal inilah yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu lingkungan.

Ketiga, kita perlu terhubung dengan orang yang beragama lain (*we need to connect with people of other faiths*). Bumi ditempati oleh manusia yang memiliki beragam kepercayaan dan agama. Semua kepercayaan dan agama selalu mengajarkan tentang pelestarian lingkungan. Hal ini yang bisa kita gunakan untuk sama-sama menjaga bumi dari kerusakan karena adanya kesamaan tujuan. Adanya *interfaith learning of environment* (pembelajaran lingkungan berbasis lintas agama) dapat menguatkan persaudaraan kemanusiaan untuk bersama-sama melestarikan lingkungan.

Dan yang terakhir, kita harus cerdas (*we need to be smart*). Gerakan *Green Deen* merupakan gerakan yang berdasarkan kreativitas. Semua orang dapat melakukan gerakan ini sesuai dengan jalan dan kreativitas masing-masing. Kita tidak perlu menunggu seruan tokoh agama terlebih dahulu untuk kita mulai bergerak.

Kita dapat memanfaatkan profesi kita saat ini untuk lebih berdampak pada lingkungan. Misalnya, sebagai guru kita bisa mengedukasi pelajar mengenai isu lingkungan. Sebagai petani, kita bisa mengelola sumber daya alam dengan efisien. Sebagai ibu rumah tangga, kita bisa mengelola sampah dapur menjadi pupuk kompos.

Artinya, apa pun profesi kita saat ini tidak akan menghalangi kita untuk terus melestarikan alam. Kita sangat membutuhkan tempat tinggal dengan alam yang lestari untuk memenuhi kebutuhan kita sendiri. Apabila kita berbuat zalim kepada tempat di mana kita tinggal dan bertahan hidup, maka sebenarnya kita telah berbuat zalim kepada diri sendiri.

KILAS LANJUT GREEN DEEN

Pemikiran mengenai *Green Deen* dijelaskan di sebuah buku berjudul *Green Deen: Apa yang Islam Ajarkan untuk Melindungi Planet?* (*Green Deen : What Islam Teaches About Protecting Planet*) oleh Ibrahim Abdul-Matin. Buku ini berisi mengenai penyorotan bagaimana umat Islam memiliki potensi untuk menciptakan perubahan yang positif. Ibrahim Abdul-Matin menyoroti bagaimana pandangan agama dapat membentuk tata kelola yang berkelanjutan.

Buku ini memberikan contoh-contoh praktik spiritual yang dapat membantu orang lain untuk menurunkan dampak negatif lingkungan. Contoh-contoh praktik spiritual ini meliputi mengurangi pemakaian sampah, mengurangi pemakaian energi, dan mengurangi pemakaian bahan bakar fosil. Selain itu, Penulis menjelaskan mengenai konsep-konsep agama dapat digunakan untuk menciptakan kesadaran lingkungan yang lebih tinggi.[]



Oleh: AHMAD ASROF FITRI

MASJID RAMAH LINGKUNGAN:

Upaya Konservasi Alam dari Tempat Ibadah

Masjid, sebagai tempat ibadah umat Islam, tidak bisa dimungkiri memerlukan sumber daya yang relatif besar dalam proses operasionalnya sehari-hari. Di luar *human resources*, kebutuhan akan energi listrik dan air juga cukup signifikan. Jumlah energi yang diperlukan berbanding lurus dengan banyaknya jemaah yang menjalankan ritual ibadah, baik salat lima waktu maupun aktivitas ubudiah lainnya.

Masjid dengan kapasitas jemaah dalam jumlah besar, seperti masjid kota, provinsi, atau bahkan tingkat nasional, akan menghabiskan lebih banyak pasokan listrik dan air. Oleh karenanya, suplai energi yang memadai menjadi unsur yang sangat penting dalam menjamin keberlangsungan kegiatan pemakmuran masjid.

Selama ini, mayoritas masjid di Indonesia relatif mudah dalam mengakses air untuk sarana berwudu dan hajat lainnya. Terlebih lagi, kondisi di Indonesia tidak seperti daerah

Timur Tengah dan Afrika yang secara umum persediaan airnya tidak semelimpah tanah air. Begitu pula dalam konsumsi listrik pada masjid-masjid di Indonesia, pasokan energinya tidak sulit diperoleh.

Namun, justru lantaran kemudahan-kemudahan itulah muncul potensi pembaziran dalam pemakaian air maupun listrik yang kemudian menyebabkan inefisiensi. Penelitian yang dilakukan oleh Mafra dkk. (2018) di 25 masjid dengan mengambil 734 sampel menemukan bahwa durasi waktu berwudu rata-rata selama 64,2 detik, dengan volume penggunaan air sebesar lebih kurang 4,42 liter pada tiap keran dengan kecepatan air sekira 0,070 liter per detik.

Hasil riset Natsir dkk. (2020) juga menghasilkan temuan yang senada. Berdasarkan penelitian yang berlokasi di lima masjid di Kota Makassar tersebut, ditemukan bahwa volume air yang digunakan berwudu bervariasi, mulai dari 2,23 liter sampai 5,23 liter dengan rata-rata 3,9 liter per orang. Dua kajian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan air untuk berwudu oleh masyarakat kurang efisien dan cenderung mengarah pada perilaku pemborosan.

Ini belum termasuk daya listrik yang digunakan di masjid. Terlebih lagi jika masjid itu dilengkapi dengan pendingin ruangan, tentu dari segi suplai energi maupun biaya ekonominya akan semakin tinggi. Kondisi yang demikian itulah yang kemudian memantik para ulama untuk menggagas masjid ramah lingkungan, sebuah konsep masjid yang efisien dalam memanfaatkan sumber daya yang ada dan meminimalisir perilaku tabzir.

IMPLEMENTASI MASJID RAMAH LINGKUNGAN

Selama ini konsen takmir dalam ihwal pembangunan fisik dan fasilitas masjid lebih banyak diorientasikan kepada aspek fikih, yang sekurang-kurangnya meliputi lima unsur, antara lain penentuan qiblat, tata ruang toilet, desain tempat wudu, pengaturan saf salat, dan mihrab imam. Sementara sisi penggunaan energi dan material, baik yang dipakai untuk proses pembangunan maupun operasional, luput dari perhatian. Walhasil, meski tidak sedikit masjid sudah ses-

uai standar fikih dan tampak mewah, namun belum efisien dalam urusan konsumsi energi.

Beruntung, dalam beberapa dasawarsa terakhir, proyek *eco-friendly* masjid sudah mulai masif digalakkan di negara-negara berpenduduk muslim, termasuk di Indonesia, bahkan juga di Eropa. Masjid Istiqlal yang menjadi representasi tempat ibadah kaum muslimin Indonesia pada level nasional, misalnya, telah mendapatkan pengakuan dalam bentuk sertifikat *Excellence in Design for Greater Efficiencies* (EDGE). Dalam sertifikat bernomor LP2-IDN-20021810083659 tersebut dinyatakan bahwa Masjid Istiqlal berhasil meraih beberapa capaian signifikan dalam hal penghematan sumber daya.

Di antara sejumlah efisiensi yang mampu diraih yaitu penghematan penggunaan energi (*energy savings*) sebanyak 23 persen, pemakaian air yang lebih irit (*water savings*) sejumlah 36 persen, dan 81 persen dalam hal pendayagunaan energi yang lebih sedikit dalam bahan materialnya (*less embodied energy in materials*). Hal ini yang kemudian mengantarkan Masjid Istiqlal Jakarta meraih predikat sebagai *The Green Mosque* (rumah ibadah ramah lingkungan) 2022 pertama di dunia oleh International Finance Cooperation (IFC).

Capaian Masjid Istiqlal tersebut semestinya jangan hanya dilihat sebagai simbol kebanggaan umat Islam semata, melainkan sudah selayaknya dijadikan momentum untuk percontohan bagi masjid-masjid lain di seluruh Indonesia, bahkan di tingkat global. Guna menciptakan masjid yang *eco-friendly*, perlu perubahan *mind-set* para takmir dan sinergi dengan aktivis lingkungan, arsitek, dan elemen masyarakat.[]

Oleh: AHMAD ASROF FITRI

PERANG YANG RAMAH LINGKUNGAN DALAM ISLAM

Perang, dalam lingkup apa pun, tentunya membawa akibat negatif terhadap banyak pihak. Kerugian materiel maupun imateriel pasti dirasakan oleh para kubu yang terlibat dalam peperangan. Dari segi kemanusiaan, tidak sedikit orang, baik dewasa maupun anak-anak, yang menjadi korban. Bangunan pun tidak terbebas dari kerusakan. Terlebih lagi alam dan lingkungan hidup juga terkena efek buruknya.

Sejarah perang paling mengerikan yang pernah terjadi adalah Perang Dunia Kedua (*World War II*). Perang yang melibatkan Blok Sekutu dan Blok Poros ini tercatat sebagai perang terluas yang melibatkan lebih dari 100 juta orang. Korban jiwa dalam perang ini diperkirakan mencapai 50 juta sampai 70 juta jiwa.

Donald Sommerville (2008) dalam bukunya, *The Complete Illustrated History of World War Two: An Authoritative Account of the Deadliest Conflict in Human History with Analysis*

of *Decisive Encounters and Landmark Engagements*, menyebut Perang Dunia II sebagai konflik paling berdarah dan mematikan sepanjang sejarah umat manusia.

Tidak hanya itu, perang tersebut juga memunculkan problem kemanusiaan dan lingkungan hidup yang berkepanjangan, karena pemakaian senjata nuklir. Untuk mengalahkan hegemoni Jepang, Blok Sekutu menggunakan bom atom yang dijatuhkan di Kota Hiroshima dan Nagasaki.

Dampak yang muncul dari bom yang dinamai “Little Boy” dan “Fat Man” tersebut tidak main-main. Ratusan ribu penduduk dinyatakan meninggal dunia dan mayoritas bangunan hancur dan rusak parah. Di samping itu, kerusakan yang terjadi bukan hanya berasal dari ledakan, melainkan juga karena adanya radiasi nuklir yang berbahaya bagi makhluk hidup, khususnya manusia.

Tak pelak, berkaca dari kejadian mengerikan tersebut dan juga konflik-konflik yang telah terjadi sebelumnya, negara-negara di penjuru dunia kemudian membuat kesepakatan bersama untuk tidak memakai jenis senjata tertentu dalam peperangan, utamanya yang memberi dampak tidak manusiawi. Kesepakatan itulah, salah satunya, yang kemudian menjadi fondasi dan sumber hukum humaniter internasional.

HUKUM HUMANITER INTERNASIONAL

Hukum humaniter internasional ialah kumpulan aturan yang berlaku dalam masa perang untuk melindungi orang yang tidak terlibat dalam permusuhan, seperti warga sipil. Hukum humaniter secara umum membentuk sebagian besar hukum internasional yang terkait dengan peraturan tentang konflik bersenjata. Dengan alasan kemanusiaan, hukum ini bertujuan untuk mengatur perilaku perang dan konflik, khususnya jenis senjata dan cara atau metode perang yang digunakan.

Hukum humaniter internasional berlaku ketika situasi perang terjadi pada dua kondisi. *Pertama*, adalah konflik bersenjata internasional, yaitu ketika terjadi pengerahan angkatan bersenjata dari

sekurang-kurangnya dua negara yang terlibat perang. *Kedua*, konflik bersenjata non-internasional, yakni saat terjadi konflik pada satu wilayah negara yang melibatkan angkatan bersenjata pemerintah dengan kelompok non-pemerintah.

Jauh sebelum peristiwa Perang Dunia II, sebenarnya telah ada beberapa konvensi yang berkenaan dengan hukum humaniter internasional. Deklarasi St. Petersburg 1868, misalnya, berisi pelarangan penggunaan proyektil jenis tertentu saat perang. Tahun 1874 negara-negara Eropa sepakat mengeluarkan Deklarasi Brussel yang melarang pemakaian racun dan peluru beracun dalam peperangan.

Tahun 1899 berhasil ditandatangani satu deklarasi dalam Konferensi Den Haag yang mengutuk penggunaan proyektil tunggal yang merupakan difusi dari gas-gas yang mengakibatkan sesak napas atau merusak. Selain itu, Protokol Jenewa Tahun 1925 berisi larangan pemakaian gas pencekik, beracun ataupun jenis gas lainnya dan juga cara berperang biologis yang menggunakan bakteri untuk kepentingan perang.

Pasca Perang Dunia II, terdapat beberapa konvensi yang disepakati, di antaranya: *Pertama*, Konvensi Jenewa 1949 yang berisi serangkaian aturan dalam memperlakukan warga sipil, tawanan perang, dan tentara yang berada dalam kondisi tidak mampu bertempur. *Kedua*, Konvensi 1972 tentang larangan pengembangan, pembuatan dan penimbunan senjata biologis atau bakteriologis dan beracun, dan tentang pemusnahannya.

Ketiga, Konvensi 1980 tentang larangan atau pembatasan penggunaan senjata konvensional tertentu yang dianggap dapat mengakibatkan luka yang berlebihan atau memberikan efek tidak pandang bulu. *Keempat*, Konvensi 1993 tentang pelarangan dan pembatasan pengembangan, pembuatan, penimbunan dan penggunaan senjata kimia dan tentang pemusnahannya.

Berbagai konvensi tersebut memberi titik tekan yang kuat pada sisi kemanusiaan. Akan tetapi, yang menjadi pertanyaan adalah, bagaimana posisi lingkungan hidup dalam berbagai konvensi tersebut?

ATURAN PERANG RAMAH LINGKUNGAN DALAM ISLAM

Peperangan, dalam ajaran Islam, tidaklah bebas nilai. Para pihak yang berperang memiliki kewenangan yang tidak tak terbatas, utamanya menyangkut orang-orang yang berpotensi menjadi korban dan lingkungan yang menjadi medan perang maupun wilayah yang diperebutkan. Terdapat aturan yang harus diperhatikan dan ditaati.

Untuk mencegah jatuhnya korban yang tidak bersalah, tidak semua orang yang berada di wilayah musuh boleh dibunuh. Anak-anak, perempuan, pemuka agama, pekerja, orang yang tua renta, dan orang buta atau cacat tidak boleh dibunuh, kecuali mereka memang terlibat dalam medan perang (*Fathul Wahhab*, Juz 2, hlm. 300). Ini bermakna, musuh dalam perang hanyalah mereka yang terlibat langsung dalam pertempuran, yang dalam konteks zaman sekarang merupakan angkatan bersenjata atau kombatan.

Lingkungan yang menjadi tempat hidup masyarakat juga tak luput dari perhatian Islam. Dalam kitab *Sunan Al-Kubra lil-Baihaqi*, terdapat riwayat yang mengisahkan pesan Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. kepada Yazid bin Abi Sufyan dan pasukannya saat diutus ke Syam dalam rangka tugas militer. Di antara pesan Abu Bakar sebagai berikut:

ولا تقتلوا كبيرا هрма ولا امرأة ولا وليدا ولا تخربوا عمراننا ولا تقطعوا شجرة
الا لنفع ولا تعقرن بهيمة الا لنفع ولا تحرقن نخلا

“Janganlah kalian membunuh orang tua yang sudah sepuh, perempuan, dan anak-anak. Janganlah pula kalian merobohkan bangunan. Jangan menebang pohon kecuali ada manfaatnya. Janganlah menyembelih hewan ternak, kecuali untuk diambil manfaatnya. Jangan sekali-kali membakar pohon kurma.”

Dalam kondisi perang sekalipun, kita dilarang melakukan tindakan kontra produktif, seperti perusakan, pembantaian, dan pembakaran, terhadap bangunan, tanaman, maupun hewan, terutama yang menjadi sumber dan fondasi ketahanan pangan. Dikecualikan

dari larangan ini adalah segala harta milik musuh yang berpotensi menjadi sumber kekuatan militernya. Lingkungan ini dijamin eksistensinya, sebab ia menjadi unsur utama penopang kehidupan masyarakat yang selamat dari peperangan. Dengan demikian, warga dapat menjalani pemulihan secara lebih baik dan lebih cepat pascaperang.

Wasiat ini mengajarkan nilai moral penting, bahwa meski dalam kondisi genting dan darurat militer sekalipun, etika kemanusiaan dan lingkungan tetap harus dijaga dan dikedepankan. Jangan sampai demi meraih kemenangan, semua cara dan perbuatan lantas dihalalkan meski menabrak rambu-rambu agama dan hukum.[]



Oleh: AHMAD ASROF FITRI

IHYA-UL MAWAT DAN PENYELAMATAN LAHAN KRITIS

Indonesia tidak hanya dikenal sebagai negara maritim karena luasnya wilayah laut dan banyaknya pulau yang dimiliki. Produksi bahan pangan dalam kuantitas besar dan banyaknya areal pertanian menjadikan Indonesia dijuluki pula negara agraris. Meski demikian, kita tidak boleh jema-wa, lantaran jumlah lahan kritis di negara ini cukup besar.

Lahan kritis, menurut Undang-Undang Nomor 37 Tahun 2014 tentang Konservasi Tanah dan Air, dimaknai dengan lahan yang fungsinya kurang baik sebagai media produksi untuk menumbuhkan tanaman yang dibudidayakan atau yang tidak dibudidayakan. Keberadaan lahan kritis ini mengindikasikan adanya degradasi lingkungan sebagai akibat dari eksploitasi lahan secara masif dan kurang tepat, pembuangan limbah yang tidak sesuai regulasi, hingga penggunaan pestisida dan pupuk anorganik yang berlebihan.

Dampak paling nyata dari lahan kritis adalah penurunan fungsi konservasi dan kapasitas produksi, yang secara langsung maupun tidak langsung, akan berefek negatif terhadap kehidupan ekonomi warga di sekitarnya. Tidak hanya itu, lahan terdegradasi bisa menjadi pemicu terjadinya bencana, mulai dari kekeringan, banjir, tanah longsor, sampai kebakaran ketika lahan tersebut berisi semak belukar kering yang rentan jika tersulut api.

Di akhir 2018, menurut data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), luas lahan kritis tercatat sejumlah 14,01 juta hektar. Sebelumnya di tahun 2014 seluas 27,2 juta hektar dan pada tahun 2009 tercatat berada pada angka 30,1 juta hektar. Walaupun data tersebut menunjukkan adanya tren penurunan, namun angkanya masih terbilang fantastis.

Bahkan, KLHK memperkirakan upaya pemulihan 14 juta hektare lahan kritis di Indonesia membutuhkan waktu hingga 60 tahun. Prediksi tersebut muncul bukan tanpa dasar. Meskipun telah didukung dengan pendanaan dari APBN, APBD, dan swasta, kemampuan pemulihan lahan kritis hanya 232.250 hektare per tahun. Karena itu, diperlukan kerja sama dan sinergi dari berbagai pihak, utamanya masyarakat.

Dalam konteks ini, pemerintah bertindak sebagai regulator, *project leader*, sekaligus penyokong utama pendanaan melalui APBN dan APBD. Perusahaan swasta bisa berkontribusi melalui dukungan dana, salah satunya dengan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang diorientasikan pada perbaikan lingkungan. Adapun masyarakat dapat mengambil peran sebagai eksekutor di lapangan.

Yang menjadi pertanyaan adalah, apa dasar akademik, terutama dari diskursus keislaman, yang bisa dijadikan referensi pemerintah dalam menunjuk warga sebagai “kaki dan tangan” proyek penyelamatan lahan kritis tersebut?

KONTEKSTUALISASI *IHYA-UL MAWAT*

Ihya-ul mawat telah menjadi salah satu bahasan penting dalam bab fikih muamalah di berbagai literatur kitab klasik. *Ihya-ul mawat*, se-

cara bahasa, berarti menghidupkan kembali lahan yang mati. Sejak lama, konsep *ihya-ul mawat* telah dipraktikkan dan menjadi salah satu instrumen pemulihan potensi tanah yang tidak tergarap.

Dalam Hadis riwayat Sayyidah 'Aisyah r.a., Nabi Muhammad Saw. bersabda:

(من أعمار أرضا ليست لأحد فهو أحق (رواه البخاري)

“Barang siapa memakmurkan tanah yang tidak dimiliki oleh siapa pun, maka dialah yang paling berhak terhadap tanah tersebut.” (HR. Al-Bukhari)

Dalam kitab *At-Tadzhib* (hlm. 145) karya Dr. Musthafa Dib Al-Bugha, kata *i'mar* (bentuk masdar dari *a'mara*) memiliki makna yang sama dengan *ihya*, yakni mengambil manfaat, maslahat, dari tanah tersebut, baik dengan menanaminya maupun membangun tempat di atasnya (*istishlahuha bi az-zar'i aw al-bina-i*).

Ini menunjukkan, *ihya-ul mawat* bisa diwujudkan dengan salah satu dari dua cara: *Pertama*, penggarapan dan konservasi atas lahan yang tidak terawat, terbengkalai, atau bahkan rusak, baik dari segi unsur fisik, kimia, dan biologinya. Metode pertama ini berorientasi pada aspek produksi pangan dan penyuburan tanah.

Kedua, pembangunan gedung atau sarana yang mempunyai nilai ekonomis, baik untuk kebutuhan tempat tinggal maupun komersial, seperti pertokoan, penginapan, restoran, dan fasilitas pendukung perputaran roda ekonomi. Metode yang kedua berkenaan dengan kegiatan simpul-simpul perniagaan dan transaksi sejenisnya.

Dalam literatur fikih klasik, *ihya-ul mawat* memang dilekatkan dengan tanah yang tak berpemilik. Bahkan, salah satu syarat dari lahan yang “dihidupkan” adalah berstatus bebas dan tidak terikat dengan kepemilikan seorang muslim (*an takuwna al-ardhu hurrotan, lam yajri 'alayha milkun li muslim*). Namun, konsep tersebut tidak kemudian dianggap sebagai ketentuan yang bersifat final dan tidak boleh diutak-atik.

Dalam konteks penyelamatan lahan kritis, terutama yang menjadi milik pemerintah atau negara, konsep *ihya-ul mawat* dapat diperkaya dengan menggunakan akad muamalah lainnya, seperti *muzara'ah*, *musaaqah*, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, pemerintah bertindak selaku pemilik lahan kritis, sementara rakyat menjadi penggarap. Dengan cara ini, lahan kritis bisa dikurangi, lapangan kerja dapat diperluas.[]



Oleh: AHMAD ASROF FITRI

KONSEP MOTHER EARTH DALAM ISLAM

Narasi tentang *mother earth* yang biasa diterjemahkan menjadi Ibu Bumi, sudah ada semenjak lama dalam berbagai literatur dari beragam budaya dunia. Dalam tradisi nusantara, terdapat istilah Ibu Pertiwi yang merujuk pada makna Bumi sebagai tempat hidup, tumbuh, serta berindung. Layaknya seorang ibu yang mengasahi anak-anaknya, Bumi juga memberikan hampir seluruh kebutuhan manusia sejak lahir hingga meninggal dunia.

Dalam kebudayaan Yunani Kuno, dikenal istilah Dewi Gaia. Sementara menurut kepercayaan Hindu, terdapat Dewi Bhumi. Dua tradisi tersebut secara lebih gamblang menggunakan sebutan dewi yang dalam bahasa Sansekerta dinamakan Devi dan mempunyai makna ratu, dewa perempuan, putri, dan yang mulia. Yang menjadi pertanyaan adalah, apakah dalam kajian keislaman juga terdapat konsep Ibu Bumi (*mother earth*)?

Bumi (*earth*) dalam bahasa Arab disebut dengan *ardh*. Secara gramatikal, lafal *ardh* dikategorikan sebagai kata *muannats* (perempuan), sehingga menggunakan kata ganti (*dhomir*) *hiya* untuk *munfashil*, dan *haa* untuk *muttashil*. Kata *ardh* dan derivasinya digunakan dalam Al-Qur'an sebanyak 279 kali dalam bentuk *ma'rifat* dengan variasi bentuk berupa lafal *al-ardh*, *ardhuLlah*, dan *ardhu* yang berkedudukan sebagai *munada mufrad ma'rifat*, sementara dalam bentuk *nakirah* 1 kali dengan lafal *ardhin*.

TAFSIR TENTANG AYAT “IBU BUMI”

Di antara sekian banyak ayat tersebut, yang secara implisit berhubungan dengan konsep *mother earth* ialah QS. Hud ayat 61.

هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ

“Dia telah menciptakan kalian dari Bumi dan menjadikan kalian pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat (rahmat-Nya) dan memperkenankan (doa hamba-Nya).”

Kedekatan makna *ardh* sebagai Ibu Bumi (*mother earth*) semakin tampak jelas apabila kita membaca *Tafsir Ibnu Katsir*. Penjelasan Imam Ibnu Katsir dalam menguraikan makna QS. Hud ayat 61 tersebut dapat dilihat sebagaimana narasi berikut:

هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ أَي: ابْتَدَأَ خَلَقَكُم مِّنْهَا، مِنَ الْأَرْضِ الَّتِي خَلَقَ مِنْهَا أَبَاكُمْ آدَمَ

“Makna ayat ‘Dia telah menciptakan kalian dari Bumi’ yaitu Allah memulai penciptaan kalian dari Bumi (dari sari pati tanah) yang dari Bumi (sari pati tanah) itulah Dia menciptakan ayah kalian, Adam.”

Meski ayat tersebut memakai kata *al-ardh* sebagai muasal penciptaan manusia, akan tetapi makna yang paling dekat dengan lafaz tersebut adalah sari pati tanah, yang menjadi asal mula diciptakannya Nabi Adam. Namun, perlu diingat, secara esensinya, tanah merupakan unsur utama dalam Bumi, sehingga secara tidak langsung, bisa dikatakan bahwa Nabi Adam diciptakan oleh Allah dari Bumi.

Ulasan lebih gamblang mengenai makna *ardh* sebagai Ibu Bumi dalam QS. Hud ayat 61 di atas diutarakan oleh Imam Fakhruddin Ar-Razi dalam *Tafsir Mafatih Al-Ghaib* (juz 8, hlm. 431). Imam Ar-Razi menjelaskan dengan redaksi:

أن الكل مخلوقون من صلب آدم، وهو كان مخلوقاً من الأرض. وأقول: هذا صحيح لكن فيه وجه آخر وهو أقرب منه، وذلك لأن الإنسان مخلوق من المني ومن دم الطمث، والمنى إنما تولد من الدم، فالإنسان مخلوق من الدم، والدم إنما تولد من الأغذية، وهذه الأغذية إما حيوانية وإما نباتية، والحيوانات حالها كحال الإنسان، فوجب انتهاء الكل إلى النبات وظاهر أن تولد النبات من الأرض، فثبت أنه تعالى أنشأنا من الأرض.

“Setiap manusia tercipta dari tulang sulbi Adam, sementara Adam diciptakan dari Bumi (sari pati tanah). Saya berpendapat, hal ini memang betul, namun terdapat sudut pandang lain yang lebih tepat, yaitu manusia diciptakan dari mani dan dari darah haid. Mani sendiri pada dasarnya diproduksi oleh (tubuh manusia yang mayoritas dialiri) darah. Maka, bisa dikatakan, bahwa manusia itu diciptakan dari darah. Sementara itu, darah tercipta dari makanan-makanan yang dikonsumsi, baik yang berasal dari hewan maupun tumbuhan. Status hewan mirip seperti manusia (yang sama-sama mengonsumsi makanan untuk metabolisme tubuh, termasuk memproduksi darah dan zat-zat lain). Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa semuanya bersumber dari tumbuhan, sedangkan tumbuhan itu sendiri tumbuh dari Bumi. Dengan demikian, jelaslah makna ayat bahwa Allah Swt. menciptakan kita dari Bumi.”

Pemaparan dari dua mufasir tersebut mengindikasikan bahwa kesadaran para ulama akan posisi Bumi sebagai unsur utama penyokong kehidupan manusia, telah ada sejak lama, jauh sebelum terjadinya degradasi lingkungan. Bahkan, dalam narasi Imam Fakhruddin Ar-Razi, terdapat korelasi yang erat antara Bumi, tanaman, dan manusia. Bumi menjadi “ibu”, tempat disemainya sumber pangan, yang kemudian menyebabkan manusia dapat hidup dan tumbuh berkecukupan.[]



Oleh: AHMAD ASROF FITRI

MEMBINCANG FUNGSI AIR DALAM TINJAUAN AL-QUR'AN

Air menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan makhluk di bumi. Manusia, binatang, dan tanaman, semuanya membutuhkan air untuk keberlangsungan hidupnya. Air dengan bermacam sumbernya, dimaksudkan untuk menjadi berkah dan penopang kehidupan bagi manusia dan makhluk hidup lainnya.

Dalam literatur fikih, air termasuk alat bersuci yang paling utama karena mampu menghilangkan najis secara efektif. Dalam kitab-kitab fikih juga disebutkan, ada beragam jenis air yang dapat dipakai untuk *thaharah*, mulai dari air hujan, air laut, air sungai, air sumur, air yang berasal dari sumber mata air, hingga air salju. Tentu, beragam jenis air tersebut baru dapat digunakan untuk bersuci apabila memenuhi kriteria sebagai air *thahir muthahhir* (suci nan menyucikan).

KEDUDUKAN AIR DALAM IBADAH DAN AKTIVITAS HARIAN

Hal tersebut menunjukkan air tidak hanya penting untuk menunjang kehidupan duniawi, melainkan juga berperan besar dalam urusan ibadah umat Islam. Fungsi air yang begitu fundamental dalam menyelaraskan kebutuhan ruhani dan fisik ini diungkapkan secara gamblang dalam Surat Al-Furqan ayat 48-49:

وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا
(٤٨) لِنُحْيِيَ بِهِ بَلَدَةً مَيِّتًا وَنُسْقِيَهُ مِمَّا خَلَقْنَا أَنْعَامًا وَأَنَاسِيَّ كَثِيرًا (٤٩)

(48) Dialah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-nya (hujan); dan Kami turunkan dari langit air yang amat bersih (49) Agar Kami menghidupkan dengan air itu negeri (tanah) yang mati, dan agar Kami memberi minum dengan air itu sebagian besar dari makhluk Kami, binatang-binatang ternak dan manusia yang banyak. [QS. Al-Furqan: 48 - 49]

Dalam ayat tersebut, air yang diturunkan oleh Allah secara umum memiliki tiga fungsi, antara lain: *Pertama*, sebagai alat untuk bersuci (*maa-an thahuwra*). Air dapat digunakan untuk bersuci dari najis besar dengan cara mandi dan dari najis kecil dengan berwudu. *Kedua*, air juga memiliki efek restoratif, mengembalikan lahan-lahan tandus dan kering menjadi subur kembali (*li nuhyiya bihi baldatan maytan*). *Ketiga*, air dapat dimanfaatkan oleh manusia dan hewan untuk minum (*wa nusqiyahu mimmaa khalaqnaa an'aaman wa anaasiyya katsiro*).

Fungsi air, khususnya air hujan, sebagai unsur penting dalam mendukung produksi tanaman dan media transportasi air melalui sungai dan laut juga ditegaskan dalam QS. Ibrahim ayat 32:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمْ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَسَخَّرَ لَكُمْ الْأَنْهَارَ
(٣٢)

Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. [QS. Ibrahim: 32]

Dalam hal ini, air hujan yang masuk ke dalam tanah secara tidak langsung akan membantu meningkatkan kualitas tanah, sehingga tanaman dapat menghasilkan buah-buahan. Sementara air hujan yang masuk ke sungai, yang selanjutnya mengalir hingga ke lautan, memudahkan para nelayan dalam melakukan perjalanan mencari ikan.

Selain itu, air hujan juga menjadi asal muasal keberadaan sumber mata air yang berada di dalam tanah. Kemudian dari sumber air itulah akar-akar pohon mendapatkan suplai nutrisi, sehingga beragam tumbuhan bisa hidup dengan baik. Sampai kemudian tanaman melalui masa-masa tertentu hingga akhirnya tumbang dan sisa-sisanya hancur lalu secara alamiah menjadi bahan yang dapat menyuburkan tanah. Siklus ini diabadikan dalam QS. Az-Zumar ayat 21.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُّخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِأُولِي الْأَلْبَابِ (٢١)

Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. [QS. Az-Zumar: 21]

Semua keterangan tersebut menunjukkan fungsi dan kedudukan air yang begitu penting dan fundamental dalam kehidupan. Tidak hanya dibutuhkan untuk kepentingan duniawi, melainkan juga demi ibadah yang berorientasi pada kehidupan ukhrawi. Tanpa air, manusia tidak akan mampu menjalani hidupnya dengan baik.[]



Oleh: **AHMAD ASROF FITRI**

PENGELOLAAN AIR DALAM SUDUT PANDANG TAFSIR

Air menjadi salah satu sumber daya alam paling penting dalam kehidupan semua jenis makhluk, tak terkecuali manusia. Menurut Lembaga Survei Geologi Amerika Serikat, jumlah kandungan air di Bumi mencapai 326 juta kubik mil. Di samping itu, sebanyak 72% permukaan Bumi tertutup oleh air. Ini menunjukkan, Bumi paling banyak diisi oleh air.

Meskipun Bumi mayoritasnya terdiri atas air, utamanya air laut, di daerah-daerah daratan tertentu, keberadaan air termasuk dalam kondisi yang langka dan sulit untuk didapatkan. Di wilayah seperti gurun maupun tempat-tempat dengan curah hujan minim, sumber air tidak mudah ditemukan. Untuk itu, diperlukan pengelolaan air yang bijak dan bijaksana.

PENGELOLAAN AIR DALAM AL-QUR'AN

Al-Qur'an berbicara panjang mengenai cara mengelola air dalam beberapa ayat. Dalam QS. Al-Mu'minun ayat 18, mi-

salnya, dinyatakan bahwa Allah sudah menentukan kadar dan jumlah air hujan yang diturunkan dari langit. Air hujan itu kemudian dijadikan menetap di Bumi. Allah berfirman:

وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَسْكَنَّا فِي الْأَرْضِ وَإِنَّا عَلَى ذَهَابٍ بِهِ لَقَادِرُونَ
(١٨)

Dan Kami turunkan air dari langit menurut suatu ukuran/kadar, lalu Kami jadikan air itu menetap di Bumi, dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa menghilangkannya. [QS. Al-Mu'minun: 18]

Dalam *Tafsir Ibnu Katsir*, kata *biqadar* bermakna bahwa air yang diturunkan itu sesuai dengan kadar kebutuhan (*bihasbi al-hajat*). Tidak terlalu banyak atau berlebihan, sehingga menyebabkan kerusakan Bumi dan bangunan (*laa katsiron fayufsidu al-ardh wa al-'umran*). Tidak pula terlalu sedikit, yang berakibat pada tidak terpenuhinya kebutuhan untuk tumbuhnya tanaman dan buah-buahan (*wa laa qaliilan falaa yakfiy az-zuru' wa ats-tsimaar*). Namun, sesuai hajat makhluk hidup, baik untuk pengairan, minum, maupun pemanfaatan lainnya (*bal biqadri al-haajat ilaihi min as-saqyi wa asy-syurbi wa al-intifa'i bihi*).

Imam Fakhruddin Ar-Razi dalam kitab tafsirnya, *Mafatih al-Ghayb*, juga menulis hal yang senada. Makna dari *biqadar* adalah Allah telah menurunkan hujan menurut ukuran yang sekiranya dapat membuat manusia bisa selamat dari bahaya (*madharat*) dan mendapatkan manfaat dari tumbuhan, tanaman, dan juga untuk minum. Atau dengan ungkapan lain, Allah menurunkan air hujan sesuai kadar kebutuhan dan kemaslahatan makhluk.

Lafal *fa askannaahu fi al-ardh*, menurut *At-Tafsir Al-Wasith*, bermakna air yang turun dari langit dengan kadar tertentu ini dijadikan menetap oleh Allah di Bumi untuk digunakan dan diambil manfaatnya. Salah satu caranya ialah dengan mengeluarkan air tersebut dari sumur, mata air, dan sumber-sumber lainnya. Ini

mengindikasikan bahwa air tanah yang berada di bawah permukaan Bumi itu benar-benar ada, yang muasalnya dari air hujan.

Dari sini, dapat dipahami bahwa kata *askana* (menetap) mempunyai beberapa kemungkinan makna. *Pertama*, air hujan meresap ke dalam tanah, lalu tertampung dalam lapisan bawah permukaan Bumi. Dalam sudut pandang ilmu geologi, air dari permukaan masuk ke dalam tanah melalui mekanisme infiltrasi air. Setelah berada di lapisan tanah, air kemudian mengalir melalui celah dan lubang di batuan dasar. Ketika air berkumpul di bawah permukaan, ia akan bergerak di dalam akuifer, lapisan yang terdapat di bawah tanah yang mengandung air dan dapat mengalirkan air.

Untuk membantu proses peresapan air hujan ke tanah, dibutuhkan bantuan dari tanaman dan pepohonan. Pembuatan lubang-lubang dan sumur-sumur resapan di lahan-lahan kosong, baik di halaman, pekarangan, kebun, maupun tempat umum juga menjadi salah satu ikhtiar untuk menyimpan air di dalam tanah. Dengan begitu, air bisa terserap ke dalam tanah dengan baik.

Kedua, menetap bisa berarti air hujan tersebut masuk dan mengalir ke tempat-tempat yang dapat menampung air, seperti danau, sungai, sumur, dan sebagainya. Oleh karena itu, pembuatan waduk dan bendungan menjadi salah satu cara untuk semakin memperbanyak cadangan penampungan air. Apalagi penampungan air ke dalam danau, waduk, dan bendungan dapat digunakan pula untuk mengairi lahan pertanian. Tentu, ini memudahkan masyarakat dalam mengakses air dalam jumlah banyak. Di samping itu, air yang disimpan di waduk dan bendungan bisa menjadi cadangan ketika musim kemarau tiba.[]



Oleh: AHMAD ASROF FITRI

EFISIENSI AIR DALAM URUSAN IBADAH

Air menempati kedudukan yang penting dalam kehidupan manusia. Dalam QS. Al-Furqan ayat 48-49, misalnya, dinyatakan, air secara umum mempunyai sekurang-kurangnya tiga fungsi, antara lain: *Pertama*, air hujan dapat digunakan untuk bersuci dari najis besar dengan cara mandi dan dari najis kecil dengan berwudu. *Kedua*, air hujan bisa menjadi sumber kehidupan karena dapat menyuburkan tanah-tanah dan lahan-lahan kering dan tandus. *Ketiga*, air hujan bisa dimanfaatkan oleh manusia maupun hewan untuk minum.

AIR, MEDIA UTAMA DALAM IBADAH

Dalam berbagai Hadis, Rasulullah mengingatkan kita tentang kedudukan air yang strategis dalam ihwal ibadah. Pernah, suatu ketika seorang sahabat bertanya tentang kondisi dirinya yang tengah bepergian melalui jalur laut. Pada wak-

tu itu, dirinya hanya membawa sedikit air, yang jika dipakai berwudu, ia akan kehabisan air untuk diminum. Lantas, ia pun menanyakan kebolehan penggunaan air laut untuk berwudu. Nabi lalu menjawab, air laut bisa dimanfaatkan untuk bersuci, serta daging hewan laut yang sudah mati pun halal dikonsumsi.

Air juga harus digunakan sesuai dengan keperluan dan seefisien mungkin. Tata cara wudu dalam kondisi air yang serba terbatas juga telah diajarkan oleh Rasulullah. Kondisi air yang serba terbatas ini juga pernah dialami oleh Rasulullah dan para sahabat, sebagaimana dapat dilihat dari gambaran Hadis berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ كُنَّا نَعْدُ الْآيَاتِ بَرَكَهَ وَأَنْتُمْ تَعْدُونَهَا تَخَوِيفًا كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ فَقَلَّ الْمَاءُ فَقَالَ اطْلُبُوا فَضْلَةً مِنْ مَاءٍ فَجَاءُوا بِإِنَاءٍ فِيهِ مَاءٌ قَلِيلٌ فَأَدْخَلَ يَدَهُ فِي الْإِنَاءِ ثُمَّ قَالَ حَيَّ عَلَى الطُّهُورِ الْمُبَارَكِ وَالْبَرَكَهَ مِنْ اللَّهِ فَلَقَدْ رَأَيْتُ الْمَاءَ يَنْبُعُ مِنْ بَيْنِ أَصَابِعِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَقَدْ كُنَّا نَسْمَعُ تَسْبِيحَ الطَّعَامِ وَهُوَ يُؤْكَلُ (رواه البخاري)

Dari Abdullah, ia berkata, “Kami dulu menilai ayat-ayat Al-Qur’an sebagai berkah, sementara kalian menganggapnya untuk menakut-nakuti. Dulu pada saat kami bepergian bersama Rasulullah Saw., persediaan air sangat sedikit. Beliau bersabda, ‘Carilah sisa-sisa air.’ Maka, beberapa orang datang dengan membawa wadah berisi air yang sedikit jumlahnya. Rasulullah Saw. lantas memasukkan tangannya ke dalam wadah, kemudian beliau berpesan, ‘Mari segera bersuci dengan (air yang) diberkahi. Berkah yang berasal dari Allah.’ Sungguh aku melihat air terus mengucur dari jari-jemari Rasulullah Saw. Kami bahkan benar-benar bisa mendengar bunyi tasbih dari makanan yang sedang dimakan.” (HR. Al-Bukhari)

EFISIENSI PENGGUNAAN AIR DALAM BERSUCI

Pemakaian air dalam bersuci semestinya mengikuti prinsip efisiensi, karena air termasuk barang ekonomi yang sangat mungkin

mengalami kelangkaan. Terutama di daerah-daerah tandus dan kering dengan curah hujan yang rendah. Dalam konteks ini, Hadis Rasulullah Saw. berikut ini patut untuk dijadikan pertimbangan:

عَنْ أَبِي نَعَامَةَ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مُغَفَّلٍ سَمِعَ ابْنَهُ يَقُولُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْقَصْرَ
الْأَبْيَضَ عَنْ يَمِينِ الْجَنَّةِ إِذَا دَخَلْتُهَا فَقَالَ أَيُّ بَنِي سَلِّ اللَّهُ الْجَنَّةَ وَتَعَوَّذْ بِهِ مِنَ
النَّارِ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّهُ سَيَكُونُ فِي هَذِهِ
الْأُمَّةِ قَوْمٌ يَعْتَدُونَ فِي الطُّهُورِ وَالِدُّعَاءِ (رواه أبو داود)

Dari Abi Na'amah bahwa Abdullah bin Mughaffal mendengar putranya berdoa, “Ya Allah, sungguh aku memohon kepada-Mu (agar ditempatkan di) istana putih yang terletak di sebelah kanan surga andai aku masuk surga.” Abdullah bin Mughaffal menegur anaknya, “Wahai anakku, mintalah kepada Allah agar dimasukkan surga dan berlindunglah kepada Allah dari neraka, karena sesungguhnya aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda, ‘Sesungguhnya, kelak akan muncul sekelompok orang dari umat ini yang berlebihan dalam bersuci dan berdoa.’” (HR. Abu Dawud)

Hadis di atas secara tidak langsung merupakan “sindiran” atas perbuatan umat Islam di akhir zaman yang berlebihan dalam bersuci. Sikap israf dalam bersuci itu bisa dilihat dari kuantitas jumlah sumber daya alam, khususnya air, yang dibutuhkan untuk berwudu maupun mandi junub. Meskipun air dalam kondisi melimpah, umat Islam tidak boleh berlebih-lebihan dalam menggunakannya untuk kepentingan ibadah sekalipun.

Secara fikih, rukun-rukun wudu, mulai dari membasuh wajah dan tangan ke siku, mengusap kepala, hingga membasuh kaki, memang dianjurkan dilakukan sebanyak tiga kali. Akan tetapi, yang dihukumi wajib hanya 1 kali. Oleh sebab itu, diperlukan pembiasaan berwudu secara optimal sekaligus efisien dengan standar minimal sudah memenuhi hal-hal wajib. Selain itu, sikap was-was dalam bersuci juga perlu dihindari, sebab hal ini dapat berpotensi mengakibatkan tabzir.[]



Oleh: LAYYIN LALA

PENGELOLAAN DAN PELESTARIAN AIR DALAM PERSPEKTIF ISLAM

AIR SEBAGAI SUMBER KEHIDUPAN

Dalam kehidupan sehari-hari, air tidak dapat dipisahkan dengan kebutuhan manusia. Air berperan penting bagi siklus kehidupan yang ada di Bumi baik untuk manusia sendiri, tumbuhan, hewan, maupun lingkungan. Semua makhluk hidup di Bumi pasti membutuhkan dan bergantung pada air untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti minum, mencuci, memasak, mandi, merawat tanaman atau ternak, mengairi sawah, hingga membudidayakan ikan. Tanpa air, segala hal yang ada di Bumi pasti akan menjadi rusak.

Kedudukan air dalam pandangan Islam memiliki derajat yang sangat tinggi. Hal ini dikarenakan, air menjadi media utama bersuci untuk keperluan ibadah (istinja, mandi *jana-bat*, hingga wudu) jika tidak terdapat kesulitan/hambatan (misalnya kekeringan). Allah menciptakan dan mempermudah para hambanya untuk bersuci menggunakan berbagai

jenis air, seperti air tawar, air hujan, air sungai, air laut, air embun, hingga air salju. Hal ini menyiratkan kepada kita bahwa pelestarian air memiliki makna yang sangat penting. Apabila air di sekitar kita menjadi rusak, maka secara tidak langsung akan menyulitkan kita beribadah dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Dalam QS. Ibrahim ayat 42, Allah berfirman mengenai pengelolaan dan pelestarian air yang berarti,

“Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai.”

Selain Al-Qur'an, terdapat Hadis yang menjelaskan pengelolaan dan pelestarian air. Dari Ibn Abbas r.a. berkata: *Rasulullah Saw. bersabda: Kaum Muslim berserikat dalam tiga hal: air, padang rumput, dan api.* (HR Muslim)

Dalam kedua dalil di atas, memiliki makna tersirat mengenai pentingnya air bagi kehidupan di Bumi. Oleh karena itu, Islam membimbing kita untuk mengimplementasikan aksi dakwah *bil hal* berupa pengelolaan dan pelestarian air.

PENYEBAB PENCEMARAN DAN KEKURANGAN AIR

Kekurangan air merupakan ketiadaan air di suatu tempat yang dapat menyebabkan krisis air. Sedangkan pencemaran air merupakan pencemaran air oleh berbagai jenis zat, termasuk limbah industri, limbah domestik, dan unsur kimia yang ditambahkan oleh sistem air.

Penyebab pencemaran air adalah berbagai jenis bahan kimia, limbah organik, dan limbah industri. Pembuangan limbah domestik dan limbah minyak, serta limbah dari pabrik, pabrik pembuatan makanan, dan pabrik pengolahan limbah menyebabkan pencemar-

an air oleh bahan kimia beracun. Bahan kimia yang digunakan dalam produksi industri dan pabrik juga merupakan sumber pencemaran air. Bahan kimia yang berbahaya bisa menyebabkan keracunan air, yang dapat menyebabkan berbagai penyakit.

Kekurangan air terjadi karena beberapa faktor, termasuk beberapa faktor yang berhubungan dengan pencemaran air. *Pertama*, *over-extracting* air dari sumber daya alam. Ini bisa terjadi dari eksploitasi air tanah, air sungai, dan air laut. *Kedua*, penggunaan air yang berlebihan dari sumber daya air. Contohnya, banyak perusahaan menggunakan air berlebihan dalam produksi, sehingga menyebabkan kekurangan air. *Ketiga*, kerusakan ekosistem yang menghasilkan air. Contohnya, penggundulan hutan dan deforestasi mengurangi air yang tersedia di daerah tersebut.

Penyebab pencemaran dan kekurangan air berhubungan erat satu sama lain. Pencemaran air akan menyebabkan air tidak layak diminum, sehingga menyebabkan kekurangan air. Pada gilirannya, kekurangan air dapat menyebabkan banyak masalah sosial, ekonomi, dan kesehatan. Oleh karena itu, penting untuk mengambil tindakan untuk mengurangi pencemaran air dan meningkatkan ketersediaan air untuk mengurangi risiko kekurangan air.

UPAYA YANG DAPAT DILAKUKAN UNTUK MENGHEMAT AIR

Menghemat air bersih menjadi hal penting untuk memenuhi kebutuhan manusia dan kepentingan lainnya. Pengelolaan air yang tepat dapat membantu mengurangi risiko krisis air di masa depan. Sumber air yang terbatas memaksa kita untuk melakukan upaya untuk mengelola air yang tersedia.

Ada beberapa upaya yang dapat kita lakukan untuk menghemat air bersih:

1. *Pertama*, kita perlu untuk mengurangi pemakaian air di rumah. Kita dapat melakukan hal ini dengan menghemat air saat di toilet dan juga menggunakan air secukupnya saat mencuci piring dengan air yang digunakan. Ini membantu mengurangi jumlah

air yang dibutuhkan. Selain itu, saat mandi, kita dapat memasang alat penghemat air, seperti keran yang mengatur aliran air.

2. *Kedua*, penting untuk memastikan bahwa tidak ada kerusakan pada saluran atau saluran air. Jika ada kerusakan pada pipa, air bisa berlari tanpa henti, menyebabkan kehilangan dengan cepat. Oleh karena itu, penting untuk mengecek secara berkala setiap pipa untuk memastikan bahwa saluran tidak berlubang. Jika ada lubang, maka harus segera diperbaiki.
3. *Ketiga*, petani dapat menggunakan sistem penanaman hidropo-nik daripada penggunaan sistem penyiraman tradisional yang menggunakan banyak air. Hal ini penting untuk mencegah kekeringan tanah dan mengatur pemakaian air. Selain itu, berbagai teknik *integrated pest management* harus digunakan untuk mencegah kerusakan pada tanaman akibat gangguan hama.
4. *Keempat*, daerah terpencil harus menggunakan sistem kolam sementara yang meminimalkan pembuangan dan kerugian air bersih. Kolam sementara digunakan untuk memanfaatkan air hujan yang terkumpul dalam jumlah besar di musim hujan, yang bisa digunakan sebagai sumber air tambahan selama musim kemarau.
5. *Kelima*, pengelolaan limbah yang tepat harus dilakukan, seperti memisahkan komponen beracun dan kotoran ke dalam botol dan tangki, sehingga menghindari penyebaran limbah yang mengikis air bersih. Operasional dan sistem kebijakan juga harus dibuat dan dilaksanakan untuk mencegah pembuangan limbah liar yang mengganggu air bersih.

Upaya yang disebutkan di atas sangat penting untuk menghemat air bersih dan pengelolaan yang tepat. Hal ini membantu mengurangi risiko krisis air di masa depan.[]

KEHIDUPAN BERKELANJUTAN





Oleh: **BELVA ROSIDEA**

CUACA EKSTREM PERTANDA KRISIS IKLIM SEMAKIN NYATA

Menjelang akhir 2022 hingga saat ini, cuaca ekstrem terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Hujan deras dan mendung sepanjang hari menyebabkan masyarakat pengguna media sosial saling membagikan ceritanya mengenai hawa dingin yang semakin menjadi-jadi bahkan di beberapa kota yang di hari-hari biasanya memiliki suhu udara cukup panas. Hujan deras berkepanjangan ini tak hanya berdampak pada penurunan suhu udara yang cukup dingin, tetapi juga berakibat kepada bencana alam seperti banjir dan tanah longsor di beberapa daerah. Peringatan cuaca ekstrem bahkan sempat menjadi perdebatan hangat antara lembaga berwenang BMKG (Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika) dan BRIN (Badan Riset dan Inovasi Nasional) yang mengimbau masyarakat Jabodetabek untuk WFH (*Work From Home*) akhir tahun kemarin. Lalu sebenarnya, bagaimana cuaca ekstrem ini dapat terjadi? Benarkah krisis iklim turut menjadi penyebabnya?

Ada beberapa faktor penyebab terjadinya cuaca ekstrem belakangan ini. Berdasarkan penjelasan Deputy Meteorologi BMKG, Guswanto menjelaskan bahwa cuaca ekstrem ini dipicu oleh aktifnya sejumlah fenomena dinamika atmosfer di sekitar wilayah Indonesia, di antaranya:

1. Peningkatan aktivitas Monsun Asia yang dapat meningkatkan pertumbuhan awan hujan secara signifikan di wilayah Indonesia bagian barat, tengah, dan selatan.
2. Meningkatnya intensitas fenomena *cold surge* atau serukan dingin sehingga aliran massa udara dingin dari Asia yang memasuki wilayah Indonesia dapat meningkatkan pembentukan awan hujan terutama di wilayah Indonesia bagian barat dan tengah.
3. Adanya indikasi pembentukan pusat tekanan rendah di sekitar wilayah Australia yang dapat memicu peningkatan pertumbuhan awan konvektif yang cukup masif dan berpotensi menyebabkan hujan dengan intensitas tinggi, peningkatan kecepatan angin permukaan, serta peningkatan tinggi gelombang di perairan sekitarnya.
4. Terpantaunya fenomena *Madden Julian Oscillation* (MJO) yang aktif bersamaan dengan fenomena gelombang Kelvin dan Rossby Ekuatorial, di mana kondisi tersebut berkontribusi signifikan terhadap peningkatan curah hujan di beberapa wilayah Indonesia terutama di bagian tengah dan timur.

Di samping faktor-faktor di atas, ada penyebab lain yang turut menjadi pemicu cuaca ekstrem belakangan ini, pasalnya cuaca ekstrem ini tak hanya terjadi di wilayah Indonesia saja, tetapi juga terjadi di berbagai belahan dunia. Penyebab tersebut adalah krisis iklim. Krisis iklim merupakan krisis yang dialami masyarakat di seluruh dunia akibat perubahan iklim. Krisis iklim bukanlah isu baru, melainkan sudah menjadi isu hangat sejak beberapa tahun ke belakang seiring dampaknya yang semakin terasa di kehidupan sehari-hari. Pembahasan krisis iklim ini bahkan sempat menjadi

topik pada konferensi internasional, yakni COP 27 (the Conference of the Parties) Bulan November 2022, di Sharm El-Sheikh, Mesir, yang dalam penutupannya Sekjen PBB telah menggariskan peringatan, bahwa saat ini planet Bumi masih berada di ruang gawat darurat dan diperlukan langkah-langkah untuk mengurangi emisi secara drastis.

Era industri yang menggunakan bahan bakar fosil secara besar-besaran dalam berbagai bidang menjadi penyebab awal terjadinya perubahan iklim. Melalui pembakaran bahan bakar fosil, manusia telah meningkatkan suhu planet Bumi hingga lebih dari 1 derajat Celcius sejak Revolusi Industri. Sejarah mencatat dari tahun 2010 hingga 2019 menjadi dekade dengan suhu Bumi terpanas. Stefan Rahmstorf, kepala departemen penelitian Analisis Sistem Bumi Potsdam Institute for Climate Impact Research (PIK), menjelaskan bahwa suhu di Kutub Utara meningkat lebih cepat dua kali lipat dari rata-rata kenaikan suhu global selama 40 tahun terakhir.

Perubahan iklim ini tidak hanya menyebabkan kenaikan suhu Bumi, tetapi juga menjadi penyebab fenomena cuaca ekstrem. Banyak yang masih mengira bahwa perubahan iklim hanya berdampak pada peningkatan suhu Bumi dan tidak ada kaitannya dengan suhu dingin ekstrem yang terjadi di berbagai negara, padahal jelas ada pengaruhnya. *Polar vortex* merupakan fenomena aliran udara dingin bertekanan rendah yang terus berputar pada lapisan stratosfer, biasanya ditemukan di Kutub Utara dan Kutub Selatan. Aliran udara tersebut berhubungan erat dengan fenomena *jet stream*, yakni sebuah gelombang angin kencang di ketinggian sekitar 10 kilometer di atas tanah. Di bagian depan kutub, *jet stream* berada di antara udara hangat dari daerah tropis dan subtropis, dengan udara dingin dari kutub. Ketika gelombang *jet stream* lemah dan bergelombang, *polar vortex* juga ikut melemah bahkan terkadang rusak total. Hawa dingin di seluruh Eropa adalah akibat dari gelombang *jet stream* yang lemah dan menyebabkan rusaknya *polar vortex*.

Jika dibiarkan terus-menerus tanpa perubahan dan perbaikan yang dimulai dari diri sendiri, krisis iklim ini dapat menjadi an-

caman besar bagi kemanusiaan, ekonomi, sistem keuangan, dan cara hidup manusia. Menurut Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati, Indonesia diperkirakan berpotensi memiliki kerugian ekonomi akibat krisis iklim mencapai 112,2 triliun atau 0,5 persen dari PDB (Produk Domestik Bruto) di 2023. Cuaca ekstrem di akhir 2022 dan awal 2023 semoga menjadi pengingat untuk mengubah gaya hidup menjadi ramah lingkungan yakni sedapat mungkin menghemat penggunaan bahan bakar fosil, bijak menggunakan energi listrik, memilih barang elektronik yang hemat energi atau mulai beralih ke energi terbarukan.[]



Oleh: LAYYIN LALA

PEREMPUAN DAN MENSTRUASI: Ironi Sampah Produk Menstruasi Sekali Pakai

Rasanya, persoalan sampah pembalut menjadi persoalan yang tidak kunjung menemui titik akhir penyelesaian. Penumpukan sampah dari hari ke hari hanya menambah volume sampah pembalut tanpa ada pengelolaan sampah yang lebih lanjut. Dampaknya, lingkungan tercemar yang dapat menyebabkan rusaknya sanitasi hingga munculnya penyakit-penyakit yang dapat menyerang manusia seperti demam berdarah.

Persoalan ini saya temui saat piket kamar mandi di dalam pondok. Ada dua kamar mandi yang digunakan, di dalamnya disediakan tempat sampah berkantung plastik untuk membuang pembalut menstruasi. Dalam 3 hari, tempat sampah tersebut penuh dengan pembalut yang tidak dibersihkan dan memiliki genangan air. Pembalut yang tidak dibersihkan berhasil mengundang lalat yang saya sendiri tidak tahu dari mana datangnya. Saya bergidik ngeri,

ada 3 kantong kresek besar berisi sampah pembalut yang harus saya buang.

Pembalut yang tidak dibersihkan sebelum dibuang dapat membahayakan lingkungan hingga kerusakan sanitasi. Hal ini berpotensi menjadi penyebab menularnya penyakit seksual karena tercemarnya lingkungan oleh pembalut yang kotor. Lagipula, pembalut sekali pakai terbuat dari plastik juga yang artinya pembalut-pembalut ini tidak akan terurai dalam kurun waktu yang sangat lama sehingga menyebabkan terjadinya kerusakan lingkungan baik pada tanah, air, dan udara.

Produk pembalut sekali pakai contohnya, membutuhkan waktu sekitar 200-800 tahun untuk terdegradasi. Belum lagi sampah-sampah seperti ini bercampur oleh sampah lainnya yang akan membentuk gas metana sehingga akan menyebabkan pembentukan mikroplastik. Apabila mikroplastik ini terbawa oleh air maka dapat mencemari lingkungan, tanah, udara hingga hewan-hewan yang ikut terdampak seperti ikan. Tidak hanya lingkungan, manusia akan ikut terdampak mikroplastik yang membahayakan tubuh karena bahan konsumsi pangan yang telah tercemar mikroplastik. Dalam hal ini, satu sampah saja sebenarnya sangat berdampak pada segala aspek lingkungan hidup yang ujungnya juga hanya membawa banyak kerugian.

Segala bentuk kerusakan lingkungan yang diakibatkan ulah manusia sangat ditentang keras oleh agama termasuk Islam sendiri. Dari hasil *bahtsul masail* Mukhtar NU ke-29 di Cipasung Tasikmalaya, Jawa Barat tahun 1994, diputuskan bahwa hukum mencemarkan lingkungan, baik udara, air maupun tanah, apabila menimbulkan *dharar*, maka hukumnya haram dan termasuk perbuatan jinayah atau kriminal. Berdasarkan firman Allah dalam QS. Al-A'raf ayat 85 yang artinya:

“Dan janganlah kalian berbuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagi kalian jika betul kalian orang yang beriman.”

Islam begitu menaruh perhatian besar kepada lingkungan hidup. Islam tidak membenarkan perilaku yang dapat merusak lingkungan.

Penggunaan pembalut sekali pakai hendaknya digunakan pada saat-saat darurat dan tertentu saja. Hal ini sebagai upaya untuk mengurangi sampah pembalut sekali pakai. Akan lebih bagus lagi jika perempuan-perempuan yang sedang mengalami siklus menstruasi menggunakan produk menstruasi yang ramah lingkungan seperti pembalut kain atau *menstrual cup*.

Saat ini, inovasi produk menstruasi yang ramah lingkungan sangat mudah ditemukan dari produk pembalut kain, *pantyliner* kain, *menstrual cup* hingga celana menstruasi kain. Penggunaan produk menstruasi ramah lingkungan dapat digunakan hingga 2-3 tahun lamanya. Selain ramah lingkungan, produk menstruasi ramah lingkungan dapat menghemat pengeluaran untuk pembelian produk menstruasi setiap bulannya.

Beralih dari produk menstruasi sekali pakai ke produk menstruasi ramah lingkungan memang tidak begitu mudah karena belum terbiasa memakai sebelumnya. Hal ini dapat diantisipasi dengan memilih produk menstruasi ramah lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan tubuh perempuan. Penggunaan produk menstruasi ramah lingkungan dapat kita niatkan untuk menjaga lingkungan ciptaan Allah dan sebagai ikhtiar untuk mengurangi sampah plastik yang dapat merusak lingkungan. Apabila kesadaran masyarakat perempuan tentang produk menstruasi ramah lingkungan meningkat, maka angka permasalahan sampah pembalut sekali pakai atau produk menstruasi sekali pakai juga dapat ditekan.

Sudah saatnya masyarakat perempuan untuk beralih ke produk menstruasi ramah lingkungan karena pertimbangan kerusakan lingkungan dan dampak negatif lain yang ditimbulkan. Kita berhak mendapatkan lingkungan hidup yang sehat untuk kehidupan yang berkelanjutan. Masyarakat perempuan memiliki andil yang sangat besar terhadap sampah produk menstruasi sekali pakai demi terwujudnya keadilan ekologi.[]



Oleh: **EFRIAL RULIANDI SILALAH**

EKONOMI SIRKULAR: Apakah Menjadi Alternatif?

PERMASALAHAN SAMPAH

Pasti kamu pernah melewati Tempat Pembuangan Sementara (TPS) di daerah tempat tinggal masing-masing. Tentunya sudah mengetahui bersama seberapa fantastisnya tumpukan sampah yang telah menggunung itu. Melihat fenomena ini, pasti muncul kekhawatiran akan kurangnya pengelolaan sampah di negara ini. Sebenarnya telah ada sebuah konsep yang bertujuan untuk mengatasi masalah tersebut, yakni dengan konsep *circular economy*. Dalam tulisan ini, saya berusaha menguraikan mengenai konsep ini, pertanyaan sederhana dari saya apakah di daerah kita masing-masing telah menerapkannya? Bagaimanakah prospek dan strategi penerapan konsep ini?

Berbicara mengenai ekonomi linier adalah bagaimana cara berpikir datar dalam membuat dan menggunakan barang, di antaranya dibuat, dipakai, dibuang. Dampak dari pola pikir linier ini merupakan sampah yang menumpuk,

seperti plastik, karbon dioksida, dan zat polusi lainnya. Pada saat yang sama sumber daya alam semakin menyusut. Ekonomi sirkular atau ekonomi melingkar merupakan sebuah alternatif untuk ekonomi linier tradisional di mana pelaku ekonomi menjaga agar sumber daya dapat dipakai selama mungkin, menggali nilai maksimum dari penggunaan, kemudian memulihkan dan meregenerasi produk dan bahan pada setiap akhir umur layanan.

Sebenarnya ada berapa banyak jumlah sampah yang ada di Indonesia? Bila mengacu pada data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) terdapat 480 ton sampah yang diproduksi di kota besar setiap harinya. 1.300 ton sampah yang diproduksi di kota metropolitan setiap harinya. 68,5 juta ton sampah yang diproduksi Indonesia pada 2021, serta 11,6 juta ton dari total produksi sampah adalah sampah plastik. Jumlah yang fantastis, hal ini menunjukkan bahwa masih kurangnya upaya pengelolaan sampah di negara ini. Pengelolaan sampah yang bertanggung jawab bisa membantu kita dalam mencegah perubahan iklim, khususnya dalam pengelolaan sampah plastik, yang menjadi salah satu masalah lingkungan terbesar di Indonesia, yakni mencapai 66 juta ton per tahun berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) 2021. Data ini justru 6 kali lipat dari data KLHK. Banyak aksi nyata yang dilakukan bisnis hijau untuk mengurangi jumlah sampah plastik di Indonesia dan menjaga sirkularitas dari bahan plastik dengan beragam metode.

Lantas apa pentingnya pengelolaan sampah? Beberapa faktor pentingnya pengelolaan sampah dikarenakan *pertama*, pertumbuhan penduduk dan perubahan pola konsumsi masyarakat menimbulkan bertambahnya volume, jenis, dan karakteristik sampah yang semakin beragam. *Kedua*, pengelolaan sampah selama ini belum sesuai dengan metode dan teknik pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan. *Ketiga*, sampah telah menjadi permasalahan nasional sehingga pengelolaannya perlu dilakukan secara komprehensif dan terpadu dari hulu hingga hilir. *Keempat*, pengelolaan sampah memerlukan kepastian hukum, tanggung jawab, dan komitmen

men pemerintah serta peran dari masyarakat maupun pemilik usaha sehingga dapat berjalan secara proporsional, efektif, dan efisien.

KONSEP EKONOMI SIRKULAR

Apa itu ekonomi sirkular? Yakni sebuah model produksi dan konsumsi, yang memperpanjang siklus hidup produk. Cara perpanjangan tersebut di antaranya yakni berbagi, menyewakan, menggunakan kembali, memperbaiki, memperbarui, dan mendaur ulang. Konsep ini mengimplikasikan adanya pengurangan limbah. Selain itu, produk yang mencapai akhir masa pakainya, dalam konsep ini, diupayakan untuk digunakan lagi dalam bentuk lain secara produktif dan menciptakan nilai secara berkelanjutan.

Berikutnya apakah konsep ekonomi sirkular sudah diterapkan di Indonesia? Beberapa wilayah sudah menyatakan komitmennya untuk melaksanakan ekonomi sirkular. Contohnya di Jawa Barat, yang sudah mendorong adanya digitalisasi pengelolaan sampah. Dengan menerapkan hal tersebut, Provinsi Jawa Barat diharapkan dapat menghasilkan lebih sedikit sampah, negara akan lebih bersih, masyarakatnya juga akan lebih sehat, dan degradasi ekosistem dapat diminimalkan. Tekanan terhadap lingkungan juga dapat dikurangi dan akan mendorong inovasi serta mendorong pertumbuhan ekonomi dengan menciptakan lapangan kerja. Namun, pelaksanaannya dari konsep ini masih belum optimal dan perlu direalisasikan pada daerah-daerah lain.

Belum optimalnya penerapan konsep ekonomi sirkular terjadi karena kurangnya sosialisasi dan masih banyaknya pertanyaan yang muncul di masyarakat. Misalnya saja mengenai apa saja prinsip penerapan ekonomi sirkular, apa saja tantangan dari konsep ini, serta bagaimana prospek dan strategi pelaksanaan ekonomi sirkular di Indonesia, utamanya dalam pengembangan perkotaan. Berbagai pertanyaan di atas menjadi pertanyaan di kalangan masyarakat, dan tentunya harus dicari jawabannya.

Kalau kamu pecinta produk daur ulang, secara tidak langsung kamu telah mendukung ekonomi sirkular. Salah satu praktiknya

adalah dengan menggunakan produk-produk kemasan yang sudah tidak terpakai untuk menjadi material produk baru. Jadi, masalah sampah yang meresahkan bisa kita bantu tanggulangi. Tidak cuma mental dan fisik yang sehat, namun memiliki bumi yang lebih sehat.

ANCAMAN LIMBAH TEKSTIL

Tekstil merupakan salah satu industri yang paling tidak ramah lingkungan. Terutama di tahap konsumsi, saat kamu membuang pakaian karena rusak atau hanya karena sudah ketinggalan zaman. Faktanya, kebiasaan cepat membeli dan cepat membuang pakaian membuat Bumi menjadi tidak sehat. Hal itu dikarenakan Bumi harus memikul sampah pakaian yang diperkirakan bertambah satu truk setiap detik. (Media Indonesia, 2021).

Indonesia menghasilkan sedikitnya 2,3 juta ton limbah tekstil di antaranya 0,3 juta ton dapat didaur ulang dan 2 juta ton ditimbun atau dibakar. 88 persen dari limbah tekstil merupakan limbah pasca-pakai, seperti limbah mencuci dan pakaian yang sudah tidak terpakai lagi. (Sumber: Bappenas, 2021) Mengapa limbah tekstil banyak sekali? Hal tersebut dikarenakan industri *fast fashion* yang berkembang pesat. Strategi yang digunakan yakni dengan memproduksi pakaian murah dengan cara proses produksi yang tidak ramah lingkungan serta terbuat dari bahan yang cepat rusak. Hal tersebut menjadi taktik industri agar membeli pakaian lebih sering dan lebih banyak sehingga mengakibatkan limbah tekstil yang menumpuk.

Sebagai konsumen, kita harus lebih jeli dalam membeli produk pakaian (*fashion*). Jangan dikarenakan hanya mengikuti tren saja, tetapi memilih pakaian yang awet dan tahan lama. Sehingga pakaian tersebut bisa dipakai dalam waktu yang lama dan ramah lingkungan. Yuk, kita bersama-sama menjaga bumi dengan mengurangi limbah tekstil. Bukan cuma penampilan manusia, namun juga penampilan Bumi juga harus dijaga agar tetap asri dan lestari.[]



Oleh: **KARIMAH IFFIA RAHMAN**

5 HAL YANG DAPAT DITERAPKAN UNTUK *ZERO WASTE FOR BABY LIFESTYLE*

Menerapkan pola hidup *zero waste* tentu bukan hal yang mudah, tetapi bukan hal yang tidak bisa kita terapkan juga. *Zero waste* adalah pola hidup yang mendorong kita untuk sedemikian rupa memaksimalkan jangka waktu dan siklus penggunaan suatu produk agar dapat meminimalisasi sampah dari produk yang sudah tidak digunakan tersebut.

Pada dasarnya, sejak manusia dilahirkan, kita sudah bisa menerapkan gaya hidup yang mendorong pada gerakan *zero waste*. Bahkan hal tersebut bisa diterapkan sejak usia dini yaitu *newborn* (bayi yang baru lahir).

Berikut adalah lima hal yang dapat diterapkan untuk *zero waste for baby lifestyle*:

Menggunakan Popok Kain atau Clodi

Mengeluarkan feses adalah hal yang alamiah untuk setiap manusia begitu juga terhadap *newborn*. Untuk meminimal-

isasi sampah popok sekali pakai, orangtua bisa memilih popok kain atau clodi sebagai alternatif pengganti popok sekali pakai. Tentu pencucian popok kain atau clodi ini juga perlu dilakukan bersama-sama secara bergantian baik ayah maupun ibunya agar tidak membebankan salah satu pihak terutama ibu yang baru saja melahirkan.

Pemilihan kualitas popok kain juga perlu dipertimbangkan karena kualitas bahan popok kain yang baik akan menentukan pengaruh daya serap popok kain terhadap urin maupun feses bayi. Selain itu tentu kualitas bahan popok kain tersebut akan menentukan rentang waktu penggunaan.

Meski kualitas bahan telah dipilih yang paling baik, namun penggunaan yang baik dan terawat menjadi kunci utama agar tetap terjaga kualitas popok kain tersebut sehingga dapat digunakan berulang bahkan tidak hanya untuk satu bayi misal dengan memperhatikan cara pencucian, cara penyimpanan, cara penjemuran, hingga detergen khusus yang digunakan untuk menjaga kualitas daya serap popok kain.

Menggunakan Botol ASIP

Jika Air Susu Ibu (ASI) berlimpah dan ingin disimpan untuk stok ASI si kecil, sebagai orangtua, kita bisa memilih menggunakan botol ASIP (air susu ibu perah) agar dapat digunakan secara berulang untuk meminimalisir penggunaan plastik sebagai wadah penyimpanan ASI.

Bijak dalam Berbelanja Perlengkapan Bayi

Seperti yang kita ketahui, pertumbuhan dan perkembangan bayi yang baru lahir amatlah pesat, oleh sebab itu, sangat penting bagi orangtua baru untuk bijak dalam membeli perlengkapan terutama baju bayi agar tidak lapar mata melihat baju-baju mungil nan lucu di etalase pusat perlengkapan bayi.

Belilah ukuran untuk *newborn* secukupnya dengan memilih kualitas bahan yang baik agar baju tersebut lebih tahan lama dan membuat si kecil nyaman menggunakannya. Jika memiliki saudara,

kita bisa menggunakan baju *newborn* milik saudara untuk si kecil selama beberapa bulan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya atau membelikan pakaian *preloved* yang masih layak pakai. Hal ini sudah sangat lumrah terjadi bahkan di luar negeri.

Termasuk untuk hal ini adalah perlengkapan bayi, tidak semua peralatan bayi dapat digunakan terus-menerus. Misal *stroller*, *baby box*, tempat duduk bayi yang mana semuanya tersedia di penyewaan peralatan bayi yang dapat disewa sesuai dengan waktu yang dibutuhkan baik harian, mingguan, maupun bulanan.

Penerapan ASI Eksklusif

Memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan merupakan penerapan *zero waste* terkait makanan yang dikonsumsi oleh *newborn*. Sebagaimana anjuran pemerintah dan berbagai riset bahwa memberikan ASI eksklusif adalah hal yang sangat bermanfaat untuk pertumbuhan dan perkembangan *newborn* tanpa harus memberikan si kecil makanan pendamping atau makanan tambahan karena nutrisi ASI telah mencukupi kebutuhan si kecil selama 6 bulan.

Justru akan sangat membahayakan bagi kesehatan si kecil jika orangtua maupun lingkungan sekitarnya memberikan makanan pendamping ASI atau susu formula tanpa anjuran dokter spesialis anak berdasarkan riwayat kesehatan si kecil.

Menabung Sampah Si Kecil di Bank Sampah

Ada kalanya sebagai orangtua, kita tidak bisa menghindari penggunaan sampah plastik seperti pemakaian sabun isi ulang si kecil yang menyisakan sampah plastik atau botol minyak telon si kecil yang harus diganti ketika isinya sudah habis.

Sampah-sampah *reusable* ini bisa kita tabung melalui bank sampah agar dapat ditukar dengan rupiah dan sampah yang ditabung dapat diolah kembali oleh manajemen Bank Sampah. Meski tidak banyak, namun uang hasil menabung sampah di Bank Sampah tentu bisa menjadi tabungan si kecil bukan? Sedikit demi sedikit

lama-lama menjadi bukit tentu jika uang tabungan tersebut diakumulasikan.

Nah, itu dia ulasan tentang 5 Hal yang Dapat Diterapkan untuk *Zero Waste for Baby Lifestyle*. Tentu tidak semua hal-hal yang berkaitan dengan *zero waste* dapat kita lakukan, andai ada 10 contoh gaya hidup *zero waste* dan kita bisa menerapkan 3 dari 10 gaya hidup *zero waste* secara konsisten adalah hal yang sudah sangat progresif. Selamat mencoba! Salam adil dan lestari.[]



Oleh: **EFRIAL RULIANDI SILALAH**

MAKSIMALKAN HUTAN SEBAGAI SOLUSI PERUBAHAN IKLIM BERBASIS ALAM

Menurut Laporan IPCC 2022, bila dunia meningkatkan upaya dekarbonisasi dengan ambisius, gas rumah kaca (GRK) yang sudah ada di atmosfer dan tren emisi saat ini membuat dampak iklim yang signifikan menjadi tidak terhindarkan hingga 2040. Kesehatan dan kesejahteraan manusia di seluruh dunia pun dalam bahaya. Skenario emisi medium ke tinggi akan menyebabkan 250.000 kematian akibat malnutrisi, malaria, diare, dan tekanan panas (*heat stress*). Dampak ini diperkirakan lebih parah di Asia Selatan, Timur, dan Tenggara.

Asia Selatan dan Tenggara merupakan wilayah dengan risiko tertinggi untuk pengurangan asupan zat besi pada perempuan usia subur dan balita akibat peningkatan karbon dioksida. Di Afrika Selatan, angka kematian balita akibat *stunting* diproyeksikan meningkat sebesar 20.700 pada 2030. Di Cina, angka kematian karena peningkatan par-

tikel halus akibat gelombang panas diperkirakan bertambah sebanyak 8.900 pada 2030. IPCC juga memprediksi bahwa perubahan iklim akan mendorong 32-132 juta orang di seluruh dunia ke dalam kemiskinan parah pada tahun 2030. Krisis lain, seperti guncangan harga pangan dan wabah penyakit dapat memperburuk angka tersebut.

DAMPAK PERUBAHAN IKLIM SAAT INI

Kenaikan suhu sebesar 1,1° Celcius telah menyebabkan kerusakan di seluruh penjuru Bumi. Berita tentang kekeringan panjang, cuaca ekstrem, dan banjir yang parah pun semakin sering terdengar. Sebenarnya, seberapa parah dampak perubahan iklim saat ini? Sejak 2008, 20 juta orang di berbagai negara terpaksa mengungsi dari rumahnya akibat badai dan banjir setiap tahun. Sejak 1961, pertumbuhan produktivitas pertanian di Afrika menyusut sebanyak 1/3, mengancam ketahanan pangan dan mata pencaharian penduduk. Saat ini, setengah dari populasi dunia menghadapi kerawanan air setidaknya selama satu bulan setiap tahun. Kebakaran lahan melanda area yang semakin luas sehingga mengubah bentuk lanskap di banyak wilayah.

Kenaikan permukaan air laut terus berlanjut. Di Asia, kenaikan permukaan laut akan segera melampaui rata-rata global. Ditambah lagi, risiko badai dan gelombang tinggi akibat siklon tropis semakin meningkat. Negara-negara dengan populasi pesisir terbanyak, yaitu Cina, India, Bangladesh, Indonesia, dan Vietnam adalah yang paling rentan akan kematian akibat bencana. Perubahan iklim pun membuat beragam spesies dalam bahaya dan terancam punah akibat luas hutan yang semakin menyusut.

MEMAKSIMALKAN PERAN HUTAN

Hutan yang lestari memiliki banyak manfaat bagi kita karena dapat memenuhi sekitar 25% dari target pengurangan emisi global pada 2030, mencegah pandemi di masa depan—karena deforestasi dapat

menyebabkan penyakit zoonosis—serta menyediakan makanan dan mata pencaharian bagi 1,6 miliar orang. Negara harus memiliki peran strategis dalam melestarikan hutan. Food and Agriculture Organization (FAO) menyatakan bahwa delapan anggota G20 termasuk di antara 10 negara dengan hutan terluas, tentunya salah satunya adalah Indonesia. Pada 2021, G20 juga telah mendeklarasikan komitmen untuk menghentikan hilangnya keanekaragaman hayati pada 2030.

Untuk sepenuhnya menyadari peran hutan sebagai solusi berbasis alam untuk mencegah perubahan iklim, pemulihan pandemi yang tangguh, dan mewujudkan ketahanan pangan. Langkah konkret apa saja yang perlu diadopsi negara untuk mewujudkan hal tersebut, di antaranya dengan mendorong komitmen hukum untuk meminimalkan deforestasi hutan. Negara harus mendorong penguatan hukum terkait pemanfaatan dan perlindungan hutan untuk menghentikan deforestasi. Sebagai contoh, Argentina yang telah kehilangan 10% kawasan hutan Gran Chaco selama 20 tahun terakhir masih berencana memperluas lahan untuk meningkatkan produksi ternak mereka. Keputusan-keputusan seperti ini harus dipikirkan ulang oleh pemerintah agar deforestasi bisa dikurangi.

Selain itu menegaskan kembali target untuk menanam jutaan pohon secara kolektif di setiap daerah. Target restorasi kolektif akan memperkuat upaya global untuk meningkatkan pohon dan hutan sebagai solusi perubahan iklim berbasis alam. Beberapa negara yang telah melakukan kegiatan restorasi berskala besar, seperti Indonesia yang berkomitmen merestorasi 600.000 hektare hutan mangrove selama 2020-2024. Afrika Selatan menargetkan penanaman 3,6 juta hektare kawasan hutan dan lahan sejak 2017. Serta Tiongkok berencana mewujudkan 30% tutupan hutan pada 2050.

Pentingnya mempromosikan transformasi sistem pangan yang selaras dengan perlindungan sosial dan lingkungan dalam kaitannya dengan ekosistem hutan. Panel Ahli Tingkat Tinggi tentang Ketahanan Pangan dan Gizi pada 2017 menegaskan pentingnya mengaitkan upaya untuk melestarikan hutan dan mewujudkan ke-

tahanan pangan. Di Indonesia, sebagian masyarakat lokal memanen buah dan ubi jalar dari hutan sebagai sumber makanan alternatif dan mengadopsi sistem agroforestri untuk mengurangi erosi tanah. Sementara itu, inisiatif seperti *Food and Land Use Coalition* berupaya mendorong transformasi sistem pangan untuk mengatasi tantangan iklim dan kemiskinan di banyak negara termasuk Indonesia.

Tidak kalah penting menjamin hak serta partisipasi masyarakat adat dan lokal dalam ekosistem hutan. Masyarakat adat dan lokal dapat membantu menekan peningkatan perubahan iklim dan hilangnya keanekaragaman hayati. Peran penting mereka dalam pengelolaan sumber daya alam, termasuk hutan, sudah diakui di beberapa platform, seperti Konvensi Keanekaragaman Hayati dan Deklarasi PBB tentang Hak Masyarakat Adat. Perlindungan hak-hak mereka dapat dilakukan melalui alokasi izin kawasan hutan untuk konservasi dan pemanfaatan berkelanjutan, serta penerapan kerangka hukum yang kuat untuk melindungi hak-hak lingkungan adat.

Di lain sisi, meningkatkan nilai dan permintaan pasar dari hasil hutan bukan kayu (HHBK) dan jasa hutan bukan kayu. Sebagian besar potensi HHBK masih belum dimanfaatkan, sehingga kontribusinya terhadap pendapatan masih terbatas. Padahal, HHBK merupakan kunci mendukung ketahanan pangan serta mata pencaharian pedesaan di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah seperti Indonesia. Sebuah penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa HHBK menyumbang 53% pendapatan masyarakat di sekitar hutan. Oleh karena itu, pemerintah dapat mempromosikan beberapa langkah bersama untuk meningkatkan rantai nilai HHBK dan permintaan pasar, dan juga menerapkan mekanisme pemanenan produk secara berkelanjutan untuk menghindari eksploitasi yang berlebihan.

Terakhir adalah dengan menetapkan kebijakan kredit karbon berbasis alam yang menjunjung tinggi perlindungan lingkungan dan sosial. Indonesia dengan potensi kredit berbasis alam dari hutan yang besar tentunya dapat menggunakan kredit berbasis

alam untuk pengimbangan karbon. Sejalan dengan meningkatnya kebutuhan akan kredit berbasis alam berkualitas tinggi, perlunya untuk dibuat sebuah atau beberapa kebijakan yang mendorong terciptanya kredit karbon dari hutan di Indonesia. Guna melestarikan keanekaragaman hayati, memberikan manfaat sosial ekonomi yang merata bagi masyarakat lokal, serta memastikan integritas lingkungan hidup.

Sebagai bagian dari penduduk Bumi, serta bagian dari masyarakat Indonesia kita dan orang yang membaca tulisan ini menaruh harapan besar bagi Indonesia untuk berkomitmen menghentikan laju deforestasi dan memulihkan hutan. Sebagai tuan rumah G20 2022, kita perlu menggunakan momentum ini untuk meningkatkan komitmen G20 terhadap konservasi dan restorasi hutan, sekaligus memberikan contoh melalui penguatan tata kelola hutannya sendiri. Indonesia pasti bisa!![]



Oleh: **MIFTAHUL HUDA**

PEMUDA DAN KERUSAKAN ALAM: Mengutuk Energi Kotor

Sumber energi serupa dengan karbohidrat dan protein yang diperlukan tubuh untuk menghasilkan energi agar bisa beraktivitas sehari-hari. Secara sederhana, energi adalah sesuatu yang dapat diolah untuk menghasilkan daya. Kemudian, daya itu akan mampu menggerakkan tubuh.

Dalam konteks ini bentuk keluaran dari pengolahan energi adalah listrik, yang sumber energinya bisa dari batubara, minyak bumi, dan gas. Listrik kemudian berguna untuk mengalir ke alat-alat elektronik hingga transportasi, yang berguna untuk membantu memudahkan aktivitas keseharian manusia hingga industri.

Sayangnya, energi yang diolah untuk menghasilkan listrik masih bergantung pada energi kotor, yaitu batubara/fosil. Disebut energi kotor karena batubara mengandung karbon dan bereaksi dengan oksigen untuk membentuk gas karbon dioksida. Melalui proses pembakaran di PLTU,

batubara melepaskan 66% lebih banyak CO₂ per unit energi dibandingkan gas. Sedangkan tambang batubara sendiri melepaskan metana (CH₄), yang dua puluh kali lebih kuat dibandingkan karbon dioksida sebagai gas rumah kaca (downtoearth.org).

Dua proses tersebut, pertambangan dan pembakaran batubara, sudah cukup untuk mengatakan bahwa itu adalah energi kotor. Dilihat dari dampaknya terhadap Bumi, energi kotor adalah aktor utama pemanasan global, yang kemudian akan memicu perubahan iklim. Terbukti pada 2019, sektor energi menjadi kontributor emisi gas rumah kaca (GRK) kedua terbesar, yaitu 34,2% dari total GRK 2019 (trenasia.com).

Saya memfokuskan pada aktivitas industri energi kotor, yaitu PLTU batubara, yang memuncaki tangga penghasil listrik di Indonesia. Dalam Rencana Usaha Penyediaan Tenaga Listrik (RUPTL) 2021-2030, PLTU masih terus bertambah dengan kapasitas sebesar 13.819 megawatt. Artinya, Indonesia masih belum bisa lepas dari energi kotor, setidaknya hingga 2030. Sedangkan menurut IESR, untuk menekan suhu bumi 1.5°C sesuai Perjanjian Paris, Indonesia perlu memensiunkan sekitar 10,5 GW PLTU sebelum 2030.

Sementara rencana itu berjalan, hasil dari aktivitas energi kotor itu mempercepat dan memperparah perubahan iklim yang dapat kita rasakan saat ini. Beberapa bentuknya yaitu pergantian musim yang tidak menentu, kekeringan, banjir, dan masa panen yang sulit diprediksi.

Kalangan pemuda sudah berbondong-bondong mengorganisir diri untuk terlibat dalam isu kerusakan lingkungan. Ada banyak alasan yang mendorong pemuda terlibat dalam isu tersebut.

PEMUDA MENUNTUT LINGKUNGAN YANG LAYAK

Pemuda dan anak-anak, generasi yang memiliki potensi waktu hidup lebih lama di Bumi, harus menanggung beban kerusakan Bumi yang disebabkan oleh generasi sebelumnya. Mereka memiliki hak hidup di lingkungan yang layak di masa depan. Maka wajar jika mayoritas yang peduli dengan isu lingkungan adalah pemuda. Survei

yang dilakukan KedaiKOPI menunjukkan 77,4% anak muda di Indonesia tertarik dengan isu lingkungan (katadata.co.id).

Faktanya di lapangan, tidak sedikit pemuda yang ikut terlibat atau menjadi inisiator gerakan peduli lingkungan.

Pada April 2022, saya terlibat dalam acara Sekolah Energi di Cilacap, tepatnya di Dusun Winong. Kegiatan tersebut merupakan kolaborasi antara LBH Yogyakarta dengan Forum Masyarakat Winong Peduli Lingkungan (FMWPL). Dari komposisi peserta didominasi oleh pelajar dari SMA sederajat, dan sisanya mahasiswa—sebagian besar keseluruhan peserta adalah perempuan. Isu yang diangkat adalah energi kotor dan perubahan iklim.

Banyak dari pemuda dalam kegiatan tersebut memiliki kesadaran atas lingkungan di sekitarnya. Tentunya penyadaran atas dua isu tersebut menjadi pengantar untuk memantik kesadaran kritis mereka. Karena mayoritas peserta adalah korban dari industri energi kotor, yaitu PLTU Karangandri, peserta tidak kesulitan mengungkapkan apa yang mereka rasakan selama berdampingan dengan industri tersebut.

Melalui media kertas, mereka mulai menuliskan kegelisahan dan kekhawatiran akan kepastian masa depan mereka. Beberapa contoh, sektor ekonomi menjadi kekhawatiran mereka karena melihat sulitnya orangtua mereka menemukan penghasilan tetap. Beberapa orangtua mereka yang sempat menjadi nelayan atau petani kini menjadi penambang pasir.

Peserta juga mengidentifikasi apa yang menjadi penyebab hilangnya sektor ekonomi tersebut. Beberapa faktor di antaranya adalah terkena pembangunan PLTU, tingkat kesuburan tanah berkurang dan abrasi. Ketiga faktor tersebut sangat terkait erat dengan energi kotor.

Saya menanyakan kepada beberapa peserta mengenai orangtua mereka yang tidak menjadi penambang pasir, khususnya ibu mereka. Seorang menjawab bahwa pasca hilangnya lahan pertanian bapaknya menjadi penambang, sedangkan ibunya menjadi ibu rumah tangga dan sesekali merawat tanaman ketapang untuk dijual kiloan.

Selain dampaknya langsung ke sosial-ekonomi masyarakat, sumbangan emisi hasil pembakaran batubara terhadap GRK juga besar dan sangat berpengaruh pada perubahan iklim. Perubahan iklim tersebut, bagi petani, menurut kesaksian petani di sekitar PLTU, mereka sering mendapat tantangan ketidakpastian waktu panen dan sulit mengira-ngira perubahan cuaca, yang memengaruhi pola bercocok tanam mereka.

Ketika berbagai identifikasi faktor kerusakan lingkungan di tempat tinggal mereka, peserta mulai diajak mempertimbangkan peluang kehidupan di sana. Bertahan atau bermigrasi adalah dua pilihan sempit dan sulit dipilih. Namun, pemuda tidak berhenti pada pilihan tersebut, bertahan ataupun bermigrasi sama-sama ada perjuangan dan pengorbanan.

Bertahan bukan berarti menerima begitu saja keadaan lingkungan yang rusak karena energi kotor. Melainkan harus terlibat dalam mendorong mengakhiri bisnis energi kotor. Saluran perjuangannya bisa melalui berbagai cara, seperti jalan keagamaan, pendidikan, budaya, atau bersolidaritas.

Memang ada beberapa dari peserta yang sudah bermigrasi ke desa lain karena dampak abrasi. Namun, ia mengungkapkan, masih ada jalinan pertemanan dan solidaritas yang tidak bisa ia tinggalkan dan temukan di tempat baru.

Relasi sosial, spiritual, dan bangunan budaya yang eksis di atas tanah menjadi mahal harganya, tetapi sering dikesampingkan dalam perencanaan pembangunan. Pada akhirnya, peserta yang bermigrasi tersebut menyempatkan hadir dalam satu forum untuk mendapatkan kembali relasi-relasi yang pernah dia bangun sebelumnya. Ia turut bersolidaritas untuk saling mendukung memperjuangkan lingkungan yang layak.

MENEMPUH JALAN SPIRITUAL DAN PENDIDIKAN

Pemuda yang menjadi peserta Sekolah Energi bukan tidak memiliki saluran perjuangan menuntut keadilan energi. Ruang pendidikan-spiritual adalah salah satu saluran penting bagi perjuangan mere-

ka. Sebagian besar peserta tergabung dalam Ikatan Remaja Masjid (Irmas), yang mana itu adalah modal penting untuk memasukkan diskursus lingkungan dalam setiap kegiatannya.

Selain itu, beberapa dari peserta tersebut adalah guru di salah satu TPQ di Desa Winong. Sektor pendidikan tidak kalah strategisnya untuk memberi kesadaran masyarakat tentang lingkungan. *Fiqh bi'ah* bisa menjadi bahan ajar alternatif untuk menyadarkan siswa-siswa TPQ terhadap kondisi lingkungan mereka, mengingat pula tidak sedikit generasi muda, khususnya anak-anak, yang belajar di TPQ.

Jauh sebelum itu, memang perlu mendukung peningkatan kualitas pengajarnya terkait isu lingkungan dan energi kotor yang mengimpit mereka. Tentu membutuhkan proses panjang untuk bisa mencapai perubahan kurikulum yang responsif terhadap lingkungan. Namun, dengan adanya solidaritas pemuda/pemudi yang memiliki ragam *skill* dan kepedulian terhadap lingkungan, perjuangan itu sedikit menjadi ringan. Dengan begitu harapan untuk hidup di lingkungan yang layak masih terjaga.[]



Oleh: AHMAD ASROF FITRI

GREEN SUKUK, PRODUK KEBIJAKAN EKONOMI PRO-LINGKUNGAN

Upaya pemerintah Indonesia dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan tidak cukup hanya ditangani oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Konsen yang ditunjukkan negara terhadap penanganan isu ini telah diperluas ke kementerian lainnya, termasuk di Kementerian Keuangan. Sejak 2018, negara telah mengambil kebijakan ekonomi yang pro terhadap pemberdayaan lingkungan. Salah satunya dengan menerbitkan sukuk hijau (*green sukuk*). Sukuk hijau merupakan surat berharga syariah negara (SBSN) yang memfokuskan pembiayaan pada beragam proyek ramah lingkungan. Selain itu, instrumen keuangan ini dikhususkan untuk membiayai proyek hijau yang berkontribusi pada kegiatan mitigasi dan adaptasi perubahan iklim serta pelestarian keanekaragaman hayati.

Penerbitan *green sukuk* menjadi salah satu langkah nyata pemerintah Indonesia untuk mengimplementasikan The Paris Agreement, kesepakatan global untuk menangani pe-

rubahan iklim. The Paris Agreement mengamanatkan kepada seluruh negara peserta, termasuk Indonesia, untuk ikut berpartisipasi dalam mengurangi emisi gas rumah kaca (*green house gas*) hingga 29 persen pada 2030. Di samping itu, pengurangan tingkat emisi gas rumah kaca dan aktivitas serupa guna meminimalkan emisi gas serta mencapai target emisi *net zero* atau nol bersih juga menjadi salah satu tujuan penting yang hendak diraih.

Secara umum, ada lima poin utama dalam The Paris Agreement yang disepakati oleh negara-negara, antara lain: *Pertama*, upaya mitigasi dengan cara mengurangi emisi dengan cepat untuk mencapai ambang batas kenaikan suhu Bumi yang disepakati, yakni di bawah 2°C dan diupayakan ditekan hingga 1,5°C. *Kedua*, adanya sistem penghitungan karbon dan pengurangan emisi secara transparan. *Ketiga*, perlunya adaptasi dengan memperkuat kemampuan negara-negara untuk mengatasi dampak perubahan iklim. *Keempat*, pengurangan kerugian dan kerusakan dengan memperkuat upaya pemulihan akibat perubahan iklim. *Kelima*, usulan bantuan dan pendanaan bagi negara-negara untuk membangun ekonomi hijau dan berkelanjutan.

KERANGKA PEMBIAYAAN GREEN SUKUK

Berdasarkan *Green Bond and Green Sukuk Framework* yang dikembangkan pemerintah Indonesia, sukuk hijau secara khusus digunakan untuk membiayai 9 sektor proyek hijau yang layak (*eligible green projects*), yaitu: energi terbarukan (*renewable energy*), pengelolaan sumber daya alam berkelanjutan (*sustainable management of natural resource*), efisiensi energi (*energy efficiency*), pariwisata hijau (*green tourism*), ketahanan terhadap perubahan iklim atau pengurangan risiko bencana (*resilience to climate change for highly vulnerable areas and sectors/disaster risk reduction*), bangunan hijau (*green buildings*), transportasi berkelanjutan (*sustainable transport*), pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*), serta pengelolaan limbah dan energi limbah (*waste to energy and waste management*).

Menurut *Green Sukuk Allocation and Impact Report* yang diterbitkan Kementerian Keuangan RI pada Mei 2021, sejak tahun 2018 telah dilakukan penerbitan sukuk hijau ke dalam beberapa tahap. Di bulan Maret 2018, Indonesia pertama kali mengeluarkan sukuk hijau global. Di bulan Februari 2019, pemerintah menerbitkan sukuk hijau global kedua. Pada November 2019, untuk pertama kalinya dikeluarkan sukuk hijau retail. Sukuk hijau global ketiga kemudian dirilis kembali pada bulan Juni 2020. Pada bulan November 2020, sukuk hijau retail dikeluarkan kembali untuk kedua kalinya. Secara akumulatif, nilai total dari sukuk hijau tersebut sejumlah 3,24 miliar dollar Amerika Serikat, yang terdiri atas sukuk hijau global senilai 2.75 miliar dollar dan sukuk hijau retail senilai 490,1 juta dollar.

Capaian tersebut menjadikan Indonesia meraih banyak penghargaan dari institusi luar negeri, di antaranya Asia Pacific Green SRI Bond Deal of the Year dari Global Capital Euromoney (2018), SRI Bond Islamic Issue dari IFR Asia (2019), SRI Capital Market Issue of the Year dari IFR Asia (2019), Best ESG Deal dari Finance Asia (2019), Green Bond Pioneer Award dari Climate Bonds Initiative (2019), Indonesia Deal of the Year dari Islamic Finance News (2019), Sovereign Deal of the Year dari Islamic Finance News (2019), Sovereign Green Bond of the Year dari Islamic Finance News (2019), Sovereign Sukuk/Best Green Sukuk dari The Asset Triple A (2019), International Islamic Finance Award dari Cambridge IFA (2020), 3G Best Green Initiative of the Year dari Cambridge IFA (2020), dan Largest Green Sukuk in 2020 dari Climate Bonds Initiative (2021).[]



Oleh: **EFRIAL RULIANDI SILALAHI**

MASALAH COP 27 DAN PENTINGNYA BERBICARA KEADILAN IKLIM



MENGULAS MOMENTUM COP 27

27th Conference of the Parties (COP 27) merupakan pertemuan tingkat tinggi pemimpin dunia ke-27 yang membahas kesepakatan para pihak terkait isu perubahan iklim dan merupakan badan pembuat keputusan tertinggi dari konvensi yang dikoordinasikan oleh Sekretariat Perubahan Iklim PBB (UNFCCC). Tema yang diangkat tahun ini yakni *Together for Implementation*. Terus apa saja sebenarnya yang dibahas dan didiskusikan dalam COP 27 ini? COP 27 akan berfokus pada peningkatan implementasi dan peningkatan ambisi pada berbagai masalah terkait perubahan iklim. Ada juga beberapa isu tematik yang dibahas seperti isu keuangan, sains, dekarbonisasi, energi, keanekaragaman hayati dan lain sebagainya.

Pakta Iklim Glasgow hasil dari COP ini adalah keluarnya pakta dalam COP 26 agar negara-negara di dunia meng-

akhiri penggunaan batubara, dan ini juga yang akhirnya mengharuskan Indonesia segera menyetop pembangunan PLTU baru. Perjanjian Paris sendiri juga merupakan salah satu hasil dari COP. Perjanjian Paris (*Paris Agreement*) merupakan target bersama negara-negara di dunia untuk menekan laju suhu bumi agar tidak melebihi 1,5°C pada 2030. Perjanjian ini sudah disepakati pada COP 21 lalu. Intinya adalah bersama-sama berarti negara-negara maju wajib memberikan bantuan untuk bersama-sama menekan naiknya suhu bumi.

Sebenarnya COP perlu dilakukan untuk meninjau implementasi dan instrumen hukum lainnya yang diadopsi untuk mengambil keputusan yang diperlukan. Tujuannya adalah untuk menstabilkan konsentrasi gas rumah kaca di atmosfer dalam jangka waktu yang memungkinkan ekosistem untuk beradaptasi secara alami dan memungkinkan berlangsungnya pembangunan yang berkelanjutan. Komitmen Kontribusi Nasional (*Nationality Determined Contribution*) yakni semacam komitmen dari masing-masing negara untuk menahan krisis iklim. Indonesia sendiri sudah berkomitmen dengan cara menyeter dokumen NDC pada akhir September 2022. Isi dari dokumen tersebut menyebutkan bahwa pemerintah berkomitmen mengurangi emisi dengan kemampuan sendiri sebesar 31,8%

Tujuan COP dan implementasi Perjanjian Paris 2015 di antaranya; untuk membatasi kenaikan suhu global sampai di angka minimum 1,5°C dan di bawah 2°C untuk tingkat pra-industri. Seluruh negara wajib memiliki dan menetapkan target pengurangan emisinya yang akan ditinjau tiap lima tahun sekali. Selain itu untuk mengurangi tingkat emisi gas rumah kaca guna mencapai target emisi *net zero*. Negara maju membantu negara berkembang dalam pendanaan atau pembiayaan iklim.

PROBLEM KTT IKLIM COP27

Bila kita berbicara mengenai wacana untuk memperkuat janji emisi dari KTT iklim tahun lalu di Glasgow sebagai komitmen untuk membatasi kenaikan suhu global. Maka, hasilnya lebih dari 40 mi-

liar ton karbon dioksida dilepaskan ke atmosfer setahun setelah COP26 dilaksanakan, yang artinya dalam COP27 di Mesir tahun ini sama sekali tidak menghasilkan komitmen untuk membatasi suhu global.

Mengenai kerugian dan kerusakan dari krisis iklim, apa saja dampaknya? Wacana yang dibangun sebelumnya bahwa negara-negara industri sebagai penyumbang krisis iklim dari penggunaan bahan bakar fosil, harusnya membayar kompensasi kepada negara-negara miskin yang paling terdampak dari krisis iklim itu sendiri. Sementara faktanya bahwa belum adanya kesepakatan lantaran total dana 2,5 triliun dollar untuk adaptasi belum mampu diwujudkan.

Selain itu bagaimana dengan kondisi alam dan keanekaragaman hayati? Hubungan yang kuat antara perubahan iklim dan hilangnya spesies luput dari pembahasan. Bahkan, agenda KTT tersebut tidak disebutkan di COP27. Terus mengenai tidak ada lagi proyek gas dan batubara baru yang didengungkan kala itu, yang diwacanakan tercapai komitmen serius untuk mengurangi pembakaran batubara, gas, dan minyak yang menjadi penyebab utama dari krisis iklim. Sementara hasil di lapangan membuktikan walaupun delegasi India secara gencar mengusulkan penghentian pembakaran bahan bakar fosil secara bertahap, namun proposal tersebut tidak ditindaklanjuti serius dan masalahnya tidak kunjung teratasi.

Pentingnya beradaptasi dengan Bumi yang semakin memanas tentunya juga menjadi wacana menyediakan dana untuk beradaptasi agar tidak terlalu rentan ketika dilanda bencana iklim. Misalnya saja dengan membangun tembok laut, melindungi jaringan jalan dan kereta api dari badai dan lain sebagainya. Namun faktanya bahwa ilmuwan menyebutkan bahwa tingkat pendanaan yang dijanjikan belum mencukupi dengan jumlah investasi yang dibutuhkan dalam waktu dekat.

PENTINGNYA BICARA KEADILAN IKLIM

Setidaknya ada tiga hal penting yang dapat saya uraikan dari sub judul di atas, di antaranya; *pertama* mengenai gas rumah kaca dan pencairan es menjadi gerakan hak-hak sipil dengan orang-orang dan komunitas yang paling rentan terhadap dampak krisis iklim, terutama masyarakat yang berada di pusat permasalahan.

Kedua, harus diakui dari dampak yang tidak proporsional atau tidak adil dari krisis iklim pada komunitas yang berpenghasilan rendah di seluruh dunia, terutama pada orang-orang dan tempat-tempat yang paling tidak bertanggung jawab atas timbulnya krisis iklim. Dan terakhir yaitu peran dan partisipasi publik dalam menyuarakan keadilan dalam setiap pengambilan keputusan lingkungan. Pembatasan ruang dan partisipasi publik untuk berekspresi menyampaikan pendapat merupakan bentuk yang tidak sesuai dengan nilai-nilai demokrasi.

Konsep keadilan iklim ini sangatlah penting untuk dikembangkan lebih jauh, terutama sanksi berat bagi negara atau pihak lain yang terbukti telah melakukan kerusakan Bumi dengan cara memproduksi emisi dalam jumlah yang sangat besar. Mari kita mengimplementasikan konsep penting ini, baik sebagai warganegara maupun bagian dari peradaban umat manusia.[]



Oleh: **EFRIAL RULIANDI SILALAH**

KITA BERHAK ATAS LINGKUNGAN HIDUP YANG SEHAT

CLIMATE ANXIETY ATAUKAH ANOMALI?

Perasaan cemas yang berlebihan melihat semakin hari bencana alam sering terjadi. Depresi karena berpikiran makhluk hidup di ambang kepunahan. Hingga berpikir mengapa Bumi kian hari semakin panas. Hal yang dipaparkan di atas merupakan bentuk dari perasaan takut, cemas, dan tertekan yang berkaitan dengan perubahan iklim atau yang dikenal dengan *climate anxiety*.

Setiap orang berisiko mengalami keadaan ini. Risiko seseorang untuk terdampak isu kesehatan mental yang disebabkan oleh perubahan iklim akan terus meningkat. Hal ini akan berdampak pada seseorang yang merespons perkembangan perubahan iklim dengan emosi negatif seperti ketakutan kecemasan, kemarahan, perasaan tak berdaya, atau merasa lelah. Tentunya hal ini sangat memengaruhi kehidupan mereka sehari-hari.

Padahal emosi negatif tersebut tidak selamanya buruk. Emosi tersebut tentunya harus dihadapi dengan cara yang sehat. Maka dari itu yang perlu kita lakukan untuk mengelola emosi dan mengatasinya di antaranya dengan menerima emosi yang kita rasakan (tidak disangkal). Ketika menghadapi sebuah krisis kemudian merasakan ketakutan, kecemasan, tertekan, atau merasa tidak mempunyai harapan maka percayalah bahwa semua perasaan itu normal dalam merespons sebuah krisis. Sehingga yang perlu dilakukan adalah kemampuan untuk mengelola emosi tersebut.

Menemukan teman yang satu frekuensi untuk dapat saling bercerita. Berbagi dengan seseorang atau komunitas dapat menjadi cara ampuh untuk membangun solidaritas dan memikirkan ide-ide kreatif untuk mengatasi krisis iklim. Kita berdamai dengan emosi, kemudian mempelajari isu krisis iklim sehingga bisa lebih mengerti dan mulai melakukan perubahan mulai dengan diri sendiri. Berbagi *insight* melalui media sosial media untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian lebih banyak orang akan isu krisis iklim ini.

KERENTANAN ANAK DAN PEREMPUAN TERDAMPAK BENCANA

Saat terjadi bencana, 60-70% yang terdampak bencana adalah anak dan perempuan. Adanya bencana berdampak pada 4 area tumbuh kembang anak yaitu fisik, sosial, kognitif, psikologi (emosional). Ancaman bencana hidrometeorologi yang tinggi terkait dampak krisis iklim yang semakin parah dan ancaman bencana seperti gempa bumi akibat kondisi geografis Indonesia yang berada di *Ring of Fire* dan pertemuan beberapa lempeng mengharuskan kita memiliki sistem mitigasi yang kuat untuk meminimalisir dampak dari potensi bencana yang mungkin terjadi di masa mendatang.

Faktor yang menyebabkan anak dan perempuan menjadi lebih terdampak di antaranya karena secara sosial dan ekonomi, anak masih bergantung kepada orang dewasa. Sistem kekebalan tubuh yang kurang berkembang menyebabkan anak lebih rentan terserang penyakit. Beban perubahan iklim lebih lama ditanggung anak daripada orang dewasa. Anak dan perempuan berisiko menghadapi

bahaya yang lebih besar dari kekurangan gizi dan penyakit diare. Anak-anak dan perempuan dari keluarga miskin sangat rentan dan berisiko tinggi. Tidak hanya korban, anak maupun perempuan sering kali menjadi agen perubahan di komunitasnya.

Anak maupun perempuan akibat korban bencana berisiko terpisah dari keluarganya, mengalami kekerasan emosional maupun fisik, bahaya dan cedera, mengalami masalah kesehatan mental maupun psikososial, kekerasan berbasis gender, eksploitasi anak dan perempuan, anak terlibat kelompok bersenjata, perdagangan manusia (*human trafficking*) hingga menjadi pekerja anak.

Strategi yang bisa dilakukan untuk mencegah masalah kesehatan mental pada anak maupun perempuan pasca bencana yakni dengan melakukan berbagai macam metode konseling misalnya dengan menemani anak maupun perempuan agar mereka merasa nyaman. Mengajak berkomunikasi oleh orang terdekat mengenai apa yang dirasakannya sehingga dapat melepaskan rasa trauma. Memberikan kegiatan yang mendukung kepercayaan dan kekuatan diri. Selain itu, melibatkannya dalam kegiatan penanggulangan bencana agar menimbulkan ketangguhan dan ketahanan diri (*resilience*).

KITA BERHAK ATAS LINGKUNGAN HIDUP YANG SEHAT

Anak muda harus menyuarakan isu-isu yang penting bagi generasi mereka dan menyerukan kepada dunia untuk menciptakan masa depan yang lebih baik mulai dari isu perubahan iklim, pendidikan dan kesehatan mental, hingga mengakhiri rasisme dan diskriminasi. Setiap orang berhak atas lingkungan yang aman, nyaman dan sehat untuk tumbuh kembang mereka. Oleh karena itu, sudah semestinya kita semua harus mendukung untuk menciptakan pendidikan lingkungan yang inklusif.

Kondisi lingkungan saat ini tentunya sangat mengkhawatirkan. Pemanfaatan yang baik dari lingkungan diperbolehkan, namun eksploitasi yang berlebihan akan merusak dan terus mengikis masa depan umat manusia. Kita semua berharap dengan beberapa

fenomena lingkungan yang ada, anak muda dari berbagai latar belakang apa pun bisa saling menyelipkan kepentingan lingkungan dalam segala kegiatan atau keputusan yang nantinya akan diambil.

Terdapat orang-orang di berbagai penjuru dunia yang bersedia mengorbankan waktu, tenaga, dan pikiran mereka tanpa imbalan apa pun. Mereka berani mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingannya sendiri. Tanpa kenal lelah dengan semangat yang tinggi memberikan apa yang mereka punya untuk kebermanfaatan lebih luas. Terkadang, mereka tidak banyak disorot dan bahkan tidak dikenal, tetapi perannya sangat signifikan. Inovasi dan semangat mereka yang tidak putus membuat kegiatan menjadi semakin menyenangkan. Anak muda mendominasi jumlah penduduk Indonesia. Anak muda dengan segala potensinya bisa bersatu untuk menjadi agen perubahan yang nyata untuk Indonesia.[]



Oleh: **EFRIAL RULIANDI SILALAH**

ANAK MUDA DALAM MEMBUMIKAN NARASI PERUBAHAN IKLIM

Pertanyaan pembuka dalam tulisan ini yaitu apa dampak perubahan iklim bagi kehidupan dan hak asasi manusia? Perubahan iklim dan ancaman yang ditimbulkan tentunya bisa menjadi mimpi buruk bagi dunia. Lagi-lagi sebenarnya penyebab utamanya adalah perilaku kebiasaan dan keputusan hidup manusia. Perubahan iklim dapat menjadi ancaman serius bagi upaya melindungi HAM serta berpotensi membahayakan banyak aspek kehidupan manusia.

Sehingga penting untuk menyadari bahwa bencana perubahan iklim ini adalah masalah sistemik dan tentunya membutuhkan solusi sistemik pula. Setidaknya terdapat beberapa praktik baik yang sudah dilakukan kabupaten/kota di Indonesia terkait dengan perubahan iklim dan efisiensi energi, yakni dengan menggunakan energi alternatif yang ramah lingkungan, memaksimalkan konsep bangunan yang

ramah lingkungan, serta program khusus terkait penanganan iklim yang disesuaikan dengan kebutuhan daerah, dan masih banyak lagi.

Dalam mewujudkan kota untuk semua, tentunya kita berusaha untuk melibatkan anak muda, termasuk program-program yang berkaitan dengan iklim. Dengan mendorong lingkungan yang lebih lestari, misalnya dengan aktivisme anak muda yang hadir, dengan mendorong untuk bersepeda, berjalan kaki atau menggunakan transportasi umum dengan mengkampanyekan praktik baik ini melalui tindakan nyata bagi masyarakat.

Berpartisipasi yang bermakna dari anak muda, tentunya harus ada ruang yang aman dan nyaman bagi mereka untuk mengekspresikan aspirasi mereka, tanpa ada tekanan dari pihak luar. Berbicara krisis iklim dan pemenuhan hak itu sangatlah berkaitan erat. WHO sendiri menyatakan bahwa 24% dari kematian secara global disebabkan oleh pencemaran udara dan paparan kimia. Pertumbuhan ekonomi yang baik tidak selalu berdampak baik bagi lingkungan kalau tidak diatur dengan baik.

Selama ini, kita selalu mempunyai persepsi bahwa pemenuhan HAM itu menjadi tanggung jawab negara di tingkat nasional. Konsep Kota HAM (*Human Rights Cities*) menyampaikan bahwa kewajiban memfasilitasi, melindungi, dan melaksanakan HAM itu bukan hanya pemerintah di tingkat nasional, tetapi pemerintah daerah juga. Konsep ini melokalkan HAM dan menawarkan jalan serta memastikan proses bisa berjalan partisipatif, terbuka dan transparan.

Anak muda perlu mendorong adanya regulasi di setiap daerah. Pemerintah daerah perlu didorong dan ditekankan untuk memiliki kewajiban terhadap penanganan dan membangun ketahanan terhadap perubahan iklim. Ketika berbicara HAM di Indonesia, pemerintah daerah memiliki peran strategis dalam memfasilitasi pemenuhan HAM. Setidaknya ada dua hal yang dapat dicoba yakni dengan mendorong beberapa daerah sebagai daerah yang berperspektif HAM dan mendorong adanya kelompok kerja (pokja) dan kebijakan sampai ke tingkat teknis, yang mengedepankan kerja

sama bersama dengan masyarakat sipil dan seluruh pemangku kepentingan lainnya.

Anak muda harus aktif membumikan narasi perubahan iklim. Narasi kampanye bisa dilakukan dengan mengaitkan isu perubahan iklim dengan isu lain yang dampaknya sudah dirasakan oleh masyarakat. Misalnya mengaitkan krisis iklim dengan dampak kesehatan, ekonomi, atau dengan fenomena alam yang sering terjadi belakangan ini. Media sosial menjadi wadah tepat untuk membumikan dampak krisis iklim. Sebagai negara dengan pengguna media sosial terbesar di dunia, kampanye perubahan iklim seharusnya bisa dengan mudah dilakukan di Indonesia. Artinya, upaya anak muda dalam melakukan penyebaran informasi melalui media sosial selama ini sangatlah berperan besar. Usaha ini perlu didengar dan tentunya harus didukung oleh semua pihak, serta memastikan semua informasi penting dapat tersampaikan dan ditindaklanjuti secara nyata.[]



Oleh: LAYYIN LALA

GREEN RESOLUTION:

Menciptakan Kehidupan Baru yang Lebih *Sustainable Living*

Awal tahun baru 2023 menjadi momen yang sangat tepat untuk kita memanfaatkan sebagai muhasabah diri selama perjalanan 2022. Tentunya, kita menginginkan kehidupan di tahun baru yang lebih sukses baik dalam hal apa pun. Hal inilah yang membuat kita untuk lebih semangat menciptakan mimpi dan resolusi baru.

Berangkat dari hal ini, kita membutuhkan resolusi yang dapat berdampak baik bagi diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Kita membutuhkan kehidupan yang sehat, damai, dan menyenangkan. Oleh karena itu, *Green Resolution* merupakan rekomendasi resolusi tahun baru yang tepat dan dapat kita praktikkan dengan mudah.

GREEN RESOLUTION

Jadi, apa *Green Resolution* itu? *Green Resolution* atau Resolusi Hijau merupakan suatu upaya untuk menciptakan ko-

mitmen individu atau organisasi untuk mendukung perlindungan lingkungan, mengurangi tingkat polusi dan mengurangi dampak lingkungan dari aktivitas manusia. *Green Resolution* dapat mencakup berbagai bidang, termasuk pengurangan emisi gas rumah kaca, pengurangan polusi air, perlindungan habitat alam, dan pengurangan pakai energi.

MENGAPA *GREEN RESOLUTION* PENTING?

Green resolution mengajak kita untuk berkomitmen melakukan tindakan yang konstruktif untuk melestarikan lingkungan dan hidup yang lebih baik. Dengan membuat *Green Resolution*, kita bisa mengurangi dampak lingkungan yang disebabkan oleh perilaku manusia.

Green Resolution memberi kita kesempatan untuk mengamalkan nilai-nilai lingkungan dan mengaplikasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Adanya resolusi sejenis ini dapat membuat kita sadar akan pentingnya mengubah gaya hidup kita sehingga mencapai siklus kehidupan yang lebih sehat dan efisien. Selain itu, kita dapat tetap bertanggung jawab untuk mempertahankan kelestarian alam sekitar dan menjaga keseimbangan alam.

12 REKOMENDASI *GREEN RESOLUTION*

1. Menggunakan botol air yang dapat digunakan kembali (*skip plastic bottles water*)
Menggunakan botol air *reusable* merupakan cara untuk mengurangi sampah karena penguraian botol air kemasan sekali pakai memerlukan waktu puluhan tahun untuk membusuk. Dengan selalu membawa botol air *reusable*/ tumbler, maka kita ikut ambil bagian dari gaya hidup hijau.
2. Makan lebih sedikit daging (*try meatless Mondays*)
Jika kita melewatkan satu porsi daging sapi setiap satu hari per minggu selama tahun 2023, maka kita dapat menghemat emisi karbon yang setara dengan mengemudi sejauh 348 mil. Makan

lebih sedikit daging merupakan langkah bijak untuk menjaga kesehatan tubuh. Daging mungkin mengandung lemak, kolesterol, dan kadar garam yang tinggi. Dengan demikian, makan lebih sedikit daging adalah cara yang bijaksana untuk menjaga kesehatan tubuh dan lingkungan.

3. Belanja produk organik, lokal, dan musiman (*eat organic, local, and seasonal*)

Belanja produk organik, lokal, dan musiman memungkinkan kita untuk membeli makanan yang aman bagi kesehatan. Produk organik tak mengandung pestisida atau bahan kimia yang berbahaya. Dengan berbelanja secara lokal, kita dapat mengurangi dampak lingkungan dari makanan kita lebih lanjut. Semakin sedikit jarak yang harus ditempuh makanan untuk mencapai piring kita, semakin baik.

4. Sumbangkan waktu dan uang kita (*give back*)

Memberi kembali, apakah itu dengan menyumbangkan waktu kita atau memberikan sumbangan uang (seperti 3-10% dari penghasilan bulanan kita), adalah salah satu cara termudah untuk membantu perubahan sosial dan lingkungan.

5. Buat kompos sendiri (*start a compost bin*)

Membuat kompos sendiri merupakan salah satu cara mudah untuk membuat pupuk menguntungkan dan ramah lingkungan. Hal ini bisa dilakukan dengan benar dengan menggunakan sampah organik rumah tangga atau sekam yang dikumpulkan dan ditimbun. Membuat kompos sendiri juga membantu mengurangi jumlah pupuk kimia dan plastik berserakan di lingkungan sehingga mengurangi dampak buruk terhadap lingkungan.

6. Mengurangi minyak sawit (*reduce palm oil*)

Mengurangi minyak sawit sangat penting untuk mencegah polusi. Penggunaan minyak sawit dapat merusak keseimbangan ekosistem dan kesehatan manusia. Konsumsi minyak sawit yang berlebihan juga menyebabkan pemanasan global, gas rumah

kaca dan perubahan iklim. Pembeli harus membeli lebih sedikit produk yang mengandung minyak sawit dan lebih banyak produk yang ramah lingkungan. Hal ini akan membantu untuk mengurangi dampak lingkungan dan sementara meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

7. Kurangi penggunaan air dan energi (*cut water and energy at home*)
Kurangi penggunaan air dan energi adalah salah satu cara efektif untuk mengurangi dampak lingkungan yang terkait dengan konsumsi energi dan air. Penggunaan air dan energi yang tepat dapat membantu penghematan biaya dan mengurangi jumlah polusi. Gunakan teknologi yang ramah lingkungan, seperti *water-saving showerheads*, pencahayaan LED, pompa air efisien, dan lainnya. Kurangi pemakaian air berlebihan dengan mengatur penggunaannya di dapur dan kamar mandi.
8. Bijak terhadap *fast fashion* (*slow fast fashion*)
Fast fashion adalah bagian dari kebiasaan modern yang melibatkan pengiriman dan pembuatan bahan pakaian yang cepat. Mengingat dampak lingkungan, penting untuk berpikir bijak tentang *fast fashion* dengan membeli dan menggunakan pakaian yang diproduksi dengan cara yang lebih ramah lingkungan. Cara untuk melakukannya adalah dengan mendukung *slow fashion*. Ini artinya membeli pakaian yang berkualitas tinggi dari produsen yang menghargai kondisi kerja, kualitas kain, dan juga lingkungan.
9. Memperhatikan pengemasan (*be mindful of packaging*)
Mengikuti pola pengemasan yang tepat adalah penting untuk menjaga lingkungan. Hal ini mengurangi jumlah sampah yang dibuang dan meminimalkan pemborosan. Dengan memperhatikan pengemasan, kita bisa membuat produk lebih efisien karena menghindari produk berlebihan. Kita dapat menggunakan bahan pengemas yang ramah lingkungan dan bahan yang dapat didaur ulang.

10. Menyedikitkan penerbangan (*take less flights*)

Menyedikitkan penerbangan berarti mengurangi jumlah penerbangan. Hal ini merupakan langkah yang harus dilakukan untuk mencegah terus berlanjutnya krisis iklim global. Seiring dengan mengurangi penerbangan, penting juga untuk mengimbangi perjalanan dengan transportasi yang lebih irit bahan bakar seperti transportasi massal. Ini akan membantu mengurangi emisi karbon yang dihasilkan oleh industri penerbangan, yang merupakan salah satu penyumbang utama pemanasan global.

11. Berjalan kaki, bersepeda, atau menggunakan transportasi umum (*ditch the car*)

Berjalan kaki, bersepeda, dan menggunakan transportasi umum adalah cara yang efisien untuk mencapai tujuan. Ini adalah cara yang hemat dan ramah lingkungan. Berjalan kaki dapat membantu kita mendapatkan udara segar dan fokus pada apa yang sedang kita lakukan. Dengan berjalan kaki, bersepeda, dan menggunakan transportasi umum, kita berpartisipasi dalam upaya meningkatkan *efficiency* mobilitas namun tetap ramah lingkungan.

12. Mempelajari lebih banyak tentang perubahan iklim dan keadaan lingkungan (*learn and advocate*)

Mempelajari lebih banyak tentang perubahan iklim dan keadaan lingkungan merupakan tanggung jawab kita semua. Kita harus sadar tentang dampak perubahan iklim dan bagaimana dampaknya dapat menyebabkan bencana alam. Kita juga harus menjadi pembela lingkungan dengan mendorong anggota masyarakat kita untuk memahami dampak perubahan iklim. Dengan menyebarkan informasi yang benar, kami dapat mendorong perubahan positif dan memajukan perubahan iklim.[]



Oleh: YUYUN KHAIRUN NISA

MINUM TANPA SEDOTAN PLASTIK, HAL KECIL YANG BERDAMPAK BESAR BAGI LINGKUNGAN

Tulisan ini berangkat dari keresahan saya. Ketika jajan atau memesan minuman di luar alias di gerai minuman atau tempat makan, sebisa mungkin saya meminimalisir penggunaan barang berbahan plastik. Biasanya saya membawa tumbler sendiri, atau sedotan stainless. Jika terlupa, saya terpaksa menggunakan gelas plastik sekali pakai. Namun, untuk penggunaan sedotan saya selalu berusaha menolaknya.

Tidak hanya ketika jajan atau memesan minuman di gerai atau tempat makan, tetapi saat bertamu juga saya berusaha untuk tidak menggunakan sedotan. Air mineral dalam kemasan gelas itu tidak luput disandingkan dengan sedotan plastik. Alih-alih minum dengan sedotan, saya justru merobek bagian atasnya, lalu minum langsung dari cup-nya.

Sikap saya ini sering kali mendapat celetukan dari teman atau orang-orang sekitar. “Ribet banget sih!” atau,

“Duh, jangan mempersulit diri dong!” Saya cuek saja. Bahkan sering kali saya justru ‘menyeret’ mereka melakukan hal yang sama. Menolak langsung sedotan pada pelayan yang mengantarkan minuman.

Hal kecil seperti sedotan ini harusnya tidak dianggap sepele. Jika 1000 orang menggunakan sedotan, maka akan ada 1000 sampah sedotan. Bayangkan jika seluruh manusia di Bumi ini menggunakan satu atau lebih sedotan plastik setiap harinya. Sedotan yang menumpuk jelas akan mencemari lingkungan sekitar.

Selain itu, sedotan plastik juga sering kali banyak ditemukan di laut. Berakhir menjadi sampah. Fenomena ini sangat memprihatinkan karena dapat membahayakan satwa dan ekosistem laut. Satu kasus viral pernah terjadi di mana seekor penyu kesakitan karena ada sedotan plastik tersangkut di hidungnya. Belum lagi tak jarang ditemukan berbagai kasus ikan yang memakan sampah di lautan.

Rosa Vivien Ratnawati, Dirjen Pengelolaan Sampah Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), dalam sebuah artikel Kompas.id mengatakan bahwa pencemaran sampah plastik di Indonesia sudah mulai mengkhawatirkan. Sebanyak 93 juta ton sampah sedotan plastik yang dihasilkan Indonesia setiap tahunnya. Hal ini menjadikan Indonesia termasuk negara ke-4 penghasil sampah terbesar di dunia.

Angka tersebut hanya menggambarkan sampah sedotan saja. Belum lagi jenis sampah lainnya seperti kantong plastik, sisa makanan, sampah tekstil, sampah rumah tangga, dan lain sebagainya. Jika setiap orang memiliki kesadaran untuk minimalnya minum tanpa sedotan plastik, berarti kita dapat berkontribusi untuk menjaga lingkungan dan mengurangi jumlah sampah di bumi.

Temuan ini juga menandakan bahwa isu lingkungan harus menjadi tanggung jawab bersama. Individu, kelompok, industri, maupun pemerintah. Di tingkat individu atau kelompok, kita bisa memulai dengan membiasakan untuk minum tanpa sedotan. Butuh kesadaran penuh untuk menerapkannya agar menjadi suatu kebiasaan.

Kurang lengkap jika hanya menerapkan aksi menolak minum dengan sedotan plastik tanpa mengampanyekannya kepada pub-

lik. Kampanye ini juga termasuk bentuk kepedulian terhadap isu lingkungan. Bisa secara individu dengan mengajak langsung orang-orang terdekat, atau melalui media digital berupa tulisan atau *caption* di media sosial. Terlebih, kampanye secara berkelompok akan lebih memperkuat gerakan.

Seperti halnya yang telah dan masih dilakukan Milo Cress pendiri “*Be Straw Free*” asal Amerika Serikat. Sejak 2011, ia menyuarakan larangan penggunaan sedotan plastik untuk kelestarian lingkungan. Pasalnya, berdasarkan artikel www.vice.com, penduduk Amerika menggunakan 500 juta sedotan setiap harinya, dan tentu akan berakhir menjadi sampah.

Berangkat dari gerakan yang diinisiasi Milo Cress ini, banyak organisasi lainnya seperti Wildlife Conservation Society (WCS) yang menyuarakan larangan penggunaan sedotan plastik. Tak hanya itu, WCS juga meminta para pengusaha di Amerika Serikat untuk menghentikan penggunaan sedotan plastik.

Di tahun 2018, Seattle menjadi kota pertama yang melarang penggunaan sedotan plastik di Amerika Serikat, lalu diikuti oleh kota lainnya seperti San Francisco dan California. Gerakan di tingkat kelompok ini senyatanya dapat mengubah sistem yang ada di tingkat industri juga pemerintah.

Gerakan serupa juga hadir di Indonesia. Divers Clean Action mengajak warga dan pelaku industri untuk peduli dengan dampak penggunaan sedotan plastik terhadap lingkungan. Swietenia Puspa Lestari selaku *founder* mengatakan bahwa gerakan yang telah dilakukan komunitasnya ini sejak 2017 berhasil menggandeng satu perusahaan makanan cepat saji terbesar di Indonesia untuk berkomitmen tidak lagi menyediakan sedotan plastik.

Saya pribadi pernah menjumpai salah satu kafe yang menyediakan sedotan stainless, alih-alih berbahan plastik. Saya sangat mengapresiasi manajemen kafe yang sadar akan isu lingkungan, tidak hanya mengedepankan faktor ekonomi saja.

Apalagi *trend coffee shop* yang digandrungi mulai dari milenial hingga orang dewasa, pastinya menyumbang sedotan plastik dalam

jumlah yang tidak sedikit. Padahal, penggunaan sedotan stainless terhitung lebih hemat, karena dapat digunakan berulang kali. Lebih ekonomis dan ramah lingkungan, meskipun mengharuskan modal yang cukup besar di awal.

Yuk, mulai dari hal terkecil dengan minum tanpa sedotan plastik! Tidak akan terasa ribet jika dilakukan dengan sepenuh hati dan disertai kesadaran penuh akan pentingnya merawat Bumi, rumah kita satu-satunya, tidak ada yang lain bukan?[]



Oleh: **EFRIAL RULIANDI SILALAH**

HARAPAN KUALITAS UDARA DI TAHUN 2023

Siapa yang menyangka kalau udara bersih yang dulu dapat kita hirup dengan bebas, kini menjadi barang mewah terutama di kota-kota besar di Indonesia. Udara bersih yang dulunya dengan mudah kita dapatkan hanya dengan membuka jendela, kini perlahan berganti dengan ditutupnya jendela dan mengandalkan alat pembersih udara di dalam ruangan (*air purifier*). Apakah udara di perkotaan bisa menjadi lebih baik ataukah sebaliknya akan terus bertambah buruk? Adakah hal yang dapat kita lakukan saat ini? Atau kita hanya bisa menunggu kebijakan pemerintah saja?

Hingga kini, isu polusi udara kembali hangat diperbincangkan karena dipicu kehadiran kabut tebal yang menghami langit pagi di kota-kota besar yang ternyata adalah polusi udara. Apa yang ada di benakmu bila mendengar tentang kualitas udara di perkotaan? Terus, apakah kamu merasa-

kan penurunan kualitas udara di kota tempat kamu tinggal? Timbul sebuah pertanyaan, apa yang selama ini kita hirup? Apakah kita benar-benar menghirup udara bersih di lingkungan tempat kita tinggal?

DAMPAK KUALITAS UDARA BURUK

Saat PPKM Covid-19 banyak masyarakat menyangka bahwa kualitas udara akan membaik karena berkurangnya volume kendaraan bermotor di jalanan. Kenyataannya, PPKM tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas udara, maupun kadar polusi udara di Kawasan Jabodetabek (Hasil Riset KIC Nafas).

Bahkan, terdapat peningkatan polusi udara untuk PM 2.5 di wilayah Jabodetabek yang bertambah sebanyak 12 persen selama masa PPKM di tahun 2021 lalu. Fakta ini menunjukkan bahwa penggunaan kendaraan bermotor bukanlah satu-satunya penyebab buruknya kualitas udara di perkotaan. Hal ini diperburuk dengan fakta bahwa ternyata, kualitas udara di salah satu kota di Indonesia sempat menduduki ranking terburuk di dunia. Salah satunya pada tanggal 11 Oktober 2022 lalu, dengan nilai AQI 154 untuk Kota DKI Jakarta.

Polutan PM 2.5 atau partikel kecil yang ada di udara berukuran 4 kali lebih kecil dari debu. Dengan adanya polutan jenis ini artinya kualitas udara di kota-kota tersebut sedang tidak baik-baik saja. PM 2.5 yang masuk ke dalam tubuh kita akan memberikan dampak buruk bagi kesehatan dan jika terus-menerus terjadi bukan tidak mungkin akan berisiko menurunkan angka harapan hidup warganya.

Kualitas udara yang buruk sangat dipengaruhi oleh berbagai sumber emisi. Sumber emisi itu berasal dari sumber lokal, seperti transportasi dan residensial, ataupun dari sumber regional dari kawasan industri. Kemudian, emisi dalam waktu tertentu terakumulasi dan menyebabkan peningkatan polutan di kota-kota besar. Selain itu, pergeseran angin membuat polutan bergeser dari sumber emisi ke lokasi lain. Tingginya kelembapan udara juga disebut menjadi

penyebab meningkatnya proses adsorpsi atau perubahan wujud dari gas menjadi partikel. Hal itu turut menyebabkan munculnya lapisan inversi yang dekat dengan permukaan.

Menanggapi buruknya kualitas udara di beberapa kota di dunia, Pandemic Talks bahkan mengindikasikan bahwa menjemur bayi di pagi hari di wilayah yang tingkat polusinya tinggi dapat membahayakan bayi. Beberapa kota di berbagai tempat memiliki kandungan partikel PM 2.5 melebihi $50\mu\text{g}/\text{m}^3$ oleh *National Ambient Air Quality Standard*. Terus, apa yang bisa kita lakukan kalau begitu?

Kini pemerintah dan lembaga terkait telah memiliki concern mengenai permasalahan polusi udara dengan membuat evaluasi kualitas udara perkotaan (EKUP). Selain itu, ada pula kebijakan yang tengah disusun, salah satunya adalah *Grand Design* Pengendalian Pencemaran Udara (GDPPU) di DKI Jakarta. GDPPU ini membuat rencana aksi hingga tahun 2030. Bagaimana dengan daerah di tempat kalian? Apakah kalian mengetahui kebijakan yang sedang dibuat untuk mengatasi permasalahan kualitas udara tersebut?

HARAPAN KUALITAS UDARA DI TAHUN 2023

Perbaikan kualitas udara bukan sebuah kejadian satu malam. Untuk memperbaiki sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan dapat diterima secara sosial, diperlukan adanya sistem dan tenaga keras untuk mengubahnya. Buat saya pribadi dengan semakin menjamurnya isu ini, dan optimis bahwa lambat laun sistem juga turut berubah menuju sistem yang ramah lingkungan.

Pemerintah maupun masyarakat dapat berkolaborasi dan menaruh perhatian lebih serta melakukan perubahan terhadap kualitas udara di Indonesia. Karena tanpa disadari, udara yang kita hirup setiap harinya tentunya akan berdampak untuk hidup ke depannya. Untuk membuat suatu perubahan membutuhkan waktu yang tidak sebentar dan usaha yang tidak mudah. Harapannya, di tahun 2023 ini, upaya-upaya untuk memperbaiki kualitas udara di Indonesia terus dilakukan dan dikembangkan. Semoga di tahun ini, mulai ada

perubahan positif terhadap kualitas udara di belahan Bumi manapun.

Harapanku dan harapan semua orang agar kualitas udara semakin membaik, hal ini tentunya dibarengi dengan pola aktivitas manusia. Karena kualitas udara yang baik perlu adanya kolaborasi semua pihak.[]



Oleh: **EFRIAL RULIANDI SILALAHI**

TELADAN BERSOLIDARITAS DAN PESAN MORAL UNTUK MASA DEPAN

ANCAMAN KRISIS PANGAN GLOBAL

Bukan rahasia umum lagi di beberapa tempat di penjuru dunia banyak yang terus makan dengan cara yang tidak sehat dan cukup. Ini adalah kenyataan yang kejam, tidak adil dan paradoks bahwa, saat ini, ada makanan untuk semua orang namun tidak semua orang memiliki akses ke sana. Bahwa di beberapa wilayah di dunia makanan terbuang dan dikonsumsi secara berlebihan, atau ditujukan untuk tujuan lain daripada kebutuhan akan nutrisi. Untuk melepaskan diri dari spiral masalah pangan ini, kita perlu mempromosikan lembaga ekonomi dan inisiatif sosial yang dapat memberikan akses reguler kepada masyarakat miskin ke sumber daya dasar pangan.

Akar persoalan fenomena kelaparan yang terjadi di dunia bukanlah hanya sekadar persoalan materi atau ekonomi belaka, melainkan persoalan moral. Artinya bahwa

perkembangan manusia yang autentik memiliki karakter moral. Hal ini mengandaikan rasa hormat yang penuh kepada pribadi manusia. Namun juga harus memperhatikan dunia sekitar dan memperhitungkan sifat setiap makhluk serta relasi timbal balik dalam sistem yang teratur. Data menunjukkan bahwa tidak terpenuhinya hak atas pangan bukan hanya karena sebab alami, tetapi situasi yang dipicu oleh perilaku laki-laki dan perempuan yang mengarah pada kemerosotan standar sosial, ekonomi, dan kemanusiaan. Oleh karena kemiskinan dan konflik berdarah, banyak orang terpaksa meninggalkan rumah dan mencari dukungan di luar negaranya sendiri untuk menggapai hidup yang lebih baik.

Kita harus saling mengingatkan bahwa dampak krisis pangan dan ekonomi memengaruhi kebutuhan primer termasuk hak dasar setiap orang atas pangan yang cukup dan sehat. Kondisi ini memperparah khususnya situasi mereka yang hidup dalam kondisi kemiskinan dan keterbelakangan. Mereka yang miskin dan terdampak itu di dalamnya ada orang tua renta, ibu-ibu yang hamil, anak-anak, mereka yang rentan sakit dan lainnya. Fakta bahwa masih adanya kemiskinan dan kelaparan dan persoalan pangan lainnya yang mengurangi kehidupan jutaan orang merupakan ancaman bagi kehidupan serta martabat manusia dan menuntut tanggapan dari setiap orang.

TELADAN UNTUK BERSOLIDARITAS

Belajar bersama dari pengalaman dalam menghadapi pandemi Covid-19 yang begitu dahsyat yang terjadi hingga saat ini. Pandemi ini menyingkapkan betapa kita ini rentan dan saling terhubung satu sama lain. Jika kita tidak saling memedulikan satu sama lain, mulai dari yang paling lemah, dengan mereka yang paling terkena, termasuk ciptaan, kita tidak dapat memulihkan kehidupan dari pandemi dan krisis lainnya. Saat mengalami penderitaan karena pandemi Covid-19 itu, telah tumbuh perasaan bersama saling peduli satu sama lain, saling prihatin dan saling berbagi serta saling meneguhkan. Ada banyak contoh pengalaman baik seperti berbagi makanan,

finansial, dan menghibur yang berduka. Itulah semangat solidaritas. Untuk merawat dan mengembangkan keutamaan solidaritas, diperlukan inspirasi iman, tidak cukup hanya motivasi.

Teladan solidaritas dapat kita ambil dari banyak tokoh yang memperlihatkan bagaimana cinta kasih secara konkret dipraktikkan, dan hal itu menuntut pengorbanan yang tidak sedikit, juga berkaitan dengan harta milik. Sikap berbelas kasih (welas asih) ini mencerminkan sikap hati yang lazimnya dikaitkan dengan Sang Pencipta. Di mana ada penderitaan, orang miskin dan melarat, siapa pun dia bahkan musuh sekalipun, disana ada kesempatan untuk mengabdikan diri dan harta demi cinta kasih dan solidaritas terhadap sesama. Pesan ini berlaku umum dan untuk semua orang tanpa terkecuali. Banyak tokoh dalam beberapa pesannya mengajak masyarakat dunia melakukan tindakan dan aksi nyata, karena tindakan kita sekarang ini menentukan masa depan.

PESAN MORAL UNTUK MASA DEPAN

Mengusahakan pola makan dan gaya hidup sederhana dan bersahaja. Tidak memboroskan sumber daya pangan (air, keanekaragaman hayati dan lain sebagainya), tidak membuang makanan dan tidak mengonsumsi pangan berlebihan dan tidak sehat. Memelihara lingkungan hidup sebagai sumber daya pangan.

Menjadi penggerak dan pelopor dalam mempromosikan dan menggerakkan masyarakat berkaitan dengan pola makan sehat, cukup, beragam dan pola hidup sederhana/bersahaja melalui berbagai kesempatan dan menggunakan media informasi sosial. Masing-masing dari kita dapat memainkan peran dalam tujuan mulia ini, dimulai dengan kehidupan kita sehari-hari dan dengan gerakan yang paling sederhana.

Pandemi memberi kita kesempatan untuk mengubah arah dan berinvestasi dalam sistem pangan global yang dapat menangani krisis di masa depan dengan bijaksana dan bertanggung jawab. Dalam hal ini, kontribusi berharga dari produsen skala kecil sangat penting, memfasilitasi akses mereka terhadap inovasi yang ada. Ke-

tika diterapkan pada sektor pertanian maka dapat memperkuat ketahanan pangan terhadap perubahan iklim, meningkatkan produksi pangan dan mendukung mereka yang bekerja dalam rantai nilai pangan.

Salah satu wujud solidaritas, perbuatan baik atau hati yang bergerak adalah berbagi makanan sehat. Ini adalah inisiatif dan gerakan tiada putus yang sudah terjadi baik ditujukan kepada saudara-saudara kita yang masih terdampak oleh wabah corona 19 maupun saudara-saudara kita yang terdampak krisis pangan. Gerakan solidaritas berbagi makanan sehat bisa kita maknai sebagai salah satu upaya untuk memajukan kesejahteraan umum dan mengangkat serta menjunjung tinggi martabat manusia.

Perjuangan melawan kelaparan menuntut kita mengatasi logika dingin pasar, yang dengan rakus berfokus pada keuntungan ekonomi belaka dan pengurangan pangan menjadi komoditas, seperti banyak komoditas lainnya. Kita diajak untuk membangun dan memperkuat logika solidaritas.

Menghidupkan kembali nilai-nilai budaya lokal dalam membangun ketahanan dan solidaritas pangan serta konsumsi makanan berbasis alami misalnya dengan membangun lumbung padi dan pangan lainnya bersama-sama, menghidupkan semangat gotong royong dalam pekerjaan pertanian sawah, kebun dan lain sebagainya.

Solidaritas pangan dalam bentuk kecukupan pangan dan ketersediaan pangan yang sehat dan lestari menjadi tujuan usaha bersama semua orang. Mengembangkan sumber daya pangan yang ada, mengelolanya dengan baik dalam semangat cinta kasih sehingga semua memperoleh makanan yang cukup adalah upaya kita mewujudkan kesejahteraan bagi semua.[]



Oleh: **EFRIAL RULIANDI SILALAH**

MENALAR AKAR, DAMPAK DAN SOLIDARITAS PANGAN

Berbicara konteks saat ini di mana dunia dan juga Indonesia sedang menghadapi tantangan dan masalah pangan, seperti pandemi Covid-19 yang sedang melanda dunia belum sepenuhnya teratasi, konflik antar negara, perubahan iklim, serta tidak stabilnya harga pangan.

Dalam kondisi demikian tentunya timbul pertanyaan tentang apa yang mesti kita lakukan untuk meringankan beban bersama, khususnya saudara kita yang berkekurangan, sebagai wujud keterlibatan dan kepedulian kita? Pertanyaan ini dapat membantu kita untuk merenungkan sejauh mana kita sudah berusaha untuk mengasihi, untuk peduli dan menjadi berkat bagi sesama (bersolidaritas).

AKAR PERSOALAN PANGAN

Persoalan pangan yang terus-menerus muncul dalam pembicaraan adalah kemiskinan dan kelaparan, kekurangan gizi, *stunting* dan berbagai penyakit lainnya, pemborosan makanan (sampah makanan), perubahan iklim yang

memengaruhi ketersediaan dan kualitas pangan, konflik atau perang antar negara, persoalan perdagangan bahan pangan dan lain seterusnya. Misalnya di Indonesia menurut data Kementerian Lingkungan Hidup pada 2020 menyebutkan bahwa sampah makanan 39,8 persen dari seluruh jenis sampah yang dihasilkan oleh masyarakat, padahal ada 8,34 persen penduduk masih mengalami kekurangan makanan.

Akar persoalan fenomena kelaparan yang terjadi di dunia bukanlah persoalan materi atau ekonomi belaka, melainkan persoalan moral. Oleh karena itu, pentingnya menegaskan bahwa perkembangan manusia yang autentik memiliki karakter moral. Hal ini mengandaikan rasa hormat yang penuh kepada pribadi manusia. Namun juga harus memperhatikan dunia sekitar dan memperhitungkan sifat setiap makhluk serta relasi timbal balik dalam sistem yang teratur. Esensi yang menunjukkan bahwa tidak terpenuhinya hak atas pangan bukan hanya karena sebab alami, tetapi situasi yang dipicu oleh perilaku laki-laki dan perempuan yang mengarah pada kemerosotan standar sosial, ekonomi, dan kemanusiaan. Oleh karena kemiskinan dan konflik berdarah, banyak orang terpaksa meninggalkan rumah dan mencari dukungan di luar negerinya sendiri untuk menggapai hidup yang lebih baik.

DAMPAK KRISIS PANGAN

Penting sekali untuk saling mengingatkan bahwa dampak krisis pangan dan ekonomi memengaruhi kebutuhan primer termasuk hak dasar setiap orang atas pangan yang cukup dan sehat. Kondisi ini memperparah khususnya situasi mereka yang hidup dalam kondisi kemiskinan dan keterbelakangan. Mereka yang miskin dan terdampak itu di dalamnya ada orang tua renta, para ibu-ibu yang hamil, bayi dan anak-anak, mereka yang rentan sakit dan lain sebagainya. Fakta bahwa masih adanya kemiskinan dan kelaparan dan persoalan pangan lainnya yang mengurangi kehidupan jutaan orang merupakan ancaman bagi kehidupan serta martabat manusia dan menuntut tanggapan dari setiap orang.

Kembali lagi untuk kita saling mengingatkan bahwa banyak yang terus makan dengan cara yang tidak sehat dan cukup. Ini adalah kenyataan yang kejam, tidak adil dan paradoks bahwa, saat ini, ada makanan untuk semua orang namun tidak semua orang memiliki akses ke sana, dan bahwa di beberapa wilayah di dunia makanan terbuang dan dikonsumsi secara berlebihan, atau ditujukan untuk tujuan lain daripada kebutuhan akan nutrisi. Untuk melepaskan diri dari spiral masalah pangan ini, kita perlu mempromosikan suatu lembaga ekonomi dan inisiatif sosial yang dapat memberikan akses reguler kepada masyarakat miskin ke sumber daya dasar pangan.

PENTINGNYA SOLIDARITAS PANGAN

Salah satu wujud solidaritas dan perbuatan baik adalah berbagi makanan sehat. Ini adalah inisiatif dan gerakan tiada putus yang sudah terjadi baik ditujukan kepada saudara-saudara kita yang masih terdampak oleh wabah covid-19 maupun saudara-saudara kita yang terdampak krisis pangan. Gerakan solidaritas berbagi makanan sehat bisa kita maknai sebagai salah satu upaya untuk memajukan kesejahteraan umum dan mengangkat serta menjunjung tinggi martabat manusia.

Solidaritas pangan dalam bentuk kecukupan pangan dan ketersediaan pangan yang sehat dan lestari menjadi tujuan usaha bersama semua orang. Mengembangkan sumber daya pangan yang ada, mengelolanya dengan baik dalam semangat cinta kasih sehingga semua memperoleh makanan yang cukup adalah upaya kita mewujudkan kesejahteraan bagi semua. Dengan demikian, tidak ada lagi orang yang kelaparan karena tidak dapat memperoleh makanan. Kita harus saling mengingatkan, supaya kita memberi makan kepada mereka yang lapar. Harapannya, solidaritas pangan yang berperspektif semakin peduli dan murah hati semakin berguna bagi refleksi dan penataan kehidupan bersama dalam bermasyarakat dan bernegara.[]



Oleh: **EFRIAL RULIANDI SILALAH**

SOLIDARITAS: Salah Satu Praktik Kesalingan

Pertanyaan reflektif dari kalimat pembuka tulisan ini yakni, apa yang mesti kita lakukan untuk meringankan beban bersama, khususnya saudara kita yang berkekurangan, sebagai wujud keterlibatan dan kepedulian kita? Pertanyaan ini dapat membantu kita untuk merenungkan sejauh mana kita sudah berusaha untuk mengasihi, untuk peduli dan menjadi berkat bagi sesama (bersolidaritas).

Kita dapat belajar bersama dari pengalaman dalam menghadapi pandemi Covid-19 yang begitu dahsyat yang terjadi hingga saat ini. Pandemi ini menyingkapkan betapa kita ini rentan dan saling terhubung satu sama lain. Jika kita tidak saling memedulikan satu sama lain, mulai dari yang paling lemah, dengan mereka yang paling terkena, kita tidak dapat memulihkan kehidupan dari pandemi dan krisis lainnya. Saat mengalami penderitaan karena pandemi Covid-19 itu, telah tumbuh perasaan bersama saling

peduli satu sama lain, saling prihatin dan saling berbagi serta saling meneguhkan. Ada banyak contoh pengalaman baik seperti berbagi makanan, finansial dan menghibur yang berduka. Itulah semangat solidaritas. Untuk merawat dan mengembangkan keutamaan solidaritas, diperlukan inspirasi iman, tidak cukup hanya motivasi. Inspirasi itu dapat kita temukan dalam pengalaman mistik setiap pribadi serta kaum papa yang termarginalkan, seperti pengungsi, yatim piatu, dan lain sebagainya.

MENDEFINISIKAN ARTI SOLIDARITAS

Solidaritas adalah salah satu prinsip dalam setiap ajaran agama mana pun. Yang dimaksud solidaritas adalah ketetapan hati yang mantap dan tekun untuk membaktikan diri kepada kesejahteraan umum, yaitu kepada kebaikan semua orang dan setiap individu. Secara antropologis, prinsip solidaritas mencakup keyakinan bahwa setiap pribadi membutuhkan sesama dan setiap pribadi bertanggung jawab terhadap perkembangan diri dan hidup bersama. Dalam perspektif kemanusiaan, solidaritas merupakan panggilan setiap orang untuk mewujudkan tanggung jawab sosial dalam mengembangkan hidup bersama secara manusiawi dan menyeluruh.

Solidaritas terkait erat dengan kesejahteraan bersama. Kesejahteraan bersama yang dimaksud adalah keseluruhan kondisi-kondisi hidup kemasyarakatan, yang memungkinkan baik kelompok-kelompok maupun anggota-anggota perorangan, untuk secara lebih penuh dan lebih leluasa mencapai kesempurnaan mereka sendiri. Kondisi-kondisi tersebut adalah berbagai fasilitas vital dan penting yang dibutuhkan untuk perkembangan manusia, termasuk pangan di dalamnya. Maka tujuan solidaritas adalah membangun kesejahteraan bersama. Solidaritas itu ada bila mereka yang terlibat dalam suatu gerakan solidaritas mengusahakan kesejahteraan umum untuk semua pihak. Kesejahteraan bersama adalah tanggung jawab bersama pula.

Setiap pribadi mengemban tugas, amanat, dan tanggung jawab mengembangkan hidup bersama sebagai wujud nyata keterlibatan

kepada rencana dan program Gusti Allah untuk mewujudkan keselamatan dan damai sejahtera bagi dunia. Solidaritas merupakan tuntutan hidup bermasyarakat yang didasarkan pada solidaritas kasih Gusti Allah pada manusia dan bukan sekadar sebuah sistem sosial atau ideologi politik tertentu. Solidaritas merupakan dasar untuk mewujudkan hidup dan pelayanan kasih, rekonsiliasi dan persahabatan. Terutama kasih kepada mereka yang miskin/marginal. Orang-orang miskin perlu mendapatkan perhatian khusus. Para korban ketidakadilan dan struktur yang menindas perlu mendapatkan perhatian dalam proses pembangunan.

PENTINGNYA MEMBANGUN SOLIDARITAS PANGAN

Mengapa kita mesti membangun solidaritas pangan? Hak atas pangan merupakan hak yang tidak dapat dikurangi (*non-derogable rights*) dalam prinsip hak asasi manusia. Kita harus senantiasa memusatkan perhatian pada persoalan kemiskinan seperti kekurangan makanan. Perjuangan melawan kemiskinan merupakan kasih istimewa dalam proses kehidupan. Banyak orang menyalahartikan bahwa pilihan keberpihakan kasih kepada mereka yang miskin merupakan tugas bagi beberapa orang saja. Padahal ini adalah tugas setiap orang, setiap pribadi dan setiap komunitas dipanggil menjadi alat Gusti Allah bagi pembebasan dan pembelaan pada masyarakat miskin.

Solidaritas pangan dalam bentuk kecukupan pangan dan ketersediaan pangan yang sehat dan lestari menjadi tujuan usaha bersama semua orang. Mengembangkan sumber daya pangan yang ada, mengelolanya dengan baik dalam semangat cinta kasih sehingga semua memperoleh makanan yang cukup adalah upaya kita mewujudkan kesejahteraan bagi semua. Dengan demikian, tidak ada lagi orang yang kelaparan karena tidak dapat memperoleh makanan. Semakin peduli dan murah hati merupakan refleksi iman dan penernaan kehidupan bersama dalam masyarakat agar terang semakin terpancar dan pesannya terwujud.[]

LINGKUNGAN DAN PEREMPUAN





Oleh: **EFRIAL RULIANDI SILALAH**

PEREMPUAN, HUTAN, DAN KEBERLANJUTAN KEHIDUPAN

Pembangunan dan kekayaan yang sering diagungkan oleh kebanyakan orang, tampaknya melupakan bahwa hal tersebut didapatkan dari hasil tercerabutnya hak hidup perempuan. Mereka sepertinya buta bahwa kekayaan dan keberhasilan pembangunan tersebut merupakan hasil dari perampasan tanah dan juga eksploitasi alam. Mereka juga sepertinya abai bahwa perempuan dan alam mempunyai keterkaitan yang sangat erat. Sehingga penting adanya kesadaran bahwa eksploitasi dan perusakan lingkungan adalah isu yang mempunyai irisan dengan logika penindasan perempuan. Selain itu, penting juga untuk mengangkat pengalaman konkret ketubuhan perempuan dalam menghadapi kerusakan alam, membicarakan bagaimana akses dan hak perempuan atas alam yang optimal. Hal ini perlu dilakukan sebab dengan pendekatan pengalaman perempuan, kita bisa mengetahui mengapa setiap kerusakan yang terjadi pa-

da alam itu mempunyai jalinan dengan tercerabutnya hak hidup perempuan.

Keterbatasan perempuan dalam pengambilan kebijakan lingkungan adalah salah satu permasalahan yang akan menindas perempuan. Mungkin masih banyak orang di luar sana yang belum paham, pura-pura tidak paham atau memang masa bodoh dengan kenyataan bahwa lingkungan dan perempuan itu saling berkaitan satu sama lain. Mulai dari produk kecantikan, pangan, pakaian dan keperluan rumah tangga lainnya adalah hal yang sangat bersahabat dengan perempuan sebagai sosok yang dikonstruksikan sebagai makhluk domestik oleh kaum patriarki.

Apabila produk yang kita gunakan merupakan hasil dari perampasan tanah atau eksploitasi alam. Tentu saja, sama dengan kita abai terhadap pengalaman perempuan di luar sana yang terdampak dari penggunaan produk yang kita gunakan tersebut. Sehingga penting untuk kita sebagai masyarakat memahami dan menyadari bahwa pengalaman perempuan terkait lingkungan adalah hal yang perlu ditekankan dalam keberlanjutan lingkungan. Karena selama ini, merekalah kelompok yang paling rentan terkena dampak dari adanya kerusakan lingkungan. Menjaga alam sama dengan memusnahkan perempuan.

Dalam konteks masyarakat adat misalnya, pewarisan pengetahuan perempuan adat merupakan cerminan keberlangsungan kehidupan. Peran perempuan adat dalam menjaga ibu bumi sekaligus merefleksikan posisi sentral perempuan adat dalam memastikan eksistensi dan keberlanjutan pengetahuan tradisional lintas generasi. Peran perempuan adat sangat esensial dalam mempraktikkan secara teguh pengetahuan tradisional secara turun-temurun dalam pengelolaan sumber daya alam, merawat lingkungan, hutan, pertanian dan mata pencaharian untuk menjaga ketahanan hidup masyarakat adat di atas wilayah adatnya.

Peran perempuan adat dalam berbagai macam hal di wilayah adatnya terhubung dengan fungsi perempuan adat sebagai subsisten di dalam keluarga maupun komunitas masyarakat adat. Mulai

dari urusan air, pangan, sandang, rumah tangga dan lain sebagainya yang sering kali dianggap remeh, namun sesungguhnya amatlah pokok dan politis. Setidaknya ada beberapa hak perempuan adat yang bisa saya sampaikan yang beririsan dengan isu lingkungan hidup yakni mengenai hak atas kedaulatan pangan dan energi. Secara umum, perempuan adat bekerja dengan teknologi yang rendah emisi, berkelanjutan dan terbarukan. Namun karena alasan efisiensi dan produktivitas peralatan pertanian sehingga digantikan oleh berbagai jenis mesin. Selain itu mengenai hak atas pengetahuan, akibat sumber daya yang sudah dihabiskan oleh pembangunan karena masuknya investor, maka perempuan adat kehilangan kesempatan untuk mempraktikkan, mengembangkan pengetahuan mengenai pengelolaan sumber daya alam.

Bagi perempuan, adat hutan memiliki arti yang sangat penting bagi seluruh kehidupan kita semua, terutama bagi masyarakat adat di Nusantara. Kita hidup berdampingan dengan alam dalam hal ini hutan karena dalam kesehariannya kita, terutama perempuan adat, banyak menggantungkan hidupnya dari beragam hasil hutan. Hutan memiliki banyak makna bagi perempuan adat di mana sebagai perpustakaan, apotek, hingga supermarket. Hutan memberikan kekayaan melimpah, mulai dari sumber pengetahuan, obat-obatan, hingga bahan pangan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan komunitasnya. Itu mengapa hutan sangat penting bagi kita sebagai ruang hidup.

Kepunahan makhluk hidup terutama manusia sangat mungkin terjadi bila siklus kebakaran hutan dan krisis iklim tidak kita putus. Kebakaran hutan dan lahan menyumbangkan emisi gas rumah kaca yang menyebabkan krisis iklim, begitupun sebaliknya. Naiknya suhu akibat krisis iklim dapat menyebabkan kebakaran hutan. Peristiwa ini merupakan siklus yang sangat mengerikan sehingga perlunya upaya untuk mencegahnya. Risiko terkena penyakit akan lebih tinggi. Pandemi Covid-19 yang terjadi sejak 2019 lalu membuat kita sadar bahwa penularan penyakit yang dibawa oleh hewan yang seharusnya tinggal di habitat mereka sangatlah berbahaya.

Hilangnya hutan akibat kebakaran hutan juga berdampak bagi kehidupan kita, asap yang dihasilkan tentunya sangat mengganggu kesehatan kita sebagai makhluk hidup. Selain itu, ketahanan pangan kita pun terancam. Bila siklus ini terus bergulir, tak hanya hutan yang akan habis, tanaman perkebunan dan hewan ternak yang kita konsumsi pun akan mengalami penurunan produktivitas akibat krisis iklim. Gagal panen dan matinya hewan ternak karena faktor cuaca ekstrem akan sangat mungkin terjadi. Bila hal itu terjadi, maka kita akan dilanda krisis pangan berkelanjutan.

Pertanyaan sederhana namun filosofis. Apakah manusia dapat hidup dengan iklim ekstrem? Berikutnya, apakah manusia dapat hidup tanpa mengonsumsi makanan? Kemudian, apakah manusia dapat hidup dengan ancaman berbagai macam penyakit baru yang akan muncul? Timbul di benak kita bahwa manusia terancam punah. Tidak akan ada lagi kehidupan bila krisis iklim terus menghantui Bumi kita. Mari bergerak untuk merawat nyawa dan terus mengasahi sumber penghidupan kita sebagai makhluk hidup.[]



Oleh: **MIFTAHUL HUDA**

MENGEJAR PEMBANGUNAN: Membelokkan Gender, Mendegradasi Lingkungan

Klaim pembangunan untuk menyejahterakan masyarakat sudah menjadi klise, dan fakta yang menunjukkan sebaliknya juga semakin jamak ditemui. Paradigma pembangunan yang eksploitatif dan antroposentris adalah penyebabnya, dan ini sudah mendapat banyak kritikan. Perempuan dan lingkungan menjadi korban utama dari paradigma usang ini.

Mansour Faqih, Naila Kabeer, dan Sara Hlupekile Longwe adalah beberapa nama yang telah mengusulkan jalan keluar dari pembangunan yang mendiskriminasikan perempuan. Perempuan, dalam kerangka yang mereka usulkan, harus diberdayakan melalui partisipasi, akses, dan pengambilan keputusan dalam pembangunan.

Namun, lagi-lagi, corak gender yang berbeda membutuhkan langkah yang berbeda pula dalam implementasinya. Celakanya, pembangunan masih belum beranjak dari cara

pandang antroposentris. Berdasarkan perencanaan, pembangunan memang berkomitmen melibatkan perempuan, tetapi tidak dengan pengakuan gendernya. Alih-alih mengakui, tujuan pembangunan malah berusaha mengubah corak gender masyarakat untuk melancarkan eksploitasi alam.

ATURAN DI ATAS KERTAS, TERBAKAR DI LAPANGAN

Langkah strategis sudah diambil Indonesia melalui UU No. 7/1984, hasil ratifikasi Convention on The Elimination of All Forms of Discrimination Against Women (CEDAW), untuk menghapus segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Namun penerapannya di lapangan aturan ini terjerat oleh cara pandang feminisme liberal, di mana ideologi kesetaraannya berkuat pada capaian perempuan dalam dunia kerja modern.

Pijakan itu malah menjadi diskriminatif terhadap perempuan yang peran gendernya menyesuaikan diri dengan bentang alam. Sebab, dunia modern menganggap keterkaitan perempuan dengan alam adalah penghambat pembangunan. Untuk menyukseskan pembangunan, maka keduanya harus dipisahkan. Pengalaman, potensi, budaya, dan aspirasi perempuan yang harusnya diakui, sebagaimana amanat Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 67/2011 Pasal 1, malah diabaikan demi standar kesetaraan versi feminisme liberal.

Pemisahan paksa perempuan-alam oleh rezim pembangunan adalah wujud tidak adanya pengakuan terhadap gender masyarakat lokal dalam pembangunan. Penelitian Rebecca Elmhirst dkk. berjudul *Revisiting Gender and Forestry in Long Segar, East Kalimantan, Indonesia: Oil Palm and Divided Aspiration* (2016) mengurai bagaimana industri sawit di Kalimantan Timur mengubah gender masyarakat adat.

Perempuan yang mulanya mengolah ladang di hutan, kemudian harus bekerja di industri sawit dan kehilangan area hutannya. Bagi yang tetap mengolah ladang, mereka harus membeli motor untuk menuju ladang yang semakin jauh karena terhalang area sawit. Be-

ban mereka juga bertambah karena harus membagi waktu penghasilan dan kerja formal. Dari sisi pendapatan, bekerja di industri sawit tidak subsisten karena upah hanya mencukupi kebutuhan harian, yang juga bertambah karena pola hidup dan konsumsi mereka juga berubah.

Fenomena yang sama juga dialami oleh masyarakat Cilacap yang terdampak PLTU. Saya sempat menuliskannya dengan judul *Terimpit Energi Kotor: Jatuh-Bangun Masyarakat Pesisir Menghadapi Krisis Iklim*, di mana perempuan yang memiliki peran di pertanian dan laut harus kehilangan peran itu karena pembangunan PLTU. Pembangunan mencoba menyetarakan perempuan melalui kerja industri, yang mana itu omong kosong karena petani dan nelayan minim *skill* untuk industri itu. Alhasil, perempuan mengalami dua kerugian: alam yang rusak dan gender yang tidak sesuai dengan dunia industri.

Pembangunan juga mempraktikkan kekerasan ketika masyarakat menolak pembangunan, seperti yang terjadi di Wadas dan Wawonii. Pengarusutamaan gender (PUG) dalam pembangunan yang ditetapkan melalui Instruksi Presiden No. 9/2000 akhirnya digunakan untuk mendakwa belum setara bagi perempuan yang memanfaatkan bentang alam, dan menggunakan indikator kesetaraan melalui kuantifikasi perempuan dan laki-laki di dunia industri. Oleh karenanya, pembangunan akan terus berusaha mengubah gender tradisional, sekalipun dengan kekerasan.

Menurut Hariadi Kartodiharjo, Guru Besar Kebijakan Kehutanan IPB, problem pembangunan bukan sebatas produk hukumnya, melainkan kemauan politik yang memaksakan fungsi ruang hidup yang tidak pernah terbayang sebelumnya oleh masyarakat lokal. Legitimasi mengentaskan kemiskinan dan menyetarakan status sosial menutupi pelanggaran-pelanggaran selama proses pemaksaan itu. Pun dalam studi lingkungan-sosial investasi pembangunan tidak merekam pelanggaran itu.

PEMBANGUNAN YANG MENGHASILKAN KETIDAKSEIMBANGAN

Al-Qur'an memiliki term *ifsad*, dalam buku *Bi'ah Progresif* (2021), yang maknanya mengarah pada sebuah ketidakseimbangan. Terkadang kata *ifsad* juga bermakna *ikhtilal* (destruktif) dan *idhtirab* (ketidakteraturan) yang disebabkan oleh manusia. Objek yang rusak adalah populasi manusia atau flora-fauna.

Pembangunan, dengan paradigma antroposentrisnya, telah melakukan perusakan terhadap lingkungan dan manusia yang ada di atasnya. Masih di buku yang sama, corak pembangunan ini disebut perilaku munafik dalam QS. Al-Baqarah: 205. Dalam konteks ayat tersebut, sifat orang munafik adalah berusaha merusak ladang kaum Muslimin, dorongannya adalah kebencian. Senada dengan sifat pembangunan yang merusak penghidupan masyarakat lokal beserta lingkungannya.

Fasad adalah bentuk pasif dari *ifsad*, yang merujuk pada tindakan-tindakan destruktif. Ar-Raghib al-Ashfihani berpendapat bahwa term *fasad* melekat pada jiwa atau tubuh fisik, perilakunya menyebabkan suatu hal menjadi tidak seimbang. Term *fasad* ini terinternalisasi dalam jiwa pembangunan yang mendegradasi alam dan menyebabkan ketidakseimbangan kehidupan.

Ini juga berlaku pada dampak pembangunan terhadap relasi perempuan-alam, di mana orientasinya memisahkan keduanya. Wujud ketidakseimbangannya adalah perempuan kesulitan hidup di lingkungan baru yang jauh dari alam. Bagi alam, ia juga mengalami ketidakseimbangan dengan menjauhnya entitas yang merawat mereka, yaitu perempuan.

Untuk mempertahankan keseimbangan, pembangunan harus menjalankan amanah Undang-Undang dengan mengakui corak gender setempat, bukan mengubahnya. Menjaga kemurnian bentang alam adalah satu paket dalam pengakuan corak gender. Dus, perilaku destruktif dan solusi palsu pembangunan harus disudahi.[]



Oleh: MIFTAHUL HUDA

IBU RUMAH TANGGA PERLU MENDAPAT AKSES ENERGI YANG SETARA UNTUK MENOPANG PERANNYA

Aktivitas ibu rumah tangga (IRT) setiap hari bersentuhan langsung dengan energi. Ia sebagai pengelola terakhir dalam rantai pemanfaatan energi dalam rumah tangga. Peran gender sebagai IRT membuat perempuan harus kreatif dalam memanfaatkannya. Selain itu, kemudahan mengakses energi juga meringankan peran reproduksinya.

Jauh hari pada masa penjajahan, tahun 1938, dalam buku *Jejak Listrik di Tanah Raja* (2021), kemunculan listrik menghadirkan lampu kuning sebagai pengganti obor atau lampu minyak. Lampu kemudian menciptakan budaya kerja melembur, di mana para pekerja bisa bekerja di malam hari. Bagi perempuan, mereka bisa membatik di malam hari, dengan syarat tidak ada suami di rumah atau sedang pergi bekerja.

Namun tetap saja, pada waktu itu lampu hanya bisa diakses oleh kalangan elite dan bangsawan karena biayanya

tidak murah. Penggunaannya oleh perempuan juga harus mempertimbangkan apakah pekerjaan yang memanfaatkan lampu itu pekerjaan utama atau sambilan.

Perempuan, dalam buku yang sama, disebutkan harus menyesuaikan kehadiran suami di rumah dalam penggunaan listrik/lampu. Mereka harus mengutamakan menyambut suami daripada mengerjakan batik. Ini menandakan bahwa akses perempuan pada listrik untuk kegiatan produktif sangat terbatas.

Sejak digaungkannya “Listrik Masuk Desa” oleh Suharto, terlepas dari intrik politik listriknya, IRT semakin produktif di rumah. Memasak, mencuci, membersihkan rumah, kini semuanya mudah dilakukan karena adanya listrik. Hampir setiap saat IRT harus mengakses energi untuk menjalankan peran gendernya.

Implikasinya, IRT menjadi lebih produktif dalam mengelola rumah tangga. Namun IRT juga mendapat tantangan terkait penggunaan energi, yakni boros dan hematnya pengeluaran bulanan untuk listrik berada di tangannya. Untuk itu perlu mempertanyakan, apakah perempuan/IRT terlibat dalam membuat keputusan terkait pemanfaatan energi dalam rumah tangga?

Pandemi memperjelas keterkaitan peran IRT dengan energi. Masa *new normal* yang mengubah budaya kerja dan skema pendidikan yang sepenuhnya berlangsung di rumah memadatkan peran reproduksi IRT. Kondisi semakin memburuk ketika angka PHK meningkat dengan alasan pandemi. Praktis, konsumsi energi di rumah semakin tinggi seiring padatnya aktivitas di rumah.

Dilansir dari *Ekonomi* (2021), konsumsi listrik mengalami penurunan selama pandemi sebesar minus 0,79% menjadi 241,1 TWh pada 2020 dibandingkan 243,1 TWh pada 2019 yang mengalami peningkatan 4,57% dari 2018. Angka penurunan itu disebabkan adanya berbagai pembatasan sosial yang menyebabkan aktivitas publik seperti pabrik, industri, pasar, dan pemerintahan berkurang.

Namun terjadi sebaliknya di sektor rumah tangga, yang mengalami peningkatan di tengah angka penurunan pada 2020. Dilansir dari *Pikiran Rakyat* (2020), pelanggan listrik sektor rumah tangga

di Jawa Barat mengalami peningkatan 13%-20% per bulan selama pandemi. Peningkatan ini dikarenakan bertambahnya konsumen listrik di rumah serta intensitas penggunaannya.

Bekerja, mengikuti pelajaran sekolah/kuliah, memasak, dan mencuci semuanya bergantung pada energi listrik saat pandemi. Bagi keluarga yang terkena PHK, pengeluaran bulanan yang bertambah tidak diimbangi dengan bertambahnya pemasukan, membuat IRT harus cermat dalam mengelola energi. Peran yang selama ini tidak terlihat dan tidak dianggap malah memiliki posisi strategis dalam kehidupan rumah tangga, yakni mengelola energi.

Mengelola energi bukan peran yang mudah, terlebih ketika seluruh kegiatan—bekerja dan sekolah—berlangsung bersamaan dengan kerja reproduksi. Rumah yang memiliki daya listrik tinggi barangkali bukan menjadi masalah, tetapi bagi rumah tangga yang hanya berdaya listrik rendah itu menjadi persoalan serius. IRT harus menentukan prioritas siapa dan kegiatan apa yang layak mengonsumsi listrik lebih daripada lainnya. Namun, apakah ia terlibat dalam membuat keputusan itu?

Misalnya, menanak nasi membutuhkan daya listrik yang tidak sedikit, dan ketika itu berlangsung bersamaan dengan pekerjaan kantor suami atau sekolah anak, tanpa manajemen yang baik, listrik akan mati. Namun hampir bisa dipastikan bahwa hierarki antara kerja produksi dan reproduksi memengaruhi siapa dan apa yang menjadi prioritas konsumen listrik di rumah.

Pentingnya keterlibatan IRT dalam membuat keputusan terkait penggunaan energi listrik sangat perlu. Banyaknya kebutuhan rumah tangga yang memerlukan listrik menjadi alasan utama kenapa IRT perlu terlibat di dalamnya. Ini termaktub dalam usulan Koalisi Perempuan Indonesia kepada DPR RI terhadap RUU Energi Baru Terbarukan, yakni perempuan masih diposisikan sebagai konsumen energi, bukan orang yang produktif (mengelola energi). Padahal, menurut KPI, perempuan adalah penyedia dan pengelola utama energi dalam keluarga/rumah tangga.

Setidaknya ada tiga aspek tantangan yang disebutkan Dian Kartikasari, sekjen Koalisi Perempuan Indonesia (2018), mengenai hambatan keterlibatan perempuan. *Pertama*, perempuan masih kesulitan mengakses informasi terkait energi yang menyebabkan mereka tidak bisa menyuarakan kebutuhannya dan terlibat dalam pengambilan keputusan. *Kedua*, kebijakan yang belum mengimplementasikan jaminan kesetaraan hak atas energi bagi setiap warga negara (laki-laki ataupun perempuan). *Ketiga*, khusus energi terbarukan, komitmen Pemerintah Daerah masih rendah dalam mengalokasikan anggaran untuk energi terbarukan.[]



Oleh: YUYUN KHAIRUN NISA

AGENSI PEREMPUAN SEBAGAI PIONIR *ZERO WASTE LIFESTYLE*

Akhir-akhir ini aku mengalami kecemasan yang mungkin dianggap sebagian orang sepele. Namun, aku justru memikirkan hal tersebut sampai terkadang kepala terasa berat. Adalah sampah, yang setiap hari jumlahnya selalu bertambah.

Menurut Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, pada tahun 2020 jumlah timbunan sampah hampir mencapai 34 juta ton/tahun dengan pengurangan sampah sebesar 13.19% atau 4,4 juta ton/tahun.

Di samping itu, upaya penanganan sampah sebesar 45.81% atau 15 juta ton/tahun dan sampah yang terkelola sebanyak 59% atau 19,5 juta ton/tahun. Namun, sampah yang tidak terkelola jumlahnya masih cukup tinggi, yakni 41% atau 13,6 juta ton/tahun.

Berdasarkan jenis sampah, komposisi sampah terbanyak berasal dari sisa makanan sebesar 40,4%, sampah plastik sebesar 17%, kayu/ranting/daun sebesar 14%, dan kertas /karton sebesar 12,1%. Sementara itu, berdasarkan sumber sampah, komposisi sampah terbanyak bersumber dari rumah tangga sebesar 38,3% dan pasar tradisional sebesar 17,2%.

Dari data tersebut, kecemasan terhadap jumlah sampah yang terus meningkat harus mulai dianggap serius. Ada banyak hal yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya: membawa tas keranjang atau *tote bag* saat berbelanja di pasar atau swalayan, menggunakan sedotan stainless yang bisa dicuci dan dipakai ulang, daripada sedotan berbahan plastik yang hanya bisa digunakan satu kali.

Selain itu, membawa botol minum dan tempat makan sendiri ketika membeli minuman dan makanan atau saat bepergian. Tak hanya itu, kita juga harus berani menolak menggunakan plastik saat berbelanja agar mengurangi penggunaan plastik.

Terlebih bagi perempuan, mengurangi penggunaan sampah juga bisa dengan beralih menggunakan pembalut kain daripada pembalut berbahan dasar kapas. Meskipun pembalut kain harganya lumayan mahal, tetapi frekuensi penggunaannya bisa berulang kali yang artinya lebih ramah lingkungan.

Pembalut sekali pakai yang kemudian berakhir di TPA (tempat pembuangan akhir) akan mengeluarkan gas metana yang bisa mencemari lingkungan. Dilansir dari *National Geographic Indonesia*, gas metana memiliki kekuatan 25 kali lebih besar dalam menyebabkan pemanasan global daripada karbondioksida.

Jika umumnya perempuan menggunakan pembalut sekali pakai 3-4 kali dalam sehari, kemudian masa menstruasi sekitar 7-8 hari, maka jumlah sampah pembalut yang dihasilkan satu orang perempuan selama setahun bisa mencapai 300, bahkan lebih.

Oleh karena itu, agensi perempuan sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang lebih ramah dan sehat. Perempuan rumah tangga yang memasak di dapur untuk kemudian menyajikan

makanan dengan porsi yang cukup bagi seluruh anggota keluarga, sehingga tidak meninggalkan sisa makanan yang berujung ke TPA.

Perempuan mandiri yang sering berbelanja di pasar atau swalayan bisa menggunakan tas belanja atau *tote bag*, sehingga bisa meminimalisasi penggunaan sampah plastik yang proses penguraiannya memakan waktu yang sangat lama, bahkan sampai ratusan tahun.

Perempuan aktivis yang sering berdiskusi atau mengerjakan tugas di kafe, untuk tidak menggunakan sedotan plastik dan mulai beralih ke sedotan stainless dan mengajak teman-temannya untuk bersama memulai gaya hidup baru.

Zero waste lifestyle adalah sebuah gaya hidup yang tujuannya mencegah penggunaan produk yang berujung pada TPA. Dalam penerapannya, tidak hanya bagaimana mengurangi produk sekali pakai atau berbahan plastik, tetapi ada 3 prinsip dasar, yakni *refuse* (menolak), *reduce* (mengurangi) dan *reuse* (menggunakan kembali).

Dalam praktik di lapangan, ada beberapa kendala, seperti: produk kebutuhan sehari-hari yang dijual di toko masih menggunakan plastik sebagai pembungkusnya, dan tanggapan orang-orang di sekitar yang menilai gaya hidup seperti itu *rempong* karena meribetkan diri sendiri untuk membawa berbagai barang tambahan (tas belanja, sedotan stainless, botol minum dan tempat makan).

Memang, nyatanya tidaklah mudah menerapkan *zero waste lifestyle* karena belum menjadi kebiasaan banyak orang. Namun, dampak baiknya akan dirasakan anak cucu di masa depan.

Jika lupa membawa *tote bag* di swalayan, kita bisa membawa barang belanjaan dengan kedua tangan. Jika barangnya lumayan banyak, kita bisa menaruhnya di dasbor, jok motor, atau bagasi mobil.

Ketika sedang makan di luar dan lupa membawa sedotan stainless, kita masih bisa minum langsung dari gelas. Dengan tidak menggunakan sedotan plastik, berarti kita tidak turut menyumbang sampah plastik yang kian hari kian menyesakkan bumi.

Menurut salah satu artikel di website Zero Waste Indonesia, tidak ada kata sempurna dari *zero waste lifestyle*, tetapi ketidaksempurnaan tersebut jangan dijadikan alasan untuk tidak memulainya.

Kemudian, jangan mudah mencibir satu sama lain saat mereka mengeklaim sedang menerapkan *zero waste lifestyle* tetapi masih menggunakan barang berbahan plastik. Mereka sedang dalam tahap belajar, karena *zero waste* merupakan proses yang membutuhkan waktu.

Kesadaran memulai *zero waste lifestyle* adalah suatu bentuk upaya mengubah kebiasaan hidup yang terlalu konsumtif beralih dengan memulai berinvestasi terhadap lingkungan yang lebih sehat dan masyarakat yang semakin sadar akan kelestarian alam.[]



Oleh: **KARIMAH IFFIA RAHMAN**

POTRET ULAMA PEREMPUAN DAERAH SEBAGAI PENGGERAK LINGKUNGAN YANG BERKELANJUTAN

Beberapa indikator dari 17 indikator *sustainable development* (SDGs) adalah kesetaraan gender dan lingkungan dengan beberapa topik seperti akses air bersih dan sanitasi, energi bersih dan terjangkau, penanganan perubahan iklim, perlindungan untuk ekosistem laut dan darat.

Dalam perkembangannya, KUPI menyadari bahwa untuk menjaga kelestarian lingkungan tidak terlepas dari peran perempuan. Oleh sebab itu, pada November 2022, isu lingkungan menjadi salah satu isu strategis KUPI.

Menggendong ulama perempuan di berbagai pelosok daerah di Indonesia yang telah memberikan kiprahnya terhadap lingkungan tentu akan mempermudah KUPI dalam mewujudkan cita-cita luhur KUPI terkait kelestarian lingkungan. Berikut adalah beragam potret ulama perempuan daerah untuk mewujudkan gerakan lingkungan yang berkelanjutan:

TEUNGKU INONG

Teungku Inong merupakan sebutan untuk ulama perempuan di Provinsi Aceh yang memimpin pesantren tradisional (dayah) maupun ustazah yang memiliki majelis taklim yang secara rutin memberikan pengajaran ilmu-ilmu agama seperti al-Qur'an dan hadis kepada santri maupun jemaahnya.

Beberapa waktu lalu Teungku Inong mengikuti *workshop* Agama dan Penyelamatan Ruang Hidup di Kota Banda Aceh yang dilaksanakan oleh Yayasan HAKA (Hutan, Alam, dan Lingkungan Aceh), yaitu sebuah lembaga swadaya masyarakat di Aceh yang berfokus pada pelestarian Kawasan Ekosistem Lauser (KEL) dan kesejahteraan sosial masyarakat.

Melalui pelatihan ini, para anggota Teungku Inong saling belajar dan berbagi pengalaman terkait permasalahan dan solusi untuk kerusakan alam dan lingkungan yang ada di Aceh dalam perspektif agama dan juga ekofeminisme.

YAYASAN RAHIM BUMI

Selanjutnya ada Yayasan Rahim Bumi di Amuntai, Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan yang menjadi pusat pendidikan dan pemberdayaan bagi perempuan dan lingkungan dengan pendekatan *social entrepreneurship* untuk melakukan penyadaran terhadap masyarakat mengenai pentingnya menggali sumber daya alam yang tidak merusak terutama untuk pemanfaatan dan pemulihan gambut mengingat gambut merupakan sumber mata pencaharian di Amuntai.

Yayasan ini didirikan oleh Enik Maslahah setelah ia mengenal isu gender melalui Farha Ciciek atau Farhan Abdul Kadir Assegaf, seorang feminis muslim yang juga salah satu pendiri Rahima. Setelah mendalami isu gender, Enik mulai mencoba membuat penelitian untuk skripsinya yang berjudul *Pandangan Santri Perempuan Mengenai Identitas dan Peran Perempuan Muslim di Pesantren Putri Ploso Kediri Jawa Timur* di Fakultas Ushuludin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Kemudian Enik melanjutkan pendidikan S2 setelah mendapatkan beasiswa dari Ford Foundation melalui Yayasan Pendidikan Indonesia (YPI), dan menekuni studi kependudukan di UGM dengan tugas akhir tesis yang membahas tentang *survival* strategi perempuan kepala rumah tangga berdasarkan riset lapangan di sebuah desa miskin Sriharjo Kabupaten Bantul.

Berdasarkan ulasan Isthiqonita di laman swararahima.com, ke-tertarikan Enik terhadap isu gender dan Islam menuntunnya untuk mengikuti Pengkaderan Ulama Perempuan (PUP) di Pesantren Binaul Ummah, Bantul Yogyakarta yang diselenggarakan oleh Rahima. Kini Enik menyadari bahwa masalah lingkungan adalah masalah yang sangat erat kaitannya dengan perempuan setelah ia dan suaminya tertarik untuk mempelajari bidang pertanian organik dan *permaculture*.

Kini Yayasan Rahim Bumi tidak hanya menjadi pusat pendidikan dan pemberdayaan bagi perempuan dan lingkungan dengan pendekatan *social entrepreneurship* tetapi juga mendukung kelompok pengrajin di tujuh Desa Gambut di Kabupaten Hulu Sungai Utara dan Balangan menjadi Desa Peduli Gambut (DPG) serta pusat pengembangan industri ramah lingkungan melalui upaya penguatan kelembagaan ekonomi pada 2020 silam.

Beberapa produk ramah lingkungan yang mereka tawarkan kepada pasar ekonomi kreatif adalah kerajinan purun dan sasirangan pewarna alam yang berasal dari hasil pelatihan kelompok Eco Tera-tai Darussalam.

Selain produk ramah lingkungan yang ditawarkan, Yayasan Rahim Bumi juga mendorong agar Desa Peduli Gambut mendapatkan peningkatan kapasitas kelembagaan dan manajemen koperasi, serta diberikan ruang pameran untuk produk-produk yang telah diproduksi agar dapat memperluas pangsa pasar dan relasi dari pengrajin ke pengrajin lainnya maupun instansi terkait seperti lembaga keuangan dan instansi pemerintah seperti Dinas Perdagangan dan Perindustrian.

TANOKER LEDOKOMBO

Terakhir ada Tanoker Ledokombo sebagai potret perempuan yang aktif melestarikan lingkungan. Tidak hanya lingkungan, Tanoker yang didirikan oleh Farha Ciciek dan suaminya tahun 2009 karena dilatarbelakangi berbagai persoalan seperti putus sekolah, pengangguran, kekerasan terhadap anak dan penyalahgunaan narkoba serta banyak anak yang ditinggalkan orangtuanya karena harus bekerja sebagai seorang TKI.

Di Tanoker, Farha Ciciek mengajarkan anak-anak desa membaca, menulis, memasak, menari, olahraga, bermain musik, bahkan teknologi informatika dan komunikasi internet yang mana sistem pembelajarannya sangat menyatu dengan alam.

Istilah Tanoker sendiri berasal dari bahasa Madura yang bermakna kepompong dengan harapan kelak Tanoker menjadi tempat seseorang dapat menjadi sosok yang lebih baik di masa depan.

Kini tidak hanya anak-anak desa, tetapi anak didik di Tanoker pun ada yang berasal dari buruh tani, buruh migran, ojek, sopir, pedagang kecil, guru, pekerja rumah tangga, hingga lansia yang pada akhirnya membuat manajemen Tanoker membuka sekolah untuk bapak-bapak dan ibu-ibu yang dinamai dengan Mother School, Father School, hingga Grandmother School sebagai jembatan orang tua untuk memahami persoalan generasi milenial yang semakin kompleks mengingat tidak sedikit anak-anak di Desa Ledokombo yang diasuh oleh nenek atau kakeknya karena orangtua mereka harus bekerja menjadi TKI atau TKW.

Tidak hanya tentang pola asuh dan *parenting*, melalui sekolah tersebut, para orangtua dan eyang dibiasakan untuk menerapkan pola hidup sehat agar menjadi lansia yang berkualitas, sehat, dan bugar.

Kini Takoner bekerja sama dengan pemerintah setempat untuk melaksanakan Festival Egrang sebagai salah satu cara untuk merevitalisasi permainan tradisional egrang yang dipadukan dengan musik perkusi dan gerak tari yang diadakan setiap tahun sejak tahun 2010.

Tentu masih banyak lagi potret ulama perempuan daerah sebagai penggerak lingkungan berkelanjutan yang tersebar di kota-kota. Di kota kamu apa namanya?[]



Oleh: MIFTAHUL HUDA

MEREKAM AKTIVISME IBU DALAM KONFLIK LINGKUNGAN HIDUP

Banyak yang telah membicarakan keterhubungan perempuan dengan alam, yang menjadi fondasi argumen bahwa, di alam yang rusak, perempuan lebih menderita dibandingkan laki-laki. Beberapa di antara yang mengkaji diskursus keterhubungan itu adalah Karen J. Warren, Vandana Shiva, Ariel Salleh, dan Dewi Candraningrum. Diskursus keterhubungan yang mereka kembangkan itu akhirnya mengarah pada argumen “kerusakan alam mendorong aktivisme ibu”.

Bentuk aktivisme ibu dapat dilihat melalui berbagai kasus konflik lingkungan hidup di Indonesia. Rusaknya sistem lingkungan mengganggu aktivitas ibu yang memerankan gender tradisional. Sebagai catatan awal, Laporan *Environmental Performance Index 2022* (EPI) menyatakan Indonesia berada di peringkat ke-164 dari 180 negara yang diriset dalam hal pelestarian lingkungan. Dalam skala re-

gional, Indonesia menempati peringkat ke-22 dari 25 negara ASEAN (katadata.co.id).

Kerusakan itu bukan semata-mata karena aktivitas alamiah, melainkan aktivitas industrialisasi yang juga disponsori oleh negara. Prioritas negara dalam mendorong pertumbuhan ekonomi menjadi penyebab mundurnya pelestarian lingkungan. Selain itu, permisifnya pemerintah terhadap investasi di sektor ekstraksi sumber daya alam memotivasi degradasi alam.

Beberapa contoh, misalnya, konsesi tambang emas di Trenggalek yang mengancam mata air, proyek *food estate* yang gagal melihat potensi pangan lokal, dan aktivitas PLTU batubara yang mencekam lingkungan. Semua dampak yang dihasilkan oleh industri itu mengarah langsung ke aktivitas gender ibu, yakni memastikan kebutuhan domestik: air bersih, makanan, dan kebersihan rumah.

APROPRIASI IBUISME: AKTIVISME YANG DEKAT DENGAN PERAN GENDER

Menurut Wening Udasmoro dan Elisabeth Prügl dalam tulisannya *No Matter What—I've Got Rights: Women's Land Grab Protests in Banyuwangi, East Java* (2021), ideologi gender *state-ibuisism* yang dikonstruksi orde baru direklaim oleh ibu untuk tampil dalam gerakan sosial. Jika orde baru mendomestifikasi ibu/istri untuk mendukung kerja suami dalam pembangunan, maka dalam gerakan sosial ibu berusaha mendukung suami ketika aksi protes, demonstrasi, dan menghadapi preman.

Dalam kasus kerusakan lingkungan, terdapat epistem kekerasan yang kokoh dan tidak terbatas pada kekerasan yang bersifat fisik. Lebih dari itu, epistem kekerasan terhadap perempuan mewujud dalam kerentanan pangan, kehilangan ekonomi, dan kerusakan alam yang disponsori oleh negara dan industri kapitalis. Kondisi itu membentuk kesadaran ibu, sebagai sosok paling dekat dengan ruang domestik, dengan menanyakan apa makanan yang bisa saya berikan ke anak saya jika pertanian dirampas?

Udasmoro dan Prügl menunjukkan, para ibu di Banyuwangi digerakkan oleh moral mereka untuk bergabung dalam gerakan sosial. Ibu merasa bertanggung jawab atas ketersediaan makanan bagi keluarga, sedangkan perampasan lahan pertanian akan menghambat pelaksanaan tanggung jawab tersebut. Atas dasar moral itu, ibu bergabung dalam aksi demonstrasi; bukan hanya sekadar aksi, tetapi ibu juga berkontribusi sebagai *peacebuilder* dalam aksi di saat laki-laki merencanakan aksi koersif.

Ada perbedaan motivasi antara ideologi ibuisme Orde Baru dengan maksud ibu dalam studi Udasmoro dan Prügl. Ketika Orde Baru memosisikan ibu di belakang laki-laki, ibu di Banyuwangi meretas itu dengan ikut andil dalam perencanaan aksi, menyabotasi industri, dan menghadapi preman yang dibayar oleh perusahaan. Aksi para ibu itu berhasil menghentikan industri kapuk di Banyuwangi sekaligus menyelamatkan pertanian mereka.

RAGAM CARA IBU MEMIMPIN AKSI

Pengerahan aparat berlebihan dalam kasus lingkungan sudah menjadi hal yang majemuk. Ambil saja contohnya kasus penolakan tambang emas di Sangihe dan tambang di Wadas yang menyisakan trauma bagi masyarakat. Termasuk di Banyuwangi, pengerahan aparat bukan hanya “mengamankan” proyek, tetapi juga mengintimidasi masyarakat hingga merepresi massa aksi.

Ibu merespons aksi represif itu dengan mengambil alih garis depan aksi dengan maksud meredam tindakan kekerasan. Dalam wawancara Udasmoro dan Prügl, seorang ibu mendapat ancaman penembakan oleh oknum polisi. Jika saja yang dihadapi oknum tersebut laki-laki, ia tidak segan langsung menembak. Itu merupakan sisi buruk stereotipe maskulin, di mana ia akan menjadi korban dari maskulinitas itu sendiri. Pengalaman itulah yang mendorong para ibu untuk berada di garis depan ketika aksi, untuk melindungi laki-laki mendapat kekerasan.

Cara ibu memimpin aksi sangat beragam, sering kali dipengaruhi oleh unsur budaya. Misalnya yang ditunjukkan oleh Dewi Can-

draningrum dalam *The Spiritual Politics of the Kendeng Mountains Versus the Global Cement Industry* (2018), perempuan Kendeng memimpin massa aksi dengan melantunkan tembang dan ritual yang sangat spiritual. Aksi tersebut menyiratkan bahwa kelancaran peran ibu sangat bergantung dengan ketersediaan air bersih di pegunungan Kendeng. Sementara hadirnya industri semen berdampak sebaliknya, yakni sangat potensial menghancurkan sumber mata air yang ada di sana.

Berbagai model kepemimpinan ibu dalam aksi di setiap konflik lingkungan menunjukkan kedekatan peran gendernya dengan alam. Ia memimpin dengan naluri femininitas: kepedulian dan pengasuhan. Demikian pula pergumulan ibu di ruang domestik bukan berarti terdomestifikasi sebagaimana konsep *housewifization*-nya Maria Mies, melainkan ada benang penghubung antara publik dan domestik. Dalam diskursus ini, ibu perlu mengakses ruang publik untuk dapat memenuhi kebutuhan domestik.

Rusaknya alam telah mengganggu lintasan peran gender ibu: publik-domestik. Dari situ aktivisme ibu bermula, yakni melalui proses mengenali aktor-aktor yang mengganggu ruang domestik yang ternyata berasal dari ruang publik: industri kapitalis dan negara. Dengan demikian, aktivisme ibu merentang menembus batas-batas publik-domestik.[]



Oleh: LAYYIN LALA

CATATAN KUPI 2: Pentingnya Peran Ekofeminisme dan Ekogender dalam Mewujudkan Keadilan Ekologis

Salah satu hasil Kongres Ulama Perempuan Indonesia 2 terhadap pengelolaan sampah untuk keberlanjutan lingkungan hidup dan keselamatan perempuan adalah terwujudnya keadilan ekologis. Keadilan ekologis atau yang sering kita dengar sebagai *climate justice* merupakan sebuah upaya penyelamatan lingkungan antargenerasi untuk menyelamatkan dunia dari segala bencana, marabahaya, dan ancaman akibat kerusakan lingkungan.

EKOFEMINISME

Pada *parallel session "Greening of Muslims : Climate Justice and Sustainable Development"* di International Conference of KUPI, Bu Nyai Nissa Saadah Wargadipura selaku pengasuh Pesantren Ekologi Ath-Taariq menjelaskan mengenai fungsi dan peran ekofeminisme sebagai pendekatan utama untuk mewujudkan keadilan ekologis.

Ekofeminisme dipilih karena perempuan memiliki andil besar dalam berbagai hal dalam menjaga Bumi. Perempuan memiliki sifat feminin seperti layaknya semesta yang lebih banyak memberi daripada menerima, yang lebih banyak memelihara daripada merusak, dan memiliki nilai kasih yang tidak terbatas.

Peran perempuan memiliki andil yang besar untuk mewujudkan keadilan ekologis. Perempuan sebagai kunci utama untuk membuat keputusan, mengatur, dan mengelola sumber daya alam di sekitarnya.

Bagaimana maksudnya? Perempuan sebagai seorang ibu atau istri memiliki kuasa untuk mengelola dapur. Dari dapur inilah terciptanya banyak hidangan lezat untuk keluarga. Tentunya, dapur menjadi tempat di mana perempuan dapat menentukan bahan makanan yang diolah dan memilih sumber daya alam. Dari dapur perempuan dapat membuat keputusan untuk mengelola hasil akhir sumber daya alam.

Beralih dari lingkungan keluarga, peran petani perempuan di lingkungan masyarakat memiliki kuasa untuk mengelola sumber daya alam yang berada di tangannya. Mereka menentukan mana saja yang harus segera ditanam dan dipanen. Peran petani perempuan yang turut mengelola sawah, perkebunan, atau pembudidayaan sangat berpengaruh bagi hasil panen.

Selain petani perempuan, masih terdapat masyarakat adat yang menggantungkan segala kebutuhannya pada alam seperti kapas untuk bahan benang dan pakaian, bahan makanan, dan bahan obat-obatan. Para perempuan masyarakat adat sangat bertanggung jawab atas kelola sumber daya alam bagi keluarganya. Nah, dari sinilah kita dapat menyadari bahwa perempuan merupakan kunci utama dalam keadilan ekologis.

EKOENDER

Selain ekofeminisme, ternyata ada peran ekoender yang tak kalah penting. Hal ini disampaikan oleh Prof. Dr. Nur Arfiyah Febriani, M.A. dalam musyawarah keagamaan KUPI yang mengusung tema

“The Role of Indonesian Women Ulama in the Qur’anic Eco-Gender : From Analysis to Environmental Conservation Action”.

Dijelaskan bahwa di dalam Al-Qur’an, baik perempuan dan laki-laki memiliki sifat karakter feminin dan maskulin, di mana kedua sifat ini masing-masing memiliki sifat positif dan negatif (QS. Al-Syams [91] : 7-8). Namun, karakter feminin dan maskulin pada sisi negatif dijadikan sebuah stereotipe bagi perempuan dan laki-laki sendiri.

Beberapa contoh stereotipe terhadap laki-laki (sombong, eksploitatif, mendominasi) dan perempuan (menerima, tunduk dan pasrah) telah mengakar dan membuat hubungan kurang harmonis antara laki-laki dan perempuan yang juga berdampak pada pola hubungan antara manusia dan alam.

Stereotipe terhadap laki-laki dan perempuan berdasarkan spesifikasi karakter tidak ditemukan dalam Al-Qur’an. Yang artinya, masing-masing individu manusia dianugerahi empat potensi berupa ruh atau spiritual, otak atau logika, hati atau intuisi, dan fisik. Setiap individu manusia dapat memilih karakter yang dapat menggambarkan kepribadiannya sendiri. Berawal dari sinilah kemudian kita mengenal tentang ekogender.

Dalam tradisi keilmuan Barat, ekogender dikenal sebagai penelitian ilmiah sosial yang berbasis pada gender dan kualitas relasi yang mirip dengan *environmental experience* (pengalaman lingkungan). Selain itu, ekogender diartikan sebagai cara berpikir tentang gender dan lingkungan (Chammah J. Kaunda, “Towards an African ecogender theology: A decolonial Theological Perspective”, *Stellenbosch Theological Journal*, 2016, Vol 2, No 1, 180).

Sedangkan dalam Al-Qur’an, ekogender diartikan sebagai hubungan interaksi yang harmonis antara manusia dengan dirinya sendiri (*habl ma’a nafsih*), manusia dan sesama manusia (*habl ma’a ikhwanih*), manusia dan alam (*habl ma’a bīatih*) dan manusia dan Tuhan (*habl ma’a Khāliqih*).

Dengan definisi tersebut, ekogender dalam perspektif Al-Qur’an diharapkan mampu merangkul laki-laki dan perempuan dalam

gerakan pelestarian lingkungan, karena keduanya dibutuhkan untuk memperlakukan kerja sama dalam membangun kembali dunia yang indah dan nyaman untuk ditinggali. Keberadaan keduanya ibarat yin dan yang, yang akan tidak ada tanpa kehadiran satu sama lain.

Ekogender dalam Al-Qur'an mengusung teori teosentris ekohumanis. Interaksi harmonis ini digambarkan dalam Al-Qur'an tanpa membedakan antara laki-laki dan perempuan. Ajaran universal Al-Qur'an ini dapat diterapkan oleh semua manusia dari latar belakang apa pun.

Islam menganut penerimaan segala macam perbedaan, dari perbedaan jenis kelamin dan gender, budaya, negara, dan lain-lain, setiap individu memiliki potensi untuk menjadi orang yang berprestasi, berbuat baik dan menjadi orang yang bertakwa.

PERAN EKO-FEMINISME DAN EKO-GENDER DALAM KEADILAN EKOLOGIS

Baik ekofeminisme maupun ekogender memiliki peran yang sangat penting dan vital untuk mewujudkan keadilan ekologis. Baik perempuan dan laki-laki menjadi subjek utama terhadap pengelolaan lingkungan dan sumber daya alam. Lingkungan menjadi tanggung jawab seluruh umat manusia. Keadilan ekologis akan lama tercapai jika berbagai pihak tidak turut bergotong-royong bersatu untuk membuat gerakan yang lebih ramah lingkungan.[]

PRAKTIK BAIK





Oleh: **KARIMAH IFFIA RAHMAN**

RAGAM POTRET FAN KPOP MENYATAKAN BUKTI CINTA PADA IDOLANYA MELALUI ALAM

Beberapa waktu lalu melalui Instagram Kitabisa saya mendapatkan info bahwa Seonhohada Indonesia (fan aktor Kim Seon Ho) tengah merayakan hari selebrasi atas pencapaian 5 tahun idolanya dalam berkarya.

Namun bukan sembarang perayaan, mengingat selebrasi yang mereka lakukan adalah dengan secara sukarela dan gotong royong antar sesama fan untuk menanam 1.630 bibit hutan mangrove di Mangunharjo, Semarang yang dibantu oleh Lindungi Hutan dan Mangrove Mangkang.

Selain menanam Mangrove, pada Natal 2021 dan Tahun Baru 2022, Seonshine Indonesia berbagi kasih di Panti Werdha Wisma Mulia, Grogol, Jakarta Barat dengan memberikan donasi serta makanan ringan dan buah-buahan.

Di belahan dunia lain, fan Kim Seon Ho juga menggalang donasi senilai ratusan juta rupiah serta *hand sanitizer* yang didonasikan ke Pusat Kesejahteraan Anak di Dongmyeong

dan beras senilai 5 juta won (setara Rp59.000.000) beserta uang dengan nominal yang sama ke Pusat Kesejahteraan Administratif Sanggye.

Ini menjadi kabar baik yang sangat menggembirakan. Tidak hanya di Indonesia, fan KPop sangat kerap menyatakan bukti cinta kepada idolanya melalui alam.

Berikut adalah beragam potret lain dari fan KPop yang turut ikut andil dalam melindungi alam:

#SavePapuaForests #SaveHutanIndonesia

Apakah teman-teman masih ingat tentang kedua tagar yang sempat meramaikan Twitter dan menjadi *trending topic* pada 13 November 2020? Ya, tagar #SavePapuaForests #SaveHutanIndonesia adalah bentuk kepedulian fan KPop atas pembakaran lahan di wilayah Papua yang diduga dilakukan oleh perusahaan asal Korea bernama KORINDO.

Berawal dari unggahan BBC News yang mengunggah kabar terkait hasil investigasi adanya pembakaran lahan secara ilegal di hutan Papua untuk dijadikan lahan perkebunan sawit meskipun pihak perusahaan mengelak dengan mengatakan bahwa kejadian tersebut terjadi karena kemarau yang berkepanjangan. Sayangnya, justru masyarakat setempat pun mengelak dan memberi tahu bahwa pembakaran hutan telah terjadi menahun.

G-Dragon Forest

Kemudian di tahun 2014 juga terjadi perayaan dan pemberian hadiah kepada *leader* Big Bang di Yeouido, Seoul yang diberikan dari Fan G-Dragon (Always-GD) bekerja sama dengan Tree Planet. Pada tahun selanjutnya, Always-GD masih memberikan bukti cinta yang sama yaitu sebuah hutan di Pulau Jeju yang ditanami 50 pohon jeruk.

IU Forest Project

Ada pula hadiah hutan Yeouido untuk hari lahir IU yang ke-22 dengan penanaman 250 jenis pohon seperti ceri berbunga, boxwood, dan jenis pohon lainnya.

BTS RM Forest No.1

Selain itu, berdasarkan ulasan Arai, bukti cinta lainnya yang diberikan oleh fan KPop lainnya juga ada hutan untuk RM yang berasal dari pengumpulan dana donasi secara kolektif dari 250 penggemar yang berhasil mengumpulkan dana sebesar 11,1 juta won (sekitar 133 juta rupiah) yang terletak di depan jam Taman Jamsil Hangang. Dari uang donasi tersebut, ditanami sebanyak 1.250 tumbuhan jenis *spirea prunifolia*.

Jimin's Birthday Project

Pada tahun 2020 juga ARMY Indonesia menanam ribuan pohon bakau di Desa Bedono Demak, Jawa Tengah untuk merayakan ulang tahun Jimin BTS. Desa tersebut dipilih menjadi desa *Jimin's Birthday Project* bukti cinta fan KPop lantaran terdapat dua dusun di Desa Bedono yang tenggelam karena abrasi yang telah terjadi selama 20 tahun terakhir sehingga mengakibatkan lebih dari 250 keluarga terpaksa dipindahkan dari desa tersebut.

Diketahui melalui KapanLagi bahwa dari dana donasi tersebut, terkumpul 8.735 bibit pohon bakau yang berasal dari jumlah donasi yang sangat terjangkau yaitu 10 ribu rupiah.

Sumur Block B

Tidak hanya hutan, tetapi pada perayaan Block B yang keempat, Fan KPop menggalang donasi untuk pembangunan Sumur Block B di Siem Reap, Cambodia untuk pengadaan air bersih masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut.

Xia Junsu Village

Termasuk fan club Junsu JYJ yang menggalang dana untuk organisasi AdraKore. Yang mana organisasi AdraKore bertujuan menggunakan dana donasi dari Fan club Junsu JYJ untuk membangun rumah dan memperbaiki lingkungan di sebuah desa di Cambodia. Dari donasi yang terkumpul, diketahui terdapat 30 rumah telang yang telah diperbaiki hingga ada sebuah desa yang diberikan nama dengan sebutan Xia Junsu Village.

Donasi Makanan

Tidak hanya bunga dan coklat, fan KPop dari grup boyband 2PM mampu menggalang donasi sebanyak 28.088 ton (25.481 kg) beras, 6.000 butir telur, 1.150 kayu arang dan 600 kilogram makanan hewan yang didonasikan untuk sesama anak muda yang mengalami krisis pangan.

Ini mengingatkan saya akan gerakan KUPI yang telah berjalan selama 5 tahun dan kini KUPI juga mulai memberikan perspektifnya terhadap isu lingkungan dan alam. Akan menjadi awal yang baik jika pada November 2022 nanti pada Kongres KUPI yang kedua, KUPI bisa menyatakan bukti keberpihakan KUPI pada alam tidak hanya secara simbolis tetapi juga menghadirkan gerakan-gerakan jejaring KUPI yang konsisten dan dapat diterima masyarakat seperti ragam potret yang telah dilakukan oleh Fan KPop ini.[]



Oleh: **EFRIAL RULIANDI SILALAH**

ANAK MUDA DAN INOVASI SOSIAL: Strategi Mengatasi Perubahan Iklim



BAGAIMANA PEMAHAMAN ANAK MUDA DI INDONESIA TENTANG PERUBAHAN IKLIM?

Mereka mempunyai kepedulian dengan kelestarian lingkungan, perusakan bumi, perubahan iklim, isu sosial, ekonomi, dan politik di negeri ini. Siapa yang menyangka bahwa generasi milenial dan Gen-Z ternyata memiliki kepedulian yang kuat dengan apa yang terjadi di sekitar mereka. Anak muda adalah masa depan bangsa ini. Pengetahuan mereka terkait perubahan iklim adalah salah satu faktor pembentuk kebijakan. Untuk itu, aspirasi mereka penting untuk diberi ruang. Dalam beberapa waktu ke belakang, anak-anak muda di beberapa daerah bergerak menuntut berbagai kebijakan dan implementasi pemerintah untuk mengatasi perubahan iklim. Sebagian besar anak muda ini merasa khawatir dengan kondisi lingkungan dan negaranya jika terdampak perubahan iklim.

Anak muda mulai banyak yang memiliki kesadaran dan kepedulian dengan dampak perubahan iklim yang sedang terjadi. Anak muda di seluruh dunia mempunyai kesadaran lebih tinggi mengenai perubahan iklim dibandingkan dengan generasi yang sebelumnya. Maka tidak mengherankan bila banyak anak muda yang terjun dan berjuang mengatasi krisis iklim (Data UNDP, 2019). Anak muda mempunyai kekhawatiran dengan perubahan iklim yang berdampak secara psikologis, sosial, dan fisik (*Survei Indonesians & Climate Change 2020*).

Saat mendengar istilah perubahan iklim, hal-hal yang pertama kali terlintas dalam benak anak muda antara lain: perubahan besar pada alam, bencana alam, serta kerusakan lingkungan akibat ulah manusia. Beberapa isu yang paling dikhawatirkan anak muda di antaranya korupsi, kerusakan lingkungan, polusi, kesehatan, perubahan iklim, lunturnya nilai dan budaya tradisional serta pekerjaan. Meskipun secara data isu perubahan iklim ramai diperbincangkan orang muda, angkanya masih kalah dengan isu yang telah dijabarkan di atas. Meskipun sebenarnya isu-isu tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain. Hal ini dikarenakan isu perubahan iklim masih dianggap tidak riil karena dampaknya belum begitu terasa.

Dalam masyarakat, kesenjangan informasi bisa terjadi karena narasi perubahan iklim belum merata. Oleh karena itu, publik perlu mendapat pengetahuan mengenai perubahan iklim dengan narasi yang sederhana dan membumi. Kampanyenya bisa dilakukan dengan mengaitkan isu perubahan iklim dengan isu lain yang dampaknya sudah dirasakan masyarakat. Misalnya mengaitkan krisis iklim dengan dampak kesehatan, ekonomi atau fenomena alam yang sering terjadi belakangan ini. Media sosial menjadi wadah yang tepat dalam membumikan dampak krisis iklim. Sebagai negara dengan pengguna media sosial terbesar di dunia, kampanye perubahan iklim seharusnya bisa dengan mudah dilakukan di Indonesia.

Anak muda yang aktif dan familier dengan media sosial bisa menjadi agen yang tepat untuk melakukan metode dakwah online

dalam mengampanyekan isu perubahan iklim. Isu perubahan iklim tidak jauh berbeda dengan Covid-19 di awal kemunculannya. Masyarakat banyak yang tidak tahu tentang virus ini. Namun, perlahan masyarakat mulai paham karena banyaknya informasi. Artinya, upaya anak muda dalam penyebaran informasi melalui media sosial selama ini mempunyai peranan besar. Usaha ini perlu didengar dan didukung oleh semua pihak, agar memastikan informasinya tersampaikan dan ditindaklanjuti dengan langkah nyata.

APA DAMPAK PERUBAHAN IKLIM PADA MASYARAKAT?

Dampak perubahan iklim tidak hanya menjadi fokus perhatian lembaga pemerintah dan organisasi internasional, tetapi juga setiap masyarakat. Di Indonesia dampak perubahan iklim tersebut sudah mulai terjadi. Siklus alam berubah, struktur ekosistem berubah, krisis kesehatan, spesies terancam punah hingga air dan pangan yang mulai langka (laporan ASEAN State of Climate Change Report 2021).

Perubahan iklim bisa menyebabkan kemiskinan dan kerentanan. Kaitan keduanya memang kompleks, namun dapat dijelaskan dengan beberapa pendekatan. Bila dilihat dari perspektif normatif bahwa melihat kemiskinan sebagai dampak dari minimnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Sedangkan kemiskinan relatif yakni melihat kemiskinan sebagai dampak dari ketimpangan relasi dalam ruang dan kondisi tertentu. Dari kedua kondisi tersebut membuat kelompok miskin paling rentan terhadap perubahan iklim.

Kebijakan penanganan kemiskinan gagal memecahkan masalah kemiskinan karena tidak memperhatikan dampak perubahan iklim. Konstelasi sosial-politik yang tumpang tindih dalam merespons perubahan iklim telah memperburuk kerentanan dan kemiskinan (data : Perspektif Agraria Kritis: Teori, Kebijakan, dan Kajian Empiris, STPN Press). Petani, perempuan, masyarakat adat, penyandang disabilitas, dan kelompok marginal lainnya adalah kelompok rentan. Daerah atau provinsi miskin di Indonesia pada umumnya

sangat bergantung pada sektor yang rentan terkena dampak iklim seperti pertanian, perikanan, dan peternakan. Setiap kali terjadi bencana akibat perubahan iklim, mereka menjadi kelompok yang lebih dulu merasakan dampak.

Di daerah atau provinsi miskin, dampak perubahan iklim sangat memprihatinkan. Kekurangan sumber daya manusia, sumber daya alam, dan keuangan membuat mereka tidak mampu memitigasi datangnya bencana. Bagi mereka yang tinggal di kawasan pesisir, harus kembali beradaptasi dengan peningkatan air laut, gelombang tinggi, dan cuaca buruk yang membatasi nelayan melaut. Selain fenomena alam, perubahan iklim juga berdampak pada sektor sosial, budaya, politik, hingga kesehatan.

Kebijakan dalam merespons perubahan iklim perlu memperhatikan kaidah-kaidah lingkungan agar kelestariannya terjaga. Program pelestarian lingkungan yang keliru justru berdampak fatal terhadap perubahan iklim. Terjadinya kerentanan dan kemiskinan merupakan dampak dari kerusakan lingkungan. Maka tidak mengherankan bila tingkat kemiskinan sangat tinggi di wilayah yang lingkungannya telah rusak dan tercemar.

Bila tidak dicegah, perubahan iklim bisa menjadi mimpi buruk bagi masa depan manusia, termasuk dalam penegakan HAM. Mulai dari hak untuk hidup, hak atas kesehatan, ketersediaan makanan, air bersih, dan tempat tinggal. Selain berdampak pada kehidupan manusia dan lingkungan, sektor ekonomi menjadi yang paling sensitif terkena dampak perubahan iklim. Sebab, sektor ini sangat bergantung dengan kondisi alam, seperti pertanian, kehutanan, pariwisata, hingga sektor kesehatan. Lebih memprihatinkan lagi karena di sektor ini dilaporkan paling banyak terjadi pelanggaran HAM.

PRAKTIK BAIK SEPERTI APA YANG BISA DILAKUKAN?

Praktik baik pencegahan perubahan iklim oleh masyarakat bisa kita pelajari dari warga Blitar, Jawa Timur. Warga di sana menginisiasi kelompok usaha bernama BBM Plast. Inovasi yang dilakukan adalah dengan mengolah sampah plastik menjadi bahan bakar ken-

daraan. Bahan bakar tersebut dihasilkan dari sampah plastik yang diolah dengan destilator. Inovasi yang dilakukan kelompok usaha BBM Plast ini layak ditiru guna mengurangi populasi sampah plastik. Mereka mengubah limbah plastik menjadi bahan bakar kendaraan. Terobosan ini bisa menjadi solusi permasalahan plastik yang mencemari lingkungan dan berdampak pada perubahan iklim. Inovasi seperti ini perlu didorong dan difasilitasi agar melahirkan berbagai inovasi untuk mengatasi masalah sosial yang muncul. Ada 64 juta ton sampah plastik yang dihasilkan masyarakat Indonesia dalam sehari (data INAPLAS 2019). Bila dikelola dan dimanfaatkan dengan baik, BBM Plast bisa menjadi investasi masa depan lingkungan kita.

Inovasi sosial tidak hanya berdampak baik terhadap lingkungan, tetapi juga turut andil dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja serta membuka peluang investasi yang berkelanjutan. Lahirnya inovasi sosial yang diinisiasi oleh masyarakat bisa menjadi solusi dari ancaman perubahan iklim dan kerusakan lingkungan. Mengharapkan perbaikan iklim hanya pada peraturan perundang-undangan tidaklah cukup. Perlu adanya upaya lebih agar inovasi sosial di Indonesia meningkat dan membawa perubahan. Situasi ini menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah maupun swasta untuk dapat beradaptasi dan memitigasi dampak perubahan iklim. Pelibatan multipihak bisa melahirkan solusi yang holistik.

Berbicara tentang inovasi sosial, kita bisa belajar banyak dari negara tetangga yang sudah memilih strategi nasional untuk inovasi sosial (data National Geographic Indonesia, 2020). Masyarakat harus percaya bahwa inovasi masa depan tidak lagi berbicara tentang teknologi dan sains, melainkan inovasi sosial. Hal ini tentunya menjadi peluang dan kekuatan bagi anak muda agar mulai mempersiapkan diri dari sekarang. Inovasi sosial mengajarkan kita bahwa perubahan tidak hanya terjadi karena peran pemerintah, mencegah perubahan iklim tidak lagi mengandalkan kebijakan dari atas ke bawah.[]



Oleh: **MIFTAHUL HUDA**

MENATA ULANG RELASI MANUSIA DAN HEWAN

Bumi diciptakan bukan demi kehidupan manusia semata, melainkan untuk kehidupan seluruh makhluk. Wahyu Tuhan tersebut tampaknya belum cukup menggerakkan kesadaran manusia untuk peduli terhadap kehidupan makhluk non-manusia. Peduli kehidupan non-manusia berarti peduli sumber makanannya, tempat tinggalnya, dan hak-hak kehidupannya.

Ada hubungan hierarki antara manusia dan non-manusia, yang menempatkan manusia lebih bernilai dibandingkan non-manusia (antroposentris). Cara pandang ini menjadi pijakan utama kenapa kehidupan manusia harus diutamakan dan melakukan apa pun untuk kepentingannya, sekalipun merusak alam dan menyiksa non-manusia. Laku ini tentu bertentangan dengan Al-Qur'an [28]: 77, yang mana terdapat larangan bagi manusia melakukan kerusakan di Bumi, dan Allah tidak menyukai perilaku tersebut.

Beberapa nasihat dari ulama dan ilmuwan coba ditawarkan untuk memperbaiki kehidupan hierarkis ini.

MENGHAPUS HIERARKI, MEMUNCULKAN KESETARAAN

Muhammad Nawawi, dalam kitab *Nashaih al-'Ibad*, memberi nasihat untuk menjalani kehidupan tidak saling menindas. Begitu pun terhadap hewan, manusia harus memperlakukannya dengan ihsan dan *rahmah*. Ini berlaku juga dalam praktik penyembelihan hewan (untuk ritual keagamaan atau kebutuhan konsumsi), Nawawi menyarankan untuk menggunakan pisau yang tajam agar tidak menempatkan hewan berlarut-larut dalam kondisi tersiksa.

Bagi Nawawi, sikap penuh kasih sayang harus dipraktikkan ke seluruh makhluk ciptaan Tuhan, sekalipun ia tidak berakal. Dan, lanjut Nawawi, sikap tersebut akan dibalas pula oleh malaikat dan seluruh penghuni langit dengan *rahmah*—sementara, penghuni langit lebih banyak jumlahnya daripada penghuni Bumi.

Richard Foltz, sarjana budaya spesialis Iran yang memiliki minat pada kajian Islam dan ekologi, menguatkan peruntukan hierarki manusia-non-manusia melalui *Animal in Islamic Tradition and Muslims Cultures*.

Foltz menyebutkan, meski status antar-hewan terdapat hierarki menurut kebermanfaatannya bagi manusia (hewan ternak dan satwa liar), tetapi hubungan manusia dan hewan tetap setara, yaitu sebagai ciptaan yang berdoa kepada Allah, bahkan ketika doa tersebut tidak dikumandangkan dalam bahasa manusia. Ia juga mengutip Abu A'la Mawdudi:

Manusia tidak boleh menyia-nyiakan hewan. Harus menggunakan kebijaksanaan dan metode paling tidak menyakiti ketika memanfaatkannya. Ini juga berlaku bagi tumbuhan/pohon, manusia bisa memanfaatkan buahnya atau hal produktif lainnya, namun ia tidak punya hak untuk menebangnya secara besar-besaran (deforestasi).

Penebangan pohon (deforestasi) yang disebut Mawdudi memiliki efek domino terhadap kehidupan satwa liar. Sebab, banyak he-

wan bergantung pada pohon untuk hidup dan makan. Ketika tempat bernaungnya rusak, maka terjadi ketidakseimbangan alam. Seperti gajah di Aceh yang masuk ke pemukiman manusia dan merusak tanaman disebabkan habitatnya rusak. Atau, kepunahan lebah yang berpotensi meruntuhkan 80% sistem pertanian dunia, karena ia adalah hewan penyerbuk dengan andil 35% terhadap produksi tanaman dunia.

Memenuhi hak hewan tidak hanya membiarkannya hidup, tetapi juga tidak mengganggu habitatnya dan hidup berdampingan dengannya. Perumpamaannya sama seperti manusia yang bergantungkan diri pada hutan. Ketika habitatnya dirusak, maka kehidupannya tidak seimbang. Kemiskinan, kelaparan, dan terlantar lalu mati adalah fenomena yang umum ditemui di penjuru Indonesia—dan ini dialami pula oleh hewan.

SEOLAH-OLAH MERAWAT

Suara David Attenborough di sepanjang serial *Our Planet* membuat kita banyak mengerti tentang bagaimana hewan bersama alam berusaha memulihkan diri dari berbagai kehancuran. Film ini bisa menjadi pijakan manusia untuk bersikap bijak kepada non-manusia, khususnya hewan. Kata Attenborough, alam akan memulihkan Bumi jika manusia memberinya kesempatan.

Attenborough menyajikan pembelajaran langsung dari alam liar tentang bagaimana rantai makanan berjalan dan bagaimana aktivitas manusia merusak sirkulasi itu. Ini bisa menjadi saluran alternatif untuk berelasi dengan hewan, memahami dari habitat aslinya melalui layar kaca.

Langkah terbalik dilakukan oleh Irfan Hakim melalui Youtube-nya, yang mengklaim diri sebagai pencinta hewan. Tidak seperti Attenborough, Irfan menyajikan relasi manusia-hewan melalui penangkaran yang ada di kediamannya. Namun, bukan langkah yang tepat jika kita belajar berelasi dengan hewan melalui konten Irfan Hakim.

Satwa liar dan dilindungi sudah diatur dalam Undang-Undang Nomor 5/1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya. Aturan memberi ancaman pidana bagi setiap orang yang menangkap atau menangkarkan tumbuhan atau hewan yang dilindungi tanpa izin.

Orang dengan kekayaan ekonomi dan modal besar tidak kesulitan untuk memenuhi syarat perizinan.. Di Jawa Timur, misalnya, terdapat 35 penangkaran tumbuhan dan satwa yang dilindungi. Ada yang perorangan dan ada pula yang berbentuk badan hukum, semuanya memiliki izin. Alasan pemeliharaan itu ada yang berdasarkan hobi, ada pula untuk kepentingan ekonomi.

Meski ada kelonggaran izin, bukan berarti hewan tidak mengalami kerugian.

Kita bisa melihat Youtuber sekaligus artis Irfan Hakim yang mengklaim diri sebagai pencinta hewan dengan bukti berbagai macam hewan liar di rumahnya. Semuanya dipelihara dan diberi makan secara terjadwal. Bagi satwa, ia mengalami kerugian karena jauh dari habitatnya dan kehilangan insting berburu.

Konten-konten hiburan berbasis satwa liar tersebut bukan cara tepat untuk belajar mencintai atau berelasi dengan hewan. Sebab terdapat unsur dominasi manusia atas hewan. Manusia tetap berhasrat berada di puncak pemangsa, dalam bentuk lain adalah menjinakkan yang liar. Selain itu, satwa liar juga menjadi ancaman bagi pemeliharanya ketika insting berburu dan bertahan hidup itu masih kuat.[]

Oleh: **KARIMAH IFFIA RAHMAN**

MANFAAT MENANAM MANGROVE UNTUK WILAYAH PESISIR DAN SEKITARNYA



Indonesia memiliki luas total wilayah sekitar 7,81 juta km persegi dengan 3,25 juta km persegi adalah lautan dan 2,55 juta km persegi adalah Zona Ekonomi Eksklusif dengan potensi kelautan dan perikanan yang sangat besar.

Berdasarkan Bagja Waluya dalam *Pengelolaan Lingkungan Hidup untuk Tingkat SMA*, diketahui bahwa permasalahan wilayah pesisir dan laut di Indonesia adalah adanya pemanfaatan ganda, misal wilayah pesisir dijadikan sebagai tempat perikanan namun juga dijadikan tempat pemukiman, pemanfaatan tak seimbang ditinjau dari sudut penyebaran dalam tata ruang nasional, pengaruh kegiatan manusia terkait pola penggunaan lahan yang menyebabkan kerusakan serta pencemaran wilayah pesisir.

Oleh sebab itu, sangat penting bagi kita untuk menjaga kelestarian wilayah pesisir salah satunya adalah dengan

menanam mangrove di sekitar wilayah pesisir dan laut. Tanaman bibit mangrove yang ditanam bersamaan lambat laun akan menjadi hutan mangrove yang biasa disebut dengan hutan payau atau bakau. Tanaman ini tumbuh pada tanah lumpur di daerah pantai dan muara sungai yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut.

Berikut adalah beberapa manfaat dari menanam mangrove untuk pelestarian lingkungan di wilayah pesisir:

Menurut Dadan Rukandar, mangrove dapat beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang ekstrem dengan cara mengeluarkan garam dari jaringan dan mengembangkan sistem akar napas untuk mendistribusikan oksigen melalui sistem pengakarannya yang mana seluruh sistem ini dapat berfungsi sebagai pengatur iklim mikro dan menjadi pelindung garis pantai untuk mencegah abrasi.

Selain itu, ketika mangrove telah menjadi hutan, maka ia telah menjadi sebuah ekosistem yang mana biasanya pada ekosistem mangrove terdapat aneka biota perairan seperti larva, ikan, udang alam, kerang, kepiting aneka burung, algae.

Tidak hanya menjadi sebuah habitat, tetapi ekosistem mangrove kemudian dapat bermanfaat menjadi tempat mencari makan, pembesaran, pengembangbiakan aneka biota perairan yang tidak hanya baik untuk lingkungan, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat pesisir dan laut.

Adanya proses dekomposisi bahan organik dan proses kimia yang berkaitan antara tanah, air laut, dan tanaman mangrove, hal tersebut akan sangat baik untuk tanah di sekitar ekosistem mangrove karena lapisannya akan menjadi lebih padat dan tidak mudah tergerus oleh air laut.

Selain itu, akar hutan mangrove juga mampu menyerap beragam jenis logam berbahaya yang terkandung pada tanah maupun air di pesisir dan laut sehingga kualitas lingkungannya pun menjadi lebih bersih dan segar karena hutan mangrove juga sangat berkontribusi untuk kualitas udara di sekitar pesisir.

Di beberapa tempat, kawasan hutan mangrove telah dijadikan sebagai destinasi wisata alam yang memberikan dampak ekonomi untuk masyarakat sekitar dan meningkatkan pendapatan negara.

Tidak hanya ekosistemnya, tanaman mangrove juga dapat dio-lah menjadi beragam hiasan dan kerajinan yang memiliki nilai jual. Dalam skala besar, tanaman mangrove dapat dijadikan untuk bahan pembuat pulp dan penghasil kayu untuk pembangunan di wilayah pesisir.

Selain itu, di beberapa wilayah, pohon mangrove yang sudah kering dapat dimanfaatkan untuk kayu bakar maupun pakan ternak yang mengandung banyak nutrisi seperti mineral, protein, dan kalori yang dapat memengaruhi kualitas hasil peternakan di sekitar pesisir.

Terakhir, hutan mangrove telah dijadikan sebagai sumber penelitian untuk dikaji dalam berbagai perspektif multi-disipliner. Itulah manfaat menanam mangrove untuk wilayah pesisir dan sekitarnya. Semoga manfaat ini dapat dikelola dengan bijak tanpa merusak agar keindahan dan fungsi lingkungan dan alam sekitar wilayah pesisir tetap terjaga. Salam adil dan lestari.[]



Oleh: LAYYIN LALA

MINIMALIST LIFESTYLE:

Meneladani Gaya Hidup Rasulullah Saw. yang Sederhana dan Berorientasi Lingkungan

Dalam beberapa tahun terakhir, konsep gaya hidup minimalis banyak disadari dan dilirik oleh masyarakat. Gaya hidup minimalis menekan konsep hidup yang *less is more*. Pada praktiknya, gaya hidup ini mengajak kita untuk hidup secara sederhana dengan mengedepankan hal-hal atau barang yang kita butuhkan saja. Konsep gaya hidup minimalis dapat membawa masyarakat menuju konsep gaya hidup yang berkelanjutan atau *sustainable living*.

Dalam satu dekade terakhir, ada beberapa buku yang sangat fenomenal membahas mengenai gaya hidup minimalis, di antaranya buku *Good Bye, Things. Hidup Minimalis Seperti Orang Jepang* karya Fumio Sasaki, *Seni Hidup Minimalis* karya Francine Jay, *Suteru! Gijutsu* karya Nagisa Tatsumi, dan *Book of Minimalist* karya Gyta Sartika. Buku-buku tersebut sukses menduduki peringkat teratas penjualan terbaik, bahkan beberapa di antaranya sudah tercetak hingga dua juta eksemplar.

Kesadaran dan minat masyarakat dalam konsep hidup minimalis meningkat dari tahun-tahun sebelumnya. Ini merupakan sebuah kabar yang sangat baik! Mengingat, konsep hidup minimalis sangat sejalan dengan upaya untuk mengurangi sampah penyebab kerusakan lingkungan. Begitu banyak kiat-kiat untuk menerapkan konsep gaya hidup ini seperti membersihkan barang-barang yang sudah tidak terpakai, tidak terlalu dibutuhkan, dan menyimpan atau diganti dengan barang yang lebih berguna dan bermanfaat. Dampaknya tidak hanya dirasakan secara fisik berupa lingkungan yang sehat dan minim sampah, tetapi juga dirasakan secara mental. Mental seseorang yang menerapkan gaya hidup minimalis memiliki *mindset* untuk selalu bersikap bijak dalam menggunakan barang atau sesuatu, tidak berperilaku konsumtif, tidak berlebih-lebihan dan selalu memilih untuk hidup dalam ruang kesederhanaan.

Namun, jauh sebelum konsep gaya hidup minimalis lahir, rupanya umat Islam telah mengenal konsep ini. Siapa lagi kalau bukan dari suri tauladan kita Rasulullah Muhammad Saw. Beliaulah yang sebenarnya mengenalkan dan mengajarkan kepada kita akan konsep gaya hidup minimalis. Bahkan, dalam kehidupan sehari-harinya beliau selalu menerapkan konsep ini baik saat beliau sendiri, bersama keluarga, sahabat, atau umat. Masyaallah!

Saat kita mendengar sirah Rasulullah Muhammad Saw., pastilah kita menemukan konsep kesederhanaan beliau. Beliau terkenal akan gaya hidup yang sangat sederhana dan tidak pernah berlebihan. Soal makanan, pakaian, dan perabotan rumah, beliau tak memiliki banyak macam-macamnya. Rumah beliau hanya beralaskan tanah dan beratapkan pelepah kurma, alas tidur beliau terbuat dari tumpukan pelepah kurma, dan baju-baju beliau sering kali dijahit berkali-kali ketika rusak atau robek. Beliau sering berkata bahwa apa yang dimiliki oleh beliau sudah lebih dari cukup.

Kesederhanaan beliau kadang menjadi kecemasan sahabat. Pernah suatu ketika sahabat Umar r.a. menangis dan mengkhawatirkan alas tidur beliau yang terbuat dari pelepah serta meninggalkan bekas di bagian tubuh beliau, tetapi Rasul menjawab dengan bijak-

sana bahwa bagi beliau, cukuplah untuk hidup di dunia dengan cara yang sederhana. Dalam urusan makanan, tak pernah beliau menyisakan sisa-sisa makanan. Saat berwudu, beliau menggunakan air secukupnya dan tidak membuang-buang air. Beberapa kali kita menemui dalam kisah beliau bahwa beliau juga memberikan pakaian terbaiknya pada seseorang umat yang meminta pakaiannya. Hal ini mengandung sarat-sarat nilai orientasi yang berdasarkan nilai-nilai lingkungan. Tak ada makanan sisa yang akan menjadi sampah, tak ada air yang terbuang sia-sia, dan tak ada limbah pakaian.

Beliau mengajarkan umatnya untuk selalu merasa cukup, tidak boros, dan berupaya untuk hidup secara sederhana. Konsep hidup yang beliau ajarkan berupa kesederhanaan merupakan konsep hidup yang sama dengan gaya hidup minimalis yang akhir-akhir ini banyak dibicarakan.

Berbalik pada diri sendiri, apakah kita sudah melakukan hal yang sama dengan yang beliau lakukan? Apakah kehidupan kita masih sering diwarnai oleh kegengsian untuk membeli barang-barang yang sebetulnya tidak kita butuhkan? Apakah kita masih sering berperilaku boros dan membuang-buang makanan? Apakah kita selalu bersyukur atas apa yang kita miliki dan selalu merasa cukup? Agaknya, pola pemikiran yang seperti ini dapat menjadi evaluasi dan introspeksi bagi diri kita sendiri.

Di tengah gempuran fenomena *flexing* (memamerkan harta kekayaan), alangkah baiknya kita sebagai umat Rasul untuk selalu menerapkan kesederhanaan. Konsep kesederhanaan sejatinya tidak hanya menguntungkan diri sendiri, namun orang lain dan lingkungan hidup merasakan manfaatnya juga.[]

Oleh: LAYYIN LALA

MINIMALIST LIFESTYLE: Seni *Decluttering* agar Tidak Berujung *Greenwashing*

Gaya hidup minimalis sangat mendukung upaya pelestarian lingkungan. Namun, gaya hidup minimalis juga dapat berdampak buruk bagi lingkungan apabila dalam pelaksanaan atau praktiknya tidak tepat. Beberapa orang yang mulai mengawali hidup minimalis biasanya akan melakukan sebuah usaha *decluttering* terhadap barang-barang yang ia miliki. Dalam buku *The Lifechanging Magic of Tidying Up* karya Marie Kondo, *decluttering* berarti kegiatan menyingkirkan barang-barang yang tidak memercikkan kebahagiaan bagi pemiliknya. Kegiatan ini termasuk mengumpulkan dan membuang barang-barang yang sekiranya tidak dibutuhkan lagi.

Mengapa kita membutuhkan *decluttering*? *Decluttering* dapat membantu kita mengurangi dan menyingkirkan barang-barang yang tidak diperlukan sehingga dapat mengefisiensi kebutuhan perawatan barang tersebut. Setiap ba-

rang yang kita punya pasti akan membutuhkan waktu, tenaga, dan biaya untuk perawatan barang tersebut. Bayangkan apabila banyak barang-barang di rumah yang tidak terurus, berantakan, dan tidak pernah digunakan, maka hanya akan menambah beban pikiran yang berujung stres.

Usaha *decluttering* jika dilakukan secara tidak tepat akan berujung *greenwashing*. Membuang banyak barang tanpa ada pengelolaan sampah terlebih dahulu akan menambah volume sampah yang mana usaha *decluttering* ini tidak akan mengurangi sampah dan berbeda dengan tujuan awalnya yaitu hidup dengan minim sampah. Hal inilah yang dinamakan *greenwashing*. *Greenwashing* merupakan aktivitas di mana seseorang menginginkan gaya hidup yang ramah lingkungan dan minim sampah, tetapi pada saat yang bersamaan ia sedang menghasilkan sampah. Berikut kiat-kiat melakukan *decluttering* dengan baik:

1. Memulai *decluttering* dari satu area, misalkan dapur. Setelah satu area selesai, lanjutkan ke area berikutnya.
2. Membagi barang yang akan di-*decluttering* menjadi empat kategori menggunakan metode empat praktis. Metode ini memerlukan wadah untuk beberapa kategori barang seperti barang yang perlu disimpan, didonasikan, dibuang, dan diperbaiki.
3. Menyiapkan satu kotak atau wadah khusus yang berisikan barang-barang yang kemungkinan akan digunakan kembali atau sayang untuk dibuang.
4. Pada lemari, gunakan kotak *organizer* agar lebih rapi dan terorganisasi.
5. Lakukan *decluttering* sebagai rutinitas setiap tiga bulan atau enam bulan sekali.

Setelah melakukan *decluttering*, kelola barang-barang yang berada pada empat kategori tersebut. Sortir kembali mana barang-barang yang layak untuk disimpan, didonasikan, diperbaiki, atau benar-benar harus dibuang. Jika dibuang, maka ada beberapa hal

yang perlu diperhatikan sebelum barang-barang tersebut berakhir di TPA:

1. Pisahkan barang-barang berdasarkan penyusun bahannya. Plastik, kain, atau bahan yang lain untuk memudahkan proses daur ulang.
2. Sampah-sampah yang terbuat dari plastik dapat dikirim ke tempat pendaur ulangan plastik.
3. Sampah-sampah berbahan kain atau bahan lainnya dapat disetorkan ke bank sampah.
4. Sampah-sampah elektronik (*e-waste*) dapat dijual ke pengepul seperti baterai, kabel, tv rusak, antena, *charger*, *headphone*, dan alat-alat elektronik lainnya.
5. Sampah-sampah seperti buku bekas, koran, dan barang-barang yang terbuat dari kertas akan lebih baik dijual ke pengepul sampah.

Saat men-*decluttering* barang-barang yang ada di rumah, jangan sampai kita menyepelkan berbagai sampah yang dihasilkan dari kegiatan tersebut. Kegiatan *decluttering* yang tepat dan benar akan membawa pada konsep gaya hidup minimalis yang efisien dan tepat juga. Konsep gaya hidup inilah yang mengantarkan pada *sustainable living* atau kehidupan yang berkelanjutan, minim sampah, dan sehat. Maka tak ayal, bahwa konsep hidup minimalis mulai banyak digemari oleh masyarakat khususnya kaum milenial. Yuk, mari kita coba bersihkan dan rapikan barang-barang menggunakan konsep *decluttering* yang tepat![]



Oleh: **KARIMAH IFFIA RAHMAN**

MENGENAL SOSOK INISIATOR GERAKAN MENABUNG SAMPAH DI BANK SAMPAH

Sudah menjadi rahasia umum bahwa kini bank sampah menjadi salah satu program untuk mengendalikan tumpukan sampah yang berada di tempat pembuangan akhir.

Siapa menyangka bahwa ide ini berasal dari keinginan Bambang Suwerda, dosen Jurusan Kesehatan Lingkungan Politeknik Kesehatan Kemenkes Yogyakarta, dalam mengentaskan permasalahan demam berdarah pada 2008 di kampungnya yaitu RT 12, Dusun Badegan, Desa Bantul, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Salah satu sumber tempat berkembangbiakan terbesar nyamuk aedes aegypti adalah genangan air yang berada di tumpukan barang bekas, tidak hanya di lingkungan rumah tetapi juga di tempat pembuangan akhir.

Awal mencetuskan gerakan menabung sampah di bank sampah, Bambang dianggap tidak realistis oleh masyarakat sekitar, mengingat umumnya sebuah produk jika sudah ti-

dak difungsikan lagi maka disebut sebagai sampah. Membiasakan diri membuang sampah di tempat yang seharusnya saja berat, apalagi harus memilah dan mengumpulkan sampah.

Berdasarkan jenisnya, sampah terbagi menjadi dua yaitu organik dan anorganik. Sampah organik adalah sampah yang mudah terurai secara alami baik melalui atau tanpa proses campur tangan manusia. Misalnya sisa makanan dan kotoran ternak.

Sedangkan sampah anorganik adalah sampah yang tidak mudah terurai secara alami, jika pun terurai, butuh waktu yang lama untuk mengurai sampah anorganik dan biasanya memerlukan campur tangan manusia untuk mengurainya baik diolah kembali menjadi sebuah produk yang bernilai baru ataupun ditiadakan.

Jenis sampah anorganik misalnya kertas, plastik, botol minum, sterofoam, besi, dan sejenisnya. Sampah-sampah anorganik inilah yang akhirnya oleh Bambang dijadikan sebagai barang yang bisa ditabung di bank sampah dengan cara memilah setiap kategori sampah untuk ditimbang. Setiap satu kilo sampah memiliki nilai tukar rupiah yang berbeda-beda. Seperti nilai tukar rupiah sampah botol minum berbeda dengan nilai tukar rupiah sampah kertas.

Setelah ditekuni, masyarakat sekitar mulai tertarik untuk menabung sampah di bank sampah. Mengapa tidak? *Pertama*, masyarakat memiliki solusi yang solutif untuk mengolah sampah anorganik di lingkungan rumahnya.

Kedua, masyarakat mendapatkan manfaat berupa uang, pulsa, maupun produk lainnya yang berasal dari sampah anorganik yang diakumulasikan ke dalam tabungan bank sampah. Masyarakat cukup datang ke bank sampah membawa sampah anorganik rumah tangganya yang telah diolah untuk ditimbang dan dicatat oleh petugas Bank Sampah ke dalam buku tabungan.

Ketiga, masyarakat tidak perlu kesulitan mendaur ulang sampah karena biasanya setiap bank sampah memiliki pengrajin yang telah dilatih untuk mendaur ulang sampah menjadi produk baru yang bernilai, misal tas dari sampah sisa kemasan sabun cair *refill* atau kertas daur ulang untuk kreasi.

Selain pengrajin, biasanya manajemen bank sampah juga memiliki mitra pengepul untuk menukar sampah-sampah anorganik yang sulit diolah kembali. Dari pengepul inilah sampah masyarakat yang menjadi nasabah bank sampah dapat berubah menjadi pundi-pundi rupiah yang mana biasanya hasil penimbangan sampah tersebut tidak 100% masuk ke tabungan nasabah melainkan diterapkan sistem bagi hasil agar dapat menunjang operasional bank sampah.

Keempat, melalui inisiator bank sampah, masyarakat mampu memberdayakan diri baik dari sisi kerajinan tangan dan pengelolaan lingkungan untuk mewujudkan lingkungan yang sehat, asri, dan minim sampah.

Dari yang tidak mungkin, menjadi mungkin. Bambang pun sempat menjadi nominator Kick Andy Heroes 2009 kategori lingkungan serta mendapatkan beberapa penghargaan lainnya di bidang lingkungan seperti Indonesia Berprestasi Award 2009 kategori sosial kemasyarakatan dan Kalpataru Kabupaten Bantul kategori Perintis Lingkungan.

Kini berbagai pihak yang *concern* terhadap isu lingkungan berbondong-bondong mempelajari konsep Bank Sampah untuk dijadikan inovasi lanjutan di berbagai bidang seperti yang telah dilakukan oleh beberapa *startup* di bidang lingkungan, maupun di bidang kesehatan dengan membuat konsep asuransi sampah untuk menolong masyarakat kurang mampu yang butuh pengobatan seperti yang dilakukan oleh dr. Gamal Albinsaid.

Bahkan pemerintah pun telah membuat peraturan tentang bank sampah yang mana sebelumnya peraturan tersebut tertuang dalam Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 13 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelaksanaan *Reduce, Reuse, dan Recycle* Melalui Bank Sampah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 804) kini diubah menjadi Permen LHK 14 tahun 2021 tentang Pengelolaan Sampah pada Bank Sampah.

Sekarang kamu sudah mengenal sosok inisiator gerakan menabung sampah di Bank Sampah, kan? Semoga ulasan ini bermanfaat.[]



Oleh: **AHMAD ASROF FITRI**

KONTRIBUSI SANTRI DALAM MENJAGA KELESTARIAN HAYATI

Problematika lingkungan hidup yang terus berkembang menjadikan banyak pihak tergugah dan mengambil peran dalam pencarian solusinya. Dalam ranah akademik, telah banyak ilmuwan yang mengkaji secara saintifik tentang proyeksi bumi di masa yang akan datang. Para ulama dari berbagai negara juga memberikan sumbangsih pemikiran dan gagasannya mengenai persoalan lingkungan hidup, baik dalam tinjauan Al-Qur'an, Hadis, maupun fikih. Beberapa di antaranya bahkan telah mengambil langkah nyata dengan mendirikan lembaga internal pesantren yang memiliki orientasi pada penguatan peran santri terhadap persoalan hayati.

SANTRI SAHABAT BUMI DAN UPAYA MENGAWAL KETAHANAN PANGAN

KH. Mohammad Dian Nafi', Pengasuh Pesantren Mahasiswa Al-Muayyad Windan Sukoharjo, misalnya, memelo-

pori lahirnya Santri Sahabat Bumi (SSB). Organisasi santri ini tidak hanya fokus pada problem lingkungan, melainkan juga tawaran solusinya melalui program ketahanan pangan berbasis pertanian organik. Penggunaan bahan kimiawi dalam pertanian yang berakibat pada penurunan tingkat kesuburan tanah menjadi salah satu hal yang melatarbelakangi pendirian SSB.

Di samping itu, banyak lahan pertanian belum digarap secara optimal, akibat cara tanam yang masih tradisional dan belum diintegrasikan dengan sains dan teknologi. Apalagi di daerah perkotaan yang padat penduduk, ketersediaan areal pertanian sangat terbatas. Bahkan, di beberapa kota, tidak sedikit lahan pertanian dialihfungsikan menjadi permukiman warga, kompleks pertokoan, hingga pabrik. Akumulasi dari kondisi-kondisi tersebut berpotensi tidak hanya mengancam kelestarian lingkungan hidup, melainkan juga ketersediaan pangan di masa mendatang. Karena itu, alternatif metode pertanian yang ditawarkan dalam SSB ialah melalui bercocok tanam dengan konsep *urban farming* atau yang juga disebut *urban agriculture*.

Food and Agriculture Organization (FAO), organisasi PBB yang konsen di bidang pangan dan pertanian, memaknai *urban farming* sebagai “industri” yang memproduksi, memproses, dan memasarkan produk dan bahan nabati, terutama dalam merespons permintaan harian konsumen di perkotaan. Konsep ini menerapkan metode produksi intensif, dengan memanfaatkan dan mendaur ulang berbagai sumber daya dan limbah perkotaan untuk menghasilkan beragam tanaman dan hewan ternak.

Dalam implementasinya, para anggota SSB dipantik untuk kreatif dalam memakai dan mendayagunakan fasilitas yang ada, meski dalam kondisi lahan yang terbatas. Salah satu langkahnya dengan menggunakan media tanam berupa *polybag*. Pupuk diperoleh dari beragam bahan organik, seperti kotoran hewan ternak dan humus. Anggota SSB juga dibekali cara pembuatan mikroorganisme lokal yang dapat dipakai untuk memproduksi pupuk organik cair, dekomposer, dan pestisida nabati.

PENGEMBANGAN EKONOMI BERBASIS HAYATI

Program SSB tidak hanya berfokus pada praktik penanaman di area terbatas dan proses penyiapan pupuknya, melainkan berlanjut hingga ke tahap implementasi industri produk organik dengan memperhatikan aspek ekonomi dan bisnis. Kedua hal ini penting untuk dimasukkan dalam program pembelajaran, sebab tanpa adanya keuntungan secara finansial, aktivitas pertanian sulit bertahan secara simultan.

Secara umum, ada tiga tingkatan praktik ekonomi dan bisnis yang dialami oleh para santri. *Pertama*, produksi pangan organik. Dengan berguru langsung kepada para petani di Kopeng, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, santri anggota SSB belajar secara langsung mengenai ilmu pengolahan tanah, penanaman tanaman di lahan terbuka, pemanenan, sampai pengemasan produk. Dalam tahap ini, anggota SSB memperoleh pengalaman penting terkait aspek produksi tanaman organik.

Kedua, pemasaran produk. Dalam tahap ini, santri diajak terlibat membantu para petani dalam menawarkan sayuran dan tanaman organik. Proses tawar-menawar antara petani dan pengelola supermarket menjadi salah satu hal penting yang dipelajari santri. Dengan cara ini, santri memahami bagaimana membangun komunikasi bisnis yang dapat menghasilkan kerja sama yang menguntungkan kedua belah pihak. Kemitraan tersebut juga secara tidak langsung membuka peluang bagi para santri untuk membangun jejaring usaha.

Ketiga, distribusi produk. Pada tingkat ini, anggota SSB diberi tanggung jawab oleh lembaga mitra dari kalangan petani organik untuk mengelola distribusi sayuran organik ke supermarket tertentu. Dalam proses tersebut, santri ditugaskan untuk memastikan pasokan produk organik ke berbagai pasar modern dan toko retail tercukupi. Maka, dalam kondisi-kondisi tertentu, santri bahkan ikut melakukan *quality control* terhadap pangan organik, sehingga kualitas produk terus terjaga dan mampu menjamin kepuasan konsumen.[]



Oleh: **MIFTAHUL HUDA**

DOKUMENTER MUDA BUKA SUARA: Upaya Mendokumentasikan Rahim Alam Melalui Suara Marginal

Film dokumenter *Muda Buka Suara: Kisah Jatuh dan Bangun Melawan Raksasa Listrik* (2022) bukan sekadar menampilkan keterpurukan masyarakat di balik PLTU Cilacap. Lebih dari itu, ia juga mengungkap kekalahan, kesadaran, solidaritas, dan perjuangan yang muncul di tengah lingkungan yang rusak. Dengan mengamalkan *centering the margin*, dokumenter tersebut bersikeras membuka mata dunia atas dampak buruk industri listrik dari sudut pandang entitas yang termarginalkan sekaligus paling menderita.

Lebih lanjut, film tersebut berpihak pada rahim alam yang rusak akibat akumulasi kapital industri listrik. Dalam kajian ekofeminisme, kondisi rahim alam seperti itu dapat terdokumentasi lebih valid melalui proses akomodasi suara kelompok marginal, lebih spesifiknya perempuan. Berpijak pada itu, secara gamblang film tersebut menunjukkan bahwa rusaknya rahim alam—seperti menurunnya kesuburan

tanah dan berkurangnya ikan di laut—memengaruhi lanskap peran gender, sosial, ekonomi, budaya, dan spiritualitas masyarakat yang bergantung terhadapnya.

Saya tidak akan berbicara lebih panjang mengenai pesan dalam film tersebut. Sebagai orang yang terlibat dalam pembuatan film tersebut, saya memilih menunjukkan diskusi di dapur rekaman selama proses pembuatannya. Kemudian, “mengapa” menjadi fondasi pembahasan saya selanjutnya, seperti mengapa memilih pemuda sebagai narasumber, mengapa memilih isu kerusakan alam yang diakibatkan industri listrik, dan “mengapa” lainnya.

BUKAN MENGEKSTRAKSI PENDERITAAN MARGINAL

Dokumenter tersebut merupakan keluaran “antara” dari proses panjang LBH Yogyakarta mendampingi masyarakat terdampak PLTU Cilacap sejak medio 2018. Basis data film tersebut diperkuat melalui penelitian mendalam yang dilaksanakan dalam rentang waktu kurang lebih satu tahun.

Kami berpijak kepada Linda Tuhiwai melalui bukunya *Decolonizing Methodologies* (2021), bahwa masyarakat lokal bukanlah “sumber data” yang ditambah lalu ditinggalkan lokasinya tanpa membawa kepentingan mereka. Melangkah menjauhi sifat itu, kami berusaha menyingkap kerusakan alam yang tertutup oleh kabut pertumbuhan ekonomi industri listrik. Berikut juga dengan mengetengahkan (*centering*) suara marginal yang selama ini sulit mendapat akses.

Bersandar pada penelitian kami, alam yang rusak akibat PLTU itu berdampak pada matra sosial, kesehatan, budaya, ekonomi, dan spiritual masyarakat. Matra itu terbingkai dalam film dan menjadikannya diskursus tandingan (*counter discourse*). Melalui itu, kami memvisualkan pengalaman penderitaan masyarakat. Yang perlu dicatat, visual penderitaan masyarakat adalah realitas itu sendiri, bukan eksploitasi untuk menarik simpati penonton (*poverty porn*).

Kemudian, pemilihan narasumber sengaja mengakomodasi pemuda karena melihat potensi besarnya sebagai motor gerakan lingkungan di masa depan. Selain itu kami mencoba mengajukan

suara alternatif, yang mana, dalam observasi kami, suara pemuda selalu tertutup oleh generasi tua karena faktor budaya. Akibatnya, pemuda seolah-olah tidak memiliki pengalaman di lingkungan yang rusak dan otoritas suara untuk menyampaikannya, padahal potensi gerakannya cukup besar.

Komposisi dokumenter, pada akhirnya, mengandung dua diskursus: pengalaman pemuda atas dan optimisme gerakan pemuda untuk lingkungan hidup. Apakah dengan dokumenter tersebut dapat memobilisasi gerakan pemuda untuk lingkungan di masa depan? Tentu bukan porsi dokumenter ini untuk menjawab pertanyaan tersebut.

RECOGNIZE: METODE PEMBERDAYAAN

Kerugian, penderitaan, dan keresahan selama hidup di alam yang rusak adalah hal yang lazim kami jumpai di masyarakat. Namun eksposur berlebih pada ketidakberdayaan masyarakat akan membawa pada pesimisme dan mendepolitisasinya. Berbagai bentuk perjuangan, sekecil apa pun itu, harus mendapat eksposur untuk membuktikan bahwa masyarakat tidak hanya diam menunggu ratu adil.

Kami menyadari, ekonomi, sebagaimana tesis Marx, merupakan fondasi yang menentukan segala lini kehidupan, termasuk metode berjuang. Dengan hilangnya sumber ekonomi, kami tidak mengekspektasikan bentuk perjuangan yang *sophisticated*. Melalui film, kami coba menampilkan saluran perjuangan yang sederhana namun konstan.

Beberapa saluran perjuangan itu, merujuk gagasan de Certeau, menubuh dalam kehidupan sehari-hari (*everyday life*) seperti mengajar di TPQ, merawat organisasi, dan membangun solidaritas. Perjuangan sederhana itu tidak bisa dieksklusikan dari gerakan sosial, sebab melalui setiap pertemuan (*encounters*) itu telah terjadi transformasi pengetahuan mengenai bahayanya PLTU.

Kembali pada de Certeau, penolakan (*resistance*) terhadap binaritas kapitalisme listrik harus dilakukan: konsumen dan produsen

listrik. Dalam kenyataannya, masyarakatlah yang menanggung lebih berat dari kekacauan alam akibat aktivitas PLTU. Dan, ia bukan sekadar konsumen yang dibentuk oleh struktur kuasa kapitalisme. Melainkan, masyarakat resisten terhadap dampak destruktifnya proses produksi listrik. Dari situlah *everyday life* di lingkungan yang rusak menjadi praktik perjuangan dan usaha keluar dari binaritas kapitalisme.[]



Oleh: **KARIMAH IFFIA RAHMAN**

3 MILIAR UNTUK MEMBERSIHKAN SUNGAI, INI DIA PELAJARAN YANG BISA DIAMBIL

Mbah Bagong Margono (65 tahun) adalah seorang pengelola Watrgong yang berlokasi di Klaten. Sungai Watrgong dulunya merupakan sungai tercemar, tetapi kini sungai tersebut berhasil disehatkan kembali oleh Mbah Bagong dengan merogoh kocek hampir 3 miliar rupiah. Kini Watrgong memberi manfaat untuk banyak orang.

Awal pemberian nama Watrgong berasal dari anak-anak sekitar yang ingin mandi di sungai. Ketika ditanya mau ke mana, mereka selalu menjawab, “Watrgong alias water punya Mbah Bagong.” Padahal semula Mbah Bagong ingin memberikan nama pada sungai yang telah ia bersihkan dengan istilah Lepen Kencana atau yang bermakna Sungai Emas.

Banyak pelajaran yang bisa diambil dari kegigihan Mbah Bagong dalam mengelola Sungai Watrgong yang direkam sangat apik oleh tim CapCapung dan diunggah di Youtube. Berikut beberapa pelajaran 3 miliar dari Mbah Bagong:

Mencintai Alam Sejak Dini

Sejak dini, Mbah Bagong dididik oleh orangtuanya untuk tidak merusak alam. Selama kamu mencintai alam, maka alam pun akan mencintaimu juga. Sebagai warga desa, Mbah Bagong paham betul lingkungannya seperti apa bahkan hingga permasalahannya, seperti pencemaran air sungai akibat membuang sampah tidak pada tempatnya.

Merasa tidak nyaman dengan lingkungan sungainya yang tercemar, maka ia pun yakin, jika lingkungannya bersih, maka ia pun akan hidup dengan nyaman.

Gerobak Sampah untuk Mengubah Karakter Masyarakat

Sulit sekali mengubah karakter masyarakat yang telah terbiasa membuang sampah sembarangan. Akhirnya Mbah Bagong pun membuatkan setiap rumah gerobak sampah agar tidak lagi mence-mari air sungai dengan sampah rumah tangga.

Setelah sampah berada di gerobak, ia mengambil gerobak sampah tersebut dan memindahkannya ke tempat pembuangan sampah yang telah disediakan oleh pemerintah. Melihat kegigihan Mbah Bagong, lambat laun karakter masyarakat pun berubah dan mendukung aktivitas Mbah Bagong untuk membersihkan sungai di lingkungan mereka yang penuh dengan sampah.

Dukungan Pasangan

Sejak awal memutuskan membersihkan sungai, Mbah Bagong sama sekali tidak berpikir akan keuntungan secara bisnis. Niat baik ini ia diskusikan dengan istrinya. Niat baik mereka yang harus dijalankan berkesinambungan membutuhkan biaya hampir 3 miliar rupiah. Uang yang bukan lagi sedikit nominalnya. Namun, berkat dukungan istrinya, impian Mbah Bagong melihat sungai di lingkungannya menjadi indah pun terwujud.

Menyehatkan Lingkungan yang Sakit

Tidak sedikit orang-orang yang peduli lingkungan kerap dicap oleh masyarakat sebagai orang yang gila karena sulitnya menyehatkan lingkungan yang telah sakit. Mengapa tidak? Mereka menganggap Mbah Bagong “membuang” uang 3 miliar rupiah ke sungai.

Namun sebaliknya, Mbah Bagong berpikir bahwa pada hakikatnya air sungai adalah sumber daya alam. Yang ia pikirkan adalah ia tidak merusak air sungai tersebut melainkan hanya bertujuan untuk membersihkannya dan mengembalikannya seperti fungsi awal keberadaannya. Ia pun yakin jika niat baiknya membersihkan sungai di lingkungannya kelak akan didukung oleh pemerintah setempat.

Berpikir Berbeda adalah Hebat, bukan Gila

Menanggapi masyarakat yang menganggapnya gila, Mbah Bagong justru berpikir bahwa dirinya bukanlah orang gila, tetapi orang yang hebat. Karena orang hebat biasanya berpikir berbeda dari orang lain, dan untuk merealisasikan pemikirannya, ia harus memiliki keberanian.

Ia juga beranggapan bahwa masih banyak orang di luar sana yang sebetulnya pintar, tetapi tidak hebat. Mengapa? Karena orang tersebut tidak memiliki keberanian untuk merealisasikan pemikirannya.

Penambahan Ikan di Sungai

Setelah sungai menjadi indah dan bersih, Mbah Bagong menambahkan ikan sebagai bagian dari ekosistem air sungai. Tidak disangka-sangka jumlah populasi ikan sangat fantastis. Hampir setiap 4 bulan Mbah Bagong bisa memanen ikan sebanyak 30 ton yang semula hanya 1 ton bibit ikan yang telah ia beri pakan sebanyak kurang lebih 2000 sak.

Ikan-ikan tersebut dibagi menjadi beberapa kategori, misalnya ada ikan yang memang diperuntukkan untuk pariwisata.

Meski biaya pemeliharaannya tidak sedikit karena ada pemberian pakan ikan dan penambahan oksigen dengan bantuan mesin, tetapi Mbah Bagong tetap mengelola ikan-ikan tersebut agar masyarakat yang berkunjung ke Watergong merasa senang dan membantu melepas stres karena melihat pemandangan air sungai yang indah.

Menaikkan Nilai Tambah

Selain ikan pariwisata, ada pula ikan produksi yang dikelola oleh Mbah Bagong dengan filosofi dari Eyang Habibi yang mana jika kita ingin mendapatkan keuntungan dalam hidup, maka kita hanya perlu menaikkan nilai tambah.

Ikan yang tadinya hanya mengonsumsi jagung, dapat diolah menjadi hidangan siap santap dengan harga yang lebih tinggi karena ada proses pemberian pakan ikan hingga proses penyajian.

Bendungan sebagai Pemanfaatan Air

Selain menambahkan ikan pada sungai, Mbah Bagong juga membuat bendungan agar ketika musim hujan tiba, air sungai yang deras tersebut tidak menjadi banjir namun justru menjadi berkah untuk lingkungan di sekitarnya seperti persawahan dan untuk menjaga kualitas air sungai secara otomatis ketika musim berganti.

Jangan Kaya Sendiri

Filosofi kebaikan yang ditanamkan dalam diri Mbah Bagong adalah *sopo weruh ing panujuh, bebasan sugih pager wesi*. Jika telah memiliki pendapatan yang baik, maka waktunya untuk memikirkan lingkungan sekitar. Meskipun pengelolaan Sungai Watergong dipimpin oleh Mbah Bagong, tetapi ia memberdayakan masyarakat sekitar.

Petugas parkir berasal dari pemuda desa. Retribusi masuk Watergong dikelola untuk desa. Mbah Bagong sendiri mengelola rumah makan dengan total pekerja 20 orang. Pengelola sungai pun ada petugasnya sendiri sebanyak 5 orang.

Pencapaian Diri

Bagi Mbah Bagong, suatu kebanggaan tersendiri melihat lingkungan bersih dan menjadikan hidup jauh lebih bermanfaat karena hidup yang bermanfaat untuk orang banyak itulah yang disukai Tuhan.

Setelah sungai bersih, tidak hanya lingkungannya yang kembali menjadi indah. Banyak masyarakat sekitar yang akhirnya mendapatkan nafkah dari pengelolaan Sungai Watergong.

Mbah Bagong juga berpesan bahwa setiap manusia mempunyai kemampuan luar biasa tetapi jangan menunggu masalah tiba. Harga martabat bukan ditentukan dari status sosial melainkan dari dalam diri kita masing-masing.

Jika kita memiliki niat yang baik, maka berusaha dengan tekun dan semaksimal mungkin untuk merealisasikannya. Jadilah bermanfaat untuk lingkungan di sekitarmu.[]



Oleh: **KARIMAH IFFIA RAHMAN**

BELAJAR BERDIKARI DARI KAMPUNG MARKISA YANG DULU DICAP KAMPUNG MISKIN

Pandemi tak selamanya duka, justru ia menjadi *trigger* bagi sebagian individu maupun kelompok untuk meningkatkan pendapatan meski di tengah badai virus yang entah kapan reda. Berikut adalah kisah nyata sebuah kampung yang dulunya dicap sebagai kampung miskin. Sejak pandemi hadir, ia bertransformasi menjadi kampung percontohan.

Dulunya sebelum dikelola dengan baik, Kampung Markisa yang berlokasi di Blunyahrejo, Karangwaru, Tegalrejo, Daerah Istimewa Yogyakarta adalah hutan belantara yang dipenuhi buangan sampah dan binatang melata.

Tidak hanya lingkungannya yang perlu diperbaiki, wilayah Blunyahrejo sebelumnya kerap distigma kampung miskin karena banyaknya penduduk yang memegang kartu prasejahtera. Ditambah dengan maraknya kenakalan remaja seperti adanya kasus narkoba.

Adanya pandemi juga menyebabkan penurunan pendapatan masyarakat yang bekerja sebagai pekerja tidak tetap. Sejak itu pihak desa dan masyarakat berkumpul dan bermusyawarah untuk mengentaskan permasalahan ini dengan cara menyediakan sebuah lahan agar dapat mereduksi kenakalan remaja.

Di samping mereduksi kenakalan remaja, pihak desa juga berharap dari lahan tersebut dapat meningkatkan keterlibatan dan pendapatan masyarakat dengan adanya berbagai macam aktivitas positif yang telah disepakati.

Keterlibatan inilah akhirnya yang mendorong masyarakat merasa memiliki karena mereka yang mengelola, dan mereka pula yang mendapatkan hasil dari pengelolaan lingkungan mereka yang sebelumnya hanyalah hutan belantara.

Ada 4 unit kerja yang dilaksanakan di Kampung Markisa yaitu pertanian kota, budidaya perikanan, pengelolaan sampah kering, dan usaha kecil menengah. Unit kerja utama pada Kampung Markisa adalah aktivitas pertanian mengingat kegiatan mereka saat ini telah didukung oleh pemerintah kota melalui Dinas Pertanian dengan adanya dukungan berupa materi seperti pupuk dan bibit, serta berbagai macam pelatihan.

Kegiatan pertanian yang rutin dilaksanakan adalah pembibitan, pembersihan lingkungan secara rutin, dan pemanenan setiap satu bulan sekali.

Selain unit kerja pertanian, budi daya perikanan juga termasuk aktivitas yang didukung oleh pemerintah setempat dan telah menuai hasil yang diharapkan oleh masyarakat. Aktivitas hariannya masyarakat terbiasa rutin menguras kolam untuk membersihkan kekeruhan di dalam kolam agar kualitas dan kuantitas ikan tetap terjaga.

Selanjutnya pada pengelolaan sampah kering. Saat ini di Kampung Markisa telah diterapkan sistem pengumpulan sampah kering dan dedaunan yang nantinya akan diolah melalui proses penggilangan untuk dijadikan kompos mendukung kegiatan pertanian.

Aktivitas lainnya adalah UKM. Masyarakat sepakat untuk mengadakan perlombaan burung berkicau agar mendatangkan wisatawan domestik sehingga meningkatkan penjualan masyarakat yang memiliki UKM.

Masyarakat juga mengadakan evaluasi rutin setiap dua pekan atau satu bulan sekali, di samping penyampaian informasi-informasi seperti bagaimana etika menerima pembeli, dan juga rekomendasi untuk setiap pedagang UKM untuk memiliki satu menu unggulan. Saat ini telah tersedia 12 lapak. Tiap lapak memiliki satu menu unggulan.

Selama melakukan empat unit kerja ini, ada kendala baik teknis maupun non teknis. Namun, karena komitmen ingin mengubah stigma kampung miskin dan meningkatkan kesejahteraan hidup, masyarakat dapat melalui cobaan yang menjadi hambatan mereka dengan saling menguatkan agar program yang sudah berjalan dengan sangat baik ini tidak berhenti di tengah jalan.

Masyarakat Kampung Markisa juga sangat terbuka untuk berdiskusi terkait empat unit kerja yang mereka jalankan. Mereka sangat antusias jika ada masyarakat, kelompok, instansi, atau lembaga yang datang dari wilayah lain dan ingin belajar sambil berwisata. Mereka dapat dihubungi melalui Facebook atau Instagram dengan kata kunci Kampung Markisa Blunyaharjo Yogyakarta.[]



Oleh: **LUTFIANA DWI MAYASARI**

MENYOAL PERAN KIAI UNTUK MENUMBUHKAN KESADARAN EKOLOGI, BAGAIMANA CARANYA?

Tidak akan ada pesantren jika tidak ada kiai di dalamnya. Sebagai seorang yang disegani karena memiliki ilmu agama yang tinggi, seorang kiai memelopori pendirian, pertumbuhan, perkembangan, dan pengelolaan sebuah pesantren. Menurut Hasbullah, sebagai pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik dan wibawa, serta keterampilan kiai. Dalam konteks ini, pribadi kiai sangat menentukan sebab dia adalah tokoh sentral dalam pesantren.

Dalam realitas, besar kecilnya sebuah pesantren tidak lepas dari peran dan karisma elite sentralnya yang disebut kiai. Kiai pada dasarnya merupakan konstruk sosiologis di kalangan komunitas Muslim yang banyak ditemukan di Pulau Jawa. Mereka adalah sebutan lain dari ulama yang dianggap mempunyai ilmu pengetahuan, terutama dalam

bidang agama. Secara sosiologis, mereka inilah yang menjadi tokoh penting bagi para santri, alumni, dan masyarakat luas, karena pengaruh yang sedemikian besar di hadapan mereka (Djakfar, 2010).

Menurut penelitian yang dilakukan Zulkifli, survei yang dilakukan oleh PPIM UIN Jakarta tahun 2004 menemukan fakta bahwa hanya 12,8% saja (dari 1.880 responden) yang menyatakan bahwa mereka tidak pernah berhubungan dengan ulama/kiai untuk beberapa kepentingan. Sedangkan selebihnya atau 87,2%, menyatakan bahwa mereka terkadang bahkan juga sering menemui ulama untuk memperoleh informasi dan tuntunan yang berhubungan dengan ajaran dari para ulama/kiai setidaknya untuk dua kepentingan, yaitu kepentingan agama (60%), dan kepentingan sosial-politik (40%).

Data di atas menunjukkan bahwa kiai memiliki karisma yang luar biasa di mata para santri dan masyarakat secara umum. Sebagaimana pendapat Dhofier, kiai adalah simbol kekuatan keilmuan, *top figure*, dan *top leader* untuk menentukan keputusan. Karisma tersebut melekat kuat dalam diri seorang kiai. Ini adalah potensi besar yang dimiliki pesantren untuk menebarkan nilai-nilai kecintaan terhadap lingkungan melalui imbauan dan dakwah kiaiinya.

Menurut Farid, Kiai bisa menjadi legitimasi kebenaran dalam semua aspek kehidupan masyarakat. Melihat keunggulan kiai sebagaimana tersebut di atas, maka seruan menanam 1.000 pohon dari kiai akan lebih diterima masyarakat dibanding dengan program pemerintah. Apalagi jika kiai mengeluarkan statemen bahwa sebaik manusia adalah yang tidak merusak lingkungan. Maka segala aktivitas perekonomian yang bersumber dari perusakan lingkungan akan dapat berkurang.

Pesantren melalui kiaiinya berpotensi dan berpeluang kuat untuk melakukan perubahan sosial. Salah satunya adalah mengubah lingkungan menjadi sumber pahala bagi seluruh masyarakat. Lingkungan bukan objek yang bisa dieksploitasi sedemikian rupa oleh manusia. Posisi manusia dan alam adalah setara sebagai penyeim-

bang kehidupan. Mengelola dan melestarikan lingkungan masuk dalam kerangka *ta'abbudi* (ibadah) yang seharusnya diorientasikan untuk memaksimalkan maslahat. Jika kiai di seluruh Indonesia menerapkan paradigma ini, maka solidaritas untuk menyelamatkan lingkungan akan terbangun.

MEMANFAATKAN *RELIGIOUS SENTIMENT* UNTUK MENGGUGAH KESADARAN EKOLOGI

Seiring dengan meningkatnya *religious sentiment* di masyarakat kita dewasa ini, pesantren sebagai corong dakwah utama di Indonesia harus dengan cepat memanfaatkan potensi tersebut untuk membumikan dakwah-dakwah berperspektif konservasi lingkungan. Mengingat saat ini, isu-isu ekologi masih jauh dari jangkauan ulama dan pesantren, padahal kerusakan lingkungan sudah sangat fatal sedangkan kelestarian lingkungan sangat berkaitan dengan kesejahteraan dan kehidupan manusia.

Salah satu yang bisa dilakukan pesantren untuk menghadapi isu ekologi adalah dengan Islam *rahmatan lil 'aalamiin* melalui pendekatan ekopesantren. Untuk mewujudkannya, ada beberapa peluang dan tantangan yang dihadapi pesantren. Tantangan tersebut antara lain; mengubah paradigma teosentris menuju ekoteologis, dan menciptakan fikih berpendekatan lingkungan untuk melawan sistem kapital. Sedangkan peluang yang dimiliki pesantren untuk menerapkan ekopesantren antara lain; basis masyarakat yang luas, dan karisma kiai di lingkungan santri.

Untuk dapat mewujudkan pendekatan ekopesantren, dibutuhkan kerja sama dan sinergi berbagai pihak untuk memaksimalkan dan memanfaatkan potensi yang dimiliki. Serta meminimalisir tantangan yang ada. Sinergi yang baik dari berbagai pihak tersebut diharapkan mampu menjadi salah satu jalan untuk memasifkan dakwah Islam *rahmatan lil 'aalamiin* untuk semua makhluk termasuk lingkungan.[]



Oleh: **KARIMAH IFFIA RAHMAN**

CARA MENGATASI POLUSI UDARA AGAR WFH LEBIH NYAMAN

Saat ini bekerja dari rumah atau *work from home* (WFH) tengah menjadi kebiasaan baru semenjak pandemi. Meski begitu, hal tersebut bukan berarti beraktivitas di rumah saja dapat menghindari kita dari polusi udara. Terlebih udara sangat kita butuhkan setiap harinya untuk bernapas.

Oleh sebab itu, berikut adalah beberapa cara mengatasi polusi udara di dalam rumah agar dapat meminimalisasi polusi dan juga penularan penyakit akibat udara:

Menyapu dan Mengepel Lantai Rumah

Aktivitas ini berpengaruh besar terhadap kualitas udara yang kita hirup. Dengan rutin menyapu dan mengepel lantai rumah, selain membersihkan debu, suasana di rumah tentu akan jauh terasa lebih segar.

Tidak Merokok

Dari sisi kesehatan, tentu akan jauh lebih baik jika anggota keluarga tidak ada yang merokok mengingat merokok tidak hanya menyebabkan penggunaanya terkena penyakit ISPA, tetapi orang-orang di sekitar perokok yang menghirup asapnya pun bisa terkena penyakit ISPA. Selain itu, dengan tidak merokok khususnya di dalam rumah, maka polusi udara di rumah akan jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan rumah yang salah satu anggotanya perokok aktif.

Meletakkan Tanaman di Dekat Jendela

Selain untuk mempercantik ruangan, meletakkan tanaman indoor seperti lidah buaya, pakis, lili gading, lidah mertua, bromeliad, lili paris, monstera, chinese evergreen, palem bambu, bunga krisan, rosemary, soleirolia, dragon tree, lavender, palem kuning dan sejenisnya juga dapat menjadi salah satu cara mengatasi polusi udara di dalam ruangan.

Bahkan tanaman *indoor* tersebut tidak hanya digunakan untuk meminimalisasi polusi udara dalam ruangan, tetapi juga bisa digunakan untuk menyerap radiasi. Lavender sendiri selain untuk meminimalisasi polusi udara juga dapat digunakan sebagai repelen nyamuk.

Selain meletakkan tanaman di dekat jendela, kita juga bisa menanam tanaman rambat atau tanaman jenis lainnya di luar rumah sebagai adsorben dan juga absorben polusi udara, sehingga dapat meminimalisasi polusi yang masuk ke dalam rumah.

Rutin Membuka Jendela

Membuka jendela pada waktu-waktu tertentu seperti di pagi hari dapat menjadi salah satu cara yang mudah untuk dilakukan terlebih jika memiliki rumah yang terbatas sirkulasi udaranya.

Meletakkan Sepatu di Dekat Pintu

Langkah mengatasi polusi udara selanjutnya adalah dengan meletakkan sepatu di dekat pintu. Ternyata peletakkan alas kaki pun

memengaruhi kualitas udara di dalam ruangan lho! Selain meletakkan sepatu di dekat pintu, kita juga bisa meletakkan serbuk kopi di sekitar rak sepatu untuk menyerap bau.

Menjaga Kebersihan Hewan Peliharaan

Jika kita memiliki hewan peliharaan, senantiasalah untuk rutin membersihkan tempat hewan peliharaan agar tidak menimbulkan polusi udara yang menyengat yang berasal dari kotoran hewan.

Perhatikan Ventilasi di Dapur

Ventilasi di dapur juga menjadi salah satu penentu untuk mengatasi polusi udara. Penggunaan *exhaust fan* pada ventilasi dapat membantu meminimalisasi polusi udara dan memperbaiki sirkulasi udara di sekitar dapur.

Membersihkan AC Secara Berkala

Jika rumah kita menggunakan AC, maka perlu dibersihkan secara berkala. Agar tetap terjaga kualitas mesin dan udara, maka perlu juga membersihkan AC dengan rutin untuk kualitas udara yang baik. Termasuk juga apabila di rumah kita menggunakan *health efficiency particulate air* (HEPA) filter.

Menggunakan Pengharum Ruangan

Selain membersihkan udara, penggunaan pengharum ruangan juga dapat dilakukan untuk mengatasi polusi udara di dalam rumah. Apalagi saat ini sudah banyak pengharum ruangan yang sekaligus berfungsi sebagai *disinfectant* atau pembasmi virus, bakteri, dan kuman.

Tidak Membakar Sampah

Selanjutnya hal yang perlu dilakukan adalah tidak membakar sampah di pekarangan rumah karena asapnya bisa masuk ke dalam rumah dan menjadi salah satu penyebab polusi udara tidak hanya

di rumah, tetapi di lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, sampah kering wajib dikelola secara baik dengan tidak membakar sampah.

Rutin Membuang Sampah Pospak

Jika ada anggota keluarga yang masih menggunakan pospak atau popok sekali pakai, maka sangat dianjurkan untuk membuang pospak secara berkala agar bau yang dihasilkan dari kotoran di dalam pospak tidak menyengat.

Cara lain yang dapat dilakukan untuk meminimalisasi polusi udara dari pospak adalah dengan menggunakan clodi atau popok kain sehingga selain meminimalisasi polusi udara dari feses bayi, kita juga bisa meminimalisir sampah pospak dengan menggunakan clodi.[]



Oleh: **KARIMAH IFFIA RAHMAN**

MENILIK AIR SUNGAI CITARUM MELALUI VIDEO DOKUMENTER CITARUM TRILIUN



Persoalan limbah padat dan pembuangan limbah cair yang dilakukan secara sembarangan masih kerap mewarnai kualitas air sungai di Indonesia. Kejadian ini pun selalu menjadi pemandangan yang ditemukan ketika Prigi Arisandi bersama tim Watchdoc Image melakukan dokumentasi dan susur sungai yang salah satunya dilakukan di Sungai Citarum.

PENGAMBILAN SAMPEL AIR SUNGAI

Ketika melakukan penyusuran air sungai, Prigi mengambil sampel air sebanyak 10 liter untuk dilakukan pengecekan kualitasnya. Apakah sudah memenuhi baku mutu air atau justru sebaliknya mengingat salah satu pencemar air Sungai Citarum berasal dari industri tekstil.

POHON PLASTIK

Akibat tidak adanya pengelolaan sampah yang baik, pada video dokumentasi Prigi, dapat kita temukan pula pohon plastik. Pohon ini bukanlah pohon buatan melainkan pepohonan asli yang tumbuh di sekitar sungai namun ranting-rantingnya dipenuhi oleh sampah plastik yang berada di badan air sungai dan tersangkut ketika air sungai sedang pasang.

POTRET MASYARAKAT INDONESIA YANG BERMUKIM DI SEKITAR SUNGAI

Tampak dari video berdurasi 40 menit 55 detik tersebut bahwa di sekitar tepian sungai masih banyak sampah plastik yang dibuang sembarangan dan tidak dilakukan pengolahan dengan baik. Warga di sekitar pun masih kerap membakar sampah untuk menyelesaikan sampah rumah tangganya.

Padahal berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Detania Faridawati, pembakaran sampah dapat mengakibatkan terjadinya kontaminasi pada atmosfer Bumi sehingga menyebabkan polusi udara. Selain berdampak pada lingkungan, pembakaran sampah juga menjadi penyebab penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA).

PENURUNAN DEBIT AIR

Tidak hanya pemandangan sekitar air sungai yang tidak terawat dan kualitas air yang menurun, air sungai Citarum juga mengalami penurunan debit air. Yang dulunya bisa mencapai 50 liter per detik kini hanya berkisar di angka 19 liter per detik. Hal ini diasumsikan oleh warga akibat adanya pembangunan yang tidak ramah lingkungan sehingga memutus rantai aliran air sungai yang saat ini masih dapat digunakan sebagai sumber air bersih yang dikelola oleh pemerintah.

KOMUNITAS CINTA ALAM INDONESIA (CAI)

Dalam bahasa sunda, *cai* bermakna air. Untuk melindungi air Sungai Citarum, komunitas CAI telah melakukan penanaman berbagai jenis tanaman bambu. Hal ini selaras dengan ulasan Prof. Dr. Elizabeth Anita Widjaja yang menyebutkan bahwa berdasarkan penelitian yang dilakukan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), tanaman bambu dapat menahan laju erosi hingga lebih dari 80% dalam waktu 5 tahun.

KEPEDULIAN PEMERINTAH

Ketika masyarakat ditanya terkait pengangkutan sampah, masyarakat menjawab ada petugas pengangkut sampah yang mengambil sampah dari tempat penampungan sampah di permukiman atas sungai.

Pada video dokumenter ini ditemukan pula bahwa masyarakat yang tinggal di sekitar tepian sungai, mulai takut membuang sampah langsung ke badan air sungai bukan karena takut adanya pencemaran lingkungan, melainkan karena takut apabila dikenakan denda jika perbuatannya terdokumentasi dan dilaporkan ke petugas terkait.

Di beberapa tempat, pemerintah Bandung juga mulai memberikan papan edukasi dengan menggunakan bahasa daerah seperti “Kamu Nyampah, Bandung Caah”, kalau kamu membuang sampah sembarangan, Bandung banjir. Ada pula kalimat lain seperti “Kamu Nyampah Loba Wabah”, kalau kamu membuang sampah sembarangan, bisa mendatangkan wabah penyakit.

Sebagai bentuk kepedulian pemerintah terhadap kualitas air Sungai Citarum, pemerintah juga menjadikan Sungai Citarum masuk dalam 22 program pemerintah dengan slogan Citarum Harum.

Mungkin perjalanan ini akan menjadi perjalanan yang panjang, tetapi kita bisa membuatnya menjadi lebih cepat dengan beberapa cara. *Pertama*, turut mendukung dan memantau program pemerintah terkait air sungai.

Kedua, melakukan pengelolaan dan pengolahan sampah baik padat maupun cair secara bertahap. *Ketiga*, mendukung aksi para pegiat lingkungan, jurnalis, dan peneliti dengan cara membagikan konten-konten terkait yang telah dibuat agar tidak hanya masyarakat Bandung yang peduli terhadap sungai Citarum tetapi seluruh masyarakat Indonesia pun peduli terhadap kesehatan dan kebersihan air sungai Indonesia.

Keempat, mulai mengedukasi pentingnya air sungai yang bersih untuk generasi yang akan datang dimulai dari gerakan terkecil masyarakat yaitu di lingkup rumah tangga untuk mencoba konsisten menerapkan gaya hidup yang sehat untuk sungai yang sehat.[]

Oleh: **KARIMAH IFFIA RAHMAN**

TIYAITIKI: Konservasi Laut ala Masyarakat Adat di Papua

Mungkin tidak semua dari kita pernah ke Papua, termasuk saya yang menulis artikel ini. Namun siapa tahu melalui artikel ini, saya bisa berkunjung ke Papua dan menyaksikan keindahan alamnya untuk bertafakur dan bersyukur atas apa yang Tuhan ciptakan dan berikan kepada penduduk Indonesia khususnya di Papua.

Setelah melihat video berdurasi 14 menit 41 detik ini, saya jadi teringat akan materi yang disampaikan oleh Bapak Soeryo Adiwiwono dosen Fakultas Ekologi Manusia IPB dalam Lokakarya *Faith-Inspired Changemaking Initiative Masterclass Indonesia* (FICI) yang dilaksanakan di Villa Marcolina 57 pada 26-30 Agustus 2022 yaitu tentang kenyataan yang saat ini kita hadapi yakni kearifan lokal yang semakin tergerus.

Beliau menyampaikan, agar kita dapat mempercepat pertumbuhan kearifan lokal, maka kita harus menerapkan

prinsip ekologi di dalamnya yang mana keterikatan alam dengan masyarakat adat sangatlah penting seperti yang dipaparkan pada video konservasi laut di Papua yang dilakukan oleh masyarakat adat di Kampung Tablanusu.

Berdasarkan pemaparan Efraim Suwae, Ketua Adat di Kampung Tablanusu, melalui Tiyaitiki, masyarakat adat di Kampung Tablanusu sangat menjaga ekosistem laut seperti terumbu karang dan ikan-ikannya.

Seorang jurnalis yaitu Christopel Paino yang pernah menyelam di sekitar kawasan yang menerapkan Tiyaitiki dan kawasan yang tidak menerapkan Tiyaitiki menyatakan ada perbedaan kualitas ekosistem laut yang signifikan.

Prinsip Tiyaitiki Marga Suwae Kampung Tablanusu, Kecamatan Deprape, Kabupaten Jayapura, Papua adalah memberikan kesempatan secara alami kepada laut untuk meregenerasi ekosistemnya setelah penduduk sekitar mengambil hasil laut untuk kepentingan tertentu. Istilah lain dari Tiyaitiki adalah Sasi.

Sedangkan kita saat ini menamainya dengan sebutan konservasi yang mana berdasarkan *Watchdoc Image*, pemerintah Indonesia telah menetapkan bahwa hanya 5 juta ton dari 12,5 juta ton yang boleh diambil tiap tahunnya. Sedangkan sisanya atau sekitar 7,5 juta ton siapa pun harus membiarkan ikan-ikan tersebut agar dapat regenerasi dan diambil di tahun berikutnya.

Melalui Tiyaitiki, masyarakat adat sepakat untuk menerapkan penutupan suatu wilayah dalam rentang waktu tertentu untuk menjaga kelestarian laut secara berkala mulai dari 6 bulan, 1 tahun, hingga 2 tahun agar laut dapat meregenerasi ekosistemnya secara organik.

Selain rentang waktu tertentu, masyarakat juga sepakat hanya mengambil ikan dengan ukuran besar pada saat rentang waktu Tiyaitiki habis. Ikan kecil dilarang diambil.

Pengambilan ikan pun dilakukan dengan alat-alat sederhana atau jala khusus yang dapat menjaring ikan besar sedangkan ikan kecil akan dapat lolos dari jejaring jala tersebut. Penggunaan jala

tersebut dilakukan oleh masyarakat setelah adanya pelatihan penangkapan ikan yang dilakukan oleh lembaga swadaya masyarakat (LSM).

Penggunaan jala ini menunjukkan bahwa masyarakat marga Suwae sangat terbuka dengan hal-hal baru yang bertujuan dan berkaitan untuk kelestarian alam. Sehingga berdasarkan pemaparan Efraim Suwae, mereka sangat terbuka apabila hal-hal baru yang ditawarkan oleh masyarakat dapat mempermudah aktivitas masyarakat namun tidak merusak lingkungan sekitar.

Sebelum ada jala, mereka biasanya menggunakan racun alami yang berasal dari getah akar tanaman Tuba dengan cara mematahkan akar-akar tanaman dan mengumpulkannya menjadi satu dan direndam di dalam air lalu saat hari H dimasukkan ke dalam laut setelah ditumbuk dengan batu berukuran besar.

Ada pula yang setelah ditumbuk lalu menaruhnya di sekitar terumbu karang. Jadi ketika ada ikan lewat di sekitar terumbu karang tersebut akan segera mati dan mudah untuk ditangkap. Racun ini memang digunakan oleh masyarakat hanya untuk memanen ikan laut karena tidak berefek samping terhadap manusia.

Dalam Tiyaitiki juga terdapat peraturan yang tidak boleh dilanggar dan jika dilakukan dapat dikenakan sanksi atau hukum adat dengan cara menangkap masyarakat yang melanggar peraturan tersebut dan menghukumnya dengan sanksi sosial yaitu berkeliling kampung sambil mengalungkan hasil tangkapan ikan yang didapat sebagai peringatan pertama.

Menutup ulasan tentang Tiyaitiki, Efraim Suwae mengajak kita untuk lebih peduli dengan kelestarian alam, ekosistem laut khususnya terumbu karang karena ia berfungsi sebagai tempat ikan berkumpul, tempat ikan berteduh, tempat ikan mencari makan dan tempat ikan-ikan menaruh telurnya agar dapat berkembang dan bisa dimanfaatkan kembali dengan kapasitas yang sewajarnya oleh generasi yang akan datang.[]



Oleh: **KARIMAH IFFIA RAHMAN**

CATATAN KESALINGAN DARI FILM DOKUMENTER PULAU PLASTIK

Beberapa waktu lalu saya bertemu dengan Mas Prigi, seorang pegiat lingkungan yang saat ini aktif menyusuri sungai-sungai di Indonesia. Dalam beberapa diskusi yang kami lakukan di Lokakarya *Faith-Inspired Changemaking Initiative Masterclass Indonesia* (FICI) yang dilaksanakan di Villa Marcolina 57 pada 26-30 Agustus 2022, Mas Prigi menyebutkan tentang film dokumenter seputar isu lingkungan yang berjudul Pulau Plastik.

*Harus ada yang mewujudkan kata-kata
Agar tak terperjara di kepompong wacana
Karena diam takkan jawab pertanyaan
Tapi kalau bicara lebih bermakna jika
Kau pikir, kau bilang, kau lakukan*

Ini adalah sepenggal lirik lagu *Metamorfosa Kata* yang menjadi *original soundtrack* film dokumenter *Pulau Plastik*

dan sangat relate. Menurut saya pribadi, film ini sangat direkomendasikan untuk setiap individu agar ke depannya kita bisa lebih bijak dalam menggunakan plastik sekali pakai.

PULAU PLASTIK

Pulau Plastik diproduksi oleh studio Visinema berkolaborasi dengan Kopernik, Akarumput, dan WatchDoc dengan pemeran utama yaitu Gede Robi, Tiza Mafira dan Mas Prigi sendiri yaitu Prigi Arisandi.

Selain Mas Prigi yang sudah saya sebutkan di atas, Tiza Mafira adalah seorang pengacara asal Jakarta yang juga menjadi Direktur Eksekutif Gerakan Indonesia Diet Kantong Plastik. Sedangkan Gede Robi adalah vokalis band *Navicula* asal Bali yang kerap menyuarakan isu-isu sosial dan lingkungan.

Ada beberapa catatan kesalingan yang saya temukan pada film ini yaitu:

Gerakan Ekologi

Kita tahu bahwa masyarakat sudah mulai cukup peduli dengan penggunaan sekali pakai. Namun masih banyak pula yang abai. Meski begitu, gerakan yang dilakukan oleh akar rumputlah yang pada akhirnya menjadi salah satu faktor terbentuknya beberapa peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk pelarangan plastik sekali pakai.

Ketika kita ingin mengubah sesuatu, maka yang harus kita lakukan adalah berjejaring seperti prinsip ekologi. Prinsip berjejaring adalah prinsip di mana membutuhkan satu sama lain.

Tidak bisa jika kita hanya terus beraksi tanpa ada dukungan dari pemerintah baik daerah maupun pusat. Begitu pun sebaliknya, program pemerintah tidak akan berhasil manakala tidak disosialisasikan ke masyarakat dengan tepat.

Seperti halnya peraturan pelarangan impor sampah plastik dan pelarangan buang sampah di lautan yang ada pada film ini. Karena tidak ada sosialisasi yang masif maka alam melakukan caranya sendiri melalui gerakan akar rumput sebagai salah satu jalan mem-

percepat informasi kepada masyarakat untuk peduli dan memahami bahwa sebenarnya regulasi itu, ada hanya selama ini kita abai sehingga membuat oknum-oknum yang menyebabkan terjadinya krisis lingkungan merasa aman melakukannya.

Tidak Cukup Hanya Menggunakan *Reusable Bag*

Melalui film dokumenter ini kita bisa belajar bahwa penggunaan *reusable bag* saja tidaklah cukup untuk mengurangi sampah plastik sekali pakai, tetapi kita juga harus menggunakan wadah makanan atau minuman yang dapat digunakan berkali-kali ketika beraktivitas terutama pada saat bertransaksi jual beli.

Seperti penggunaan wadah makanan ketika membeli kebutuhan pangan rumah tangga sebagai pengganti plastik sekali pakai dalam ukuran kecil.

Hukum Karmaphala

Penduduk Bali percaya dengan adanya Hukum Karmaphala yaitu apa yang kita perbuat, itulah hasil yang akan kita terima. Baik atau pun buruk. Semenjak memiliki Rimba, Gede Robi sangat memikirkan bahwa saat ini bukan hanya dirinya dan lingkungan yang harus ia pikirkan, tetapi generasi masa depan dan kehidupannya.

Pemikiran ini justru diingatkan kembali di *scene* Tiza di mana saat Tiza membersihkan sampah laut ditemukan banyak mainan anak dan menuliskan jargon, “Sayang anak tapi gak sayang Bumi?”

Jargon ini mengingatkan bahwa anak-anak kita juga menjadi penghuni Bumi namun pada faktanya justru kasih sayang kita (memberikan mereka mainan tanpa ada tanggung jawab penggunaannya) berujung menjadi sampah yang mengotori lautan.

Ditemukan pula sampah-sampah di laut seperti sisa pakai yang digunakan sehari-hari seperti bungkus kemasan kopi, pasta gigi, mie instan. Terlihat bahwa kita ingin tampak bersih dan sehat dengan menggosok gigi, memang benar manusia menyukai kebersihan dan ingin hidup sehat tetapi tidak setiap dari kita menyelesaikan

sampah dari aktivitasnya dan tidak menyadari bahwa sisa aktivitasnya justru mengotori lautan.

Tentu masih banyak catatan kesalingan lainnya yang bisa kita dapatkan dari film dokumenter ini seperti observasi penguraian sampah plastik, aksi penolakan sampah impor, pawai penolakan sampah plastik sekali pakai. Namun teman-teman bisa menemukan catatan kesalingan tersebut dengan menyaksikan langsung film dokumenter *Pulau Plastik* di Netflix.[]



Oleh: **NURIL QOMARIYAH**

LAUNCHING MODUL DAN TANAM POHON: Aksi Nyata Penyelamatan Lingkungan di KUPI II

Awal 2020 lalu, saya menulis artikel kedua saya di mubadalah.id tentang kesalingan antara manusia dan alam. Dan di KUPI II kali ini, saya menyaksikan langsung. Ulama perempuan melakukan aksi nyata kesalingan dengan alam melalui penyelamatan lingkungan.

Mengapa penting penyelamatan lingkungan? Karena lingkungan sering kali mengalami kerentanan menjadi korban eksploitasi oleh tangan-tangan tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu, pada KUPI II ini para ulama perempuan hadir dengan nilai kesemestaan untuk menyelamatkan lingkungan.

Melalui Mubadalah dan Fahmina Institute yang bekerja sama dengan Pengurus Cabang Aisyiyah, Muslimat, Nasyiatul Aisyiyah, dan Fatayat Kota Jepara, salah satu *Side Event* KUPI II adalah *Launching* Modul Dakwah Ekologi. Dinas Lingkungan Hidup Kota Jepara juga mendukung ke-

giatan ini dengan memberikan 2.000 bibit pohon siap tanam kepada panitia.

PRODUK KEILMUAN UNTUK PENYELAMATAN LINGKUNGAN

Modul yang lahir menjadi salah satu produk keilmuan yang dilahirkan oleh ulama perempuan di KUPI II. Menjadi modul dakwah pertama dengan tema lingkungan yang berperspektif perempuan. Menjadikan modul ini, sangat penting untuk terus dikampanyekan khususnya melalui gerakan akar rumput.

Zahra Amin selaku pimpinan redaksi mubadalah.id menyampaikan bahwa sasaran dari modul ini adalah para daiyah dari ormas dan majelis taklim pengajian. Karena pada gerakan akar rumput, merekalah yang memiliki peran besar untuk mengampanyekan dari lapisan masyarakat terdekat yakni keluarga.

Sebelumnya rujukan dan panduan dakwah mayoritas ditulis oleh laki-laki dan berperspektif laki-laki. Mubadalah.id hadir untuk menekankan relasi kesalingan antara manusia dengan alam dengan perspektif perempuan. Salah satunya dalam bentuk nyata penyusunan modul panduan dakwah ekologi ini.

Modul ini tidak hanya berisi panduan dakwah. Namun juga, dilengkapi dengan dalil-dalil penguat, data, dan fakta di lapangan. Serta berbagai praktik baik yang telah ada di masyarakat, khususnya dalam aksi penyelamatan lingkungan.

Harapannya ke depan di tiap majelis-majelis taklim baik di masyarakat maupun pesantren isu yang diangkat tidak hanya berkaitan dengan kegiatan ibadah antara manusia dengan Tuhannya, maupun muamalah dengan sesama manusia. Akan tetapi juga mulai berani membahas topik lingkungan. Seperti pengelolaan sampah, pemeliharaan pohon, dan lain sebagainya.

Kiai Faqihuddin menyampaikan bahwa, melalui majelis-majelis taklim dan ruang-ruang kelas di pesantren dapat menjadi titik-titik awal dakwah ini dimulai. Meskipun mulanya kecil jika banyak orang dan banyak majelis yang mengajarkannya, maka ini akan melahirkan gerakan besar penyelamatan lingkungan.

AKSI NYATA ULAMA PEREMPUAN KUPI DALAM PENYELAMATAN LINGKUNGAN

Dalam melihat persoalan baik di masyarakat maupun lingkungan Ulama Perempuan KUPI melakukan tiga pendekatan. Yakni mak-ruf, keadilan hakiki, dan mubadalah. Termasuk dalam konteks ini berkaitan dengan gerakan penyelamatan dan pelestarian lingkungan. Yang merupakan bagian dari implementasi nilai kesemestaan KUPI.

Prof. Dr. Nur Arfiyah Febriani, M.A. menyampaikan pada saat Halaqah Umum KUPI II- bahwa, kajian gender yang notabene memperjuangkan hak-hak kaum rentan khususnya perempuan. Juga memiliki kepedulian terhadap lingkungan, karena keduanya kerap kali dijadikan objek dalam kehidupan.

Namun tidak dapat menutup kemungkinan dalam kondisi ini semua menjadi pelaku. Antara laki-laki dan perempuan sama-sama berpotensi merusak alam. Karena kerusakan alam di era modern ini kebanyakan terjadi karena hubungan/relasi manusia dengan alam yang belum baik. Sehingga perlu adanya sinergitas antara laki-laki dan perempuan dalam penyelamatan lingkungan.

Di sinilah kemudian pendekatan KUPI dihadirkan. Meski yang sangat tampak adalah pendekatan mubadalah, terkait kesalingan dengan alam. Pendekatan ma'ruf juga diperlukan untuk mengkaji dan memberikan pandangan penyelamatan lingkungan. Bagaimana kemudian melalui konsep maqashidus syariah, perlindungan terhadap alam (*hifz Al bi'ah*) menjadi bagian tugas-tugas kekhalifah-an manusia di muka bumi.

Selain itu melalui konsep keadilan hakiki, gerakan penyelamatan lingkungan adalah bentuk nyata perlindungan perempuan. Kenapa demikian? Karena pada saat terjadi kerusakan dan bencana alam akibat ulah manusia, maka perempuanlah yang rentan mengalami hambatan dan tantangan. Oleh karena itu penting bagi kita semua untuk memelihara dan merawat kelestarian dari alam.

Prof. Nur Arfiah menegaskan bahwa apa yang dilakukan oleh Ulama Perempuan KUPI bukan sebatas berbicara dan wacana kajian semata. Namun melalui gerakan dan aksi-aksi nyata penyelamatan lingkungan, yang berbasis nilai kesemestaan.

Gerakan menanam pohon, menjadi bagian tidak terpisahkan dari aksi penyelamatan lingkungan. Sehingga tak heran jika pada saat digelar *launching* Modul Panduan Dakwa Ekologis tersebut juga berlangsung penanaman bibit pohon oleh Ulama Perempuan.

Kegiatan ini ditujukan agar seluruh ulama perempuan baik dari kalangan pesantren, akademisi, ormas, dan pemangku kebijakan dapat memiliki pemahaman yang kuat. Terkait pentingnya aksi nyata mereka untuk melakukan penyelamatan lingkungan, di wilayah khidmahnya masing-masing.[]



Oleh: **HASNA AZMI FADHILAH**

BELAJAR MITIGASI BANJIR DARI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT ACEH

FENOMENA BANJIR DI BEBERAPA DAERAH DI INDONESIA

Tahun baru 2023 di sejumlah daerah di Indonesia tampaknya harus diselimuti suasana duka. Bagaimana tidak, pergantian tahun yang semestinya disambut sukacita, justru berbuah kemurungan karena bencana banjir melanda. Berdasarkan data yang dihimpun oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), beberapa wilayah di Indonesia pada minggu pertama Januari ini dilanda banjir yang mengakibatkan jalanan, rumah-rumah penduduk hingga ladang pertanian masyarakat tergenang.

Di daerah Pantai Utara Jawa, banjir yang merendam pemukiman memaksa ratusan penduduk mengungsi. Tercatat di Demak, Kudus, Pati hingga Semarang. Masyarakat yang tak berkulit akan tingginya curah air hujan harus meninggalkan rumah mereka untuk berdiam di tempat yang lebih aman. Tidak hanya berdampak pada lumpuhnya aktivitas

warga, banjir juga telah menelan korban jiwa. Di Semarang, akibat tersertrum saat banjir, tiga orang warga meninggal dunia. Sedangkan, di Desa Prampelan, Demak, warga yang mengungsi akibat banjir pun tak lantas aman. Di tempat pengungsian, karena terbatasnya fasilitas yang memadai, pengungsi mulai terserang berbagai penyakit, dari gatal-gatal hingga diare.

Merespons banjir di Jawa Tengah tersebut, sebenarnya pemerintah selalu sigap memberikan donasi kepada daerah terdampak. Bantuan tersebut diharapkan akan membantu penanganan banjir yang melanda serentak. Meski begitu, yang menjadi catatan adalah bagaimana banjir yang seharusnya dapat diantisipasi jauh-jauh hari nyatanya kini semakin parah, terutama dengan intensnya efek pemanasan global. Oleh karena itu, respons yang ada sejatinya bukan hanya setelah bencana semata, namun bagaimana menggerakkan seluruh pihak untuk bekerja sama mengantisipasi bencana reguler ini.

KEARIFAN LOKAL DALAM ADAPTASI DAN MITIGASI BENCANA BANJIR DI ACEH

Di Aceh, dengan pengalaman bencana yang mereka hadapi, sejumlah komunitas di sana kemudian membangun sistem pengetahuan adat untuk merespons peningkatan kejadian banjir akibat perubahan iklim antropogenik melalui curah hujan yang tinggi, peningkatan basah daerah tangkapan dan kenaikan permukaan laut.

Salah satu contohnya adalah masyarakat Cingkam, Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil, Provinsi Aceh, yang secara kontinu telah mencoba mempraktikkan mitigasi dan adaptasi bencana banjir. Terlebih, dalam satu dekade terakhir, intensitas dan kuantitas ancaman banjir di Singkil semakin tinggi. Masyarakat Cingkam yang berdomisili di daerah aliran Sungai Lae Cinendang secara turun-temurun mau tidak mau dihadapkan pada realitas untuk beradaptasi dengan banjir tahunan.

Sebagai gambaran, aliran sungai Lae Cinendang merupakan urat nadi kehidupan masyarakat Singkil. Namun di sisi lain, Lae

Cinendang juga berkorelasi erat dengan permasalahan banjir. Berdasarkan keterangan masyarakat setempat, banjir di sepanjang Sungai Lae Cinendang dapat terjadi sampai 20 kali per tahun. Namun skala kejadian tersebut masih dalam skala rendah dan tidak mengakibatkan korban jiwa. Hingga akhirnya banjir bandang menerjang pada tahun 2000 dan mengakibatkan kerugian cukup besar yang selanjutnya mengubah bagaimana warga Singkil berupaya dalam melakukan mitigasi dan adaptasi.

Dengan bencana banjir yang kerap terjadi, akhirnya warga membangun rumah yang disebut “sapao metungkhang”. Sapao metungkhang merupakan rumah panggung yang banyak dijumpai di sepanjang aliran Sungai Lae Cinendang. Material bangunannya diperoleh dari sumber daya setempat. Bahan bangunan untuk tiang, lantai dan dinding terbuat dari kayu, sedangkan atap terbuat dari daun rumbia atau seng. Secara vertikal lantai rumah terdiri dari kolong rumah, lantai utama, dan plafon. Ketiga bagian tersebut dapat difungsikan secara maksimal, baik dalam kondisi normal maupun kondisi darurat. Aktivitas keluarga selama masa normal berlangsung di lantai utama rumah. Ketinggian lantai rumah sekitar 1-meter dari permukaan tanah. Terdapat tangga pada bagian depan rumah yang menghubungkan halaman rumah dengan teras (serambi). Bagian serambi digunakan sebagai tempat menyambut tamu dan tempat bersantai keluarga. Serambi masih merupakan bagian luar dari rumah. Terdapat pintu utama dari serambi ke bagian dalam rumah. Bagian dalam rumah terdiri dari ruang tamu, ruang tidur, ruang tengah dan dapur pada bagian paling belakang.

Dilihat dari struktur bangunan, rumah sapao metungkhang dimodifikasi sehingga tetap berfungsi meski banjir datang. Jika kemudian curah hujan lebih tinggi dari biasanya, bagian plafon pada rumah sapao metungkhang juga dapat dimanfaatkan sebagai tempat evakuasi. Ruang yang ada di bagian plafon rumah disebut *pakha* dalam Bahasa Singkil. *Pakha* sendiri dilengkapi dengan tempat tidur dan dapur yang menyimpan cadangan kayu bakar.

Yang menarik, hampir semua rumah sapao metungkhang menambatkan perahu di bawah kolong, meskipun tidak dalam keadaan banjir. Perahu tersebut difungsikan pada saat banjir terjadi sebagai sarana transportasi dari rumah ke tempat akses yang aman. Kolong rumah juga difungsikan untuk menyimpan kayu bakar, kandang unggas, dan peralatan menangkap ikan di sungai seperti jala, jaring, dan bubu. Dengan demikian, sebagian kebutuhan logistik rumah tangga sehari-hari dipasok dari bawah kolong rumah. Dengan menerapkan kearifan lokal tersebut, warga Singkil akhirnya mampu meminimalisir risiko bencana banjir yang intens datang (Ismail dkk, 2020).[]

INDEKS

A

Abdul Mustaqim, 19
 Abdullah bin Mughaffal, 64
 Abi Na'amah, 64
 Abu A'la Mawdudi, 177
 Abu Bakar Ash Shiddiq, 45
*Agama Ramah Lingkungan:
 Perspektif Al-Qur'an*, 19
 Ahmad Asrof Fitri, 9, 14, 20,
 31, 39, 42, 47, 51, 55, 59, 62,
 96, 192
 'Aisyah r.a., 49
Al-Biy-ah Wal Bu'du Al-Islamiy,
 16
Al-Fiqh Al-Biy-ah, 16
 Ali Yafie, 17-18
*Al-Mu'amalah ma'a Al-Biy-ah
 fi Manzhur Al-Qur'an Al-
 Karim (Dirasah At-Tafsir Al-
 Mawdhuw'i As-Siyaqiy)*, 19
*Al-Qur'an dan Konservasi Ling-
 kungan: Argumentasi Kon-
 servasi Lingkungan sebagai
 Tujuan Tertinggi Syari'ah*, 19
 Amir Syarifuddin, 15

*Animal in Islamic Tradition and
 Muslims Cultures*, 177

Ariel Salleh, 156
 Ar-Raghib al-Ashfihani, 142
 Asuransi Sampah, 191
At-Tadzhib, 49
 Attenborough, David, 178

B

Bagja Waluya, 180
 Bagong Margono, 199
 Bambang Suwerda, 189
 Bank Sampah, 84, 188-191
Bi'ah Progresif, 28, 142
Book of Minimalist, 183

C

*Can a 'Green Islam' Save Indo-
 nesia from Climate Collapse?*,
 27
 Cress, Milo, 117

D

Dadan Rukandar, 181
 De Certeau, 197

Decolonising Climate Change: A Call for Beyond-Human Imaginaries and Knowledge Generation, 7
Decolonizing Methodologies, 196

Decolonizing the Climate Change Conversation, 6
 Deklarasi Brussel, 44
 Deklarasi St. Petersburg, 44
 Detania Faridawati, 215
 Dewi Bhumi, 51
 Dewi Candraningrum, 156
 Dewi Gaia, 51
 Dian Kartikasari, 146
 Dion Enari, 7

E

Efraim Suwae, 219-220
 Efrial Ruliandi Silalahi, 78, 86, 99, 103, 107, 119, 123, 127, 130, 135, 171

Elizabeth Anita Widjaja, 216
 Elmhirst, Rebecca, 140
 Enik Maslahah, 152

F

Fakhruddin Ar-Razi, 54, 60
 Faqihuddin Abdul Kodir, vi
 Farha Ciciek, 152
 Farhan Abdul Kadir Assegaf, 152

Foltz, Richard, 177
 Francine Jay, 183
 Fuad Abdul Lathif As-Sarthawiy, 15
 Fumio Sasaki, 183

G

Gamal Albinsaid, 191
 Gede Robi, 222-223
Good Bye, Things. Hidup Minimalis seperti Orang Jepang, 183
 Guswanto, 72
 Gyta Sartika, 183

H

Hariadi Kartodiharjo, 141
 Hijroatul Maghfiroh, v
 Hiroshima, 43
 Hukum Karmaphala, 223

I

Ibnu 'Arabi, vi
 Imam Ahmad, vii
 Irfan Hakim, 178
 Iskandar Waworuntu, 29
 Isthiqonita, 153

J

Jejak Listrik di Tanah Raja, 143

K

Kampung Tablanusu, 219

Karimah Iffia Rahman, 82, 151,
167, 180, 189, 199, 204, 210,
214, 218, 221

Kaunda, Chammah J., 162

Kim Seon Ho, 167

Konferensi Den Haag, 44

L

Layyin Lala, 24, 34, 65, 75, 110,
160, 183, 186

Linda Tuhiwai, 196

M

Mafatih al-Ghaib, 53, 60

Mafra dkk., 40

Mansour Faqih, 139

Marie Kondo, 186

Marx, 197

Masjid Istiqlal, 41

*Merintis Fiqh Lingkungan
Hidup*, 18

Mies, Maria, 159

Miftahul Huda, 3, 17, 27 91,
139, 143, 156, 176, 195

Misykat Al-Anwar, 29

Mohammad Dian Nafi', 192

*Muda Buka Suara, Kisah Jatuh
dan Bangun Melawan Rak-
sasa Listrik*, 195

Mudhofir Abdillah, 19

Muhammad Al-Husainiy Asy-

Syiraziyy, 15-16

Muhammad Nawawi, 177

Muhammad Saw., vii, 184

Mujiyono Abdillah, 19

Muṣṭhafa Dīb Al-Bughā, 49

N

Nabi,

Luth, 26

Nuh, 26

Yusuf, 26

Nagasaki, 43

Nagisa Tatsumi, 183

Naila Kabeer, 139

Nashaih al- 'Ibad, 177

Natsir dkk., 40

Nissa Saadah Wargadipura, 160

No Matter What— I've Got

Rights: Women's Land Grab

*Protests in Banyuwangi, East
Java*, 157

Nur Arfiyah Febriani, 161, 227

O

Orang Suku Laut, 5

Our Planet, 178

P

Paino, Christopel, 219

Paris Agreement, 3, 96-97, 100

*Pengelolaan Lingkungan Hidup
untuk Tingkat SMA*, 180

Perang Dunia II, 42, 44

Perjanjian Paris, 92, 100

Pesantren Lirboyo, 28

Pesantren Mahasiswa Al-
Muayyad Windan Sukoharjo,
192

Pesantren Wali Barokah, 28

Prigi Arisandi, 222

Protokol Jenewa, 44

Prügl, Elisabeth, 157

R

Rahmstorf, Stefan, 73

*Revisiting Gender and Forestry
in Long Segar, East Kalimantan,
Indonesia: Oil Palm and
Divided Aspiration*, 140

*Ri'ayatul Bii'ah fi Syari'atil Is-
lam*, 12

Rosa Vivien Ratnawati, 116

Roy Murtadho, 29

S

Sahal Mahfudh, MA., 17-18

Samie Blasingame, 6

Santri Sahabat Bumi, 192-193

Sara Hlupekile Longwe, 139

Seni Hidup Minimalis, 183

Siti Barokah, 29

Soeryo Adiwibowo, 218

Sommerville, Donald, 42

Sophie Chao, 7

Sri Mulyani Indrawati, 74

Suharto, 144

Sunan Al-Kubra lil-Baihaqi, 45

Suteru! Gijutsu, 183

Swietenia Puspa Lestari, 117

T

Tafsir Ibnu Katsir, 52, 60

Tafsir Ma'fatih Al-Ghaib, 53

Tanoker Ledokombo, 154

*The Complete Illustrated His-
tory of World War Two: An
Authoritative Account of the
Deadliest Conflict in Human
History with Analysis of De-
cisive Encounters and Land-
mark Engagements*, 42

*The Lifechanging Magic of Ti-
dying Up*, 186

*The Spiritual Politics of the
Kendeng Mountains Versus
the Global Cement Industry*,
159

Tiza Mafira, 222

U

Umar r.a., 184

V

Vandana Shiva, 156

W

Wadas, 28, 141, 158
Warren, Karen J., 156
Wengky Ariando, 5
Wening Udasmoro, 157

Y

Yazid bin Abi Sufyan, 45
Yusuf Al-Qaradhawi, 12, 15
Yuyun Khairun Nisa, 115, 147

Z

Zahra Amin, v, 226
Zaimatus Sa'diyah, vi

